PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI TEKNIK 5W+1H DENGAN MEDIA VIDEO KLIP SISWA KELAS X-6 SMA NEGERI 1 BERGAS KABUPATEN SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata I
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama	**: Andita Rima Utami**
NIM	**: 2101407158**
Program Studi	**: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Jurusan	**: Bahasa dan Sastra Indonesia**

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011

SARI

Utami, Andita Rima. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Teknik 5W+1H dengan Media Video Klip Siswa Kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semaranng*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., dan Pembimbing II: Dra. Hj. Nas Haryati S., M.Pd.

Kata kunci : keterampilan menulis cerpen, teknik 5W+1H, media video klip

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan diketahui bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang masih kurang. Kurangnya keterampilan siswa dalam menulis cerpen disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor guru, faktor siswa, dan faktor lingkungan. Dari berbagai macam permasalahan yang ada yang perlu segera diatasi yaitu kekurangmampuan siswa dalam menentukan ide untuk mengawali cerita dan kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Salah satu alternatif untuk mengatasi kesulitan siswa tersebut yaitu dengan menggunakan teknik 5W+1H, teknik ini akan mempermudah siswa untuk mengembangkan ide dan arah tulisan ke dalam sebuah cerpen yang baik. Penggunaan teknik 5W+1H didukung dengan media audio visual yang berupa video klip agar siswa termotivasi dan tidak bosan dengan pembelajaran menulis, selain itu juga dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa dalam mengungkapkan ide-ide untuk menulis cerpen.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini mengkaji dua masalah yaitu (1) bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, dan (2) bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsi peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, dan (2) mendeskripsi perubahan perilaku siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu siklus I, dan siklus II dengan subjek penelitian siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang yang berjumlah 34 siswa. Variabel penelitian dibagi menjadi dua yaitu variabel keterampilan menulis cerpen dan variabel penggunaan teknik 5W+1H dengan media video klip dalam pembelajaran menulis cerpen. Instrumen penelitian berupa instrumen tes dan instrumen nontes. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan

teknik tes dan teknik nontes. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Nilai rata-rata kelas pada siklus I 67,35 dengan kategori cukup. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 79,11 dengan peningkatan sebesar 11,76 dan termasuk kategori baik. Setelah siswa menggunakan teknik 5W+1H dengan media video klip untuk menulis cerpen terjadi perubahan perilaku siswa. Siswa yang sebelumnya merasa kurang antusias terhadap pembelajaran menulis cerpen menjadi antusias, senang, dan tertarik setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada guru agar pembelajaran melalui teknik 5W+1H dengan media video klip dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk mengajar materi menulis cerpen. Jika guru lebih memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, maka penggunaan teknik 5W+1H dan media video klip dalam pembelajaran menulis cerpen akan lebih maksimal.

PERPUSTAKAAN
UNNES

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, Juli 2011

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.	Dra. Hj. Nas Haryati S., M.Pd.
NIP 196008031989011001	NIP 195711131982032001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada

hari : Senin

tanggal : 11 Juli 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Prof. Dr. Rustono NIP 195801271983031003	Sumartini, S.S., M.A. NIP 197307111998022001

Penguji I,

Drs. Mukh. Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

Penguji II,	Penguji III,
Dra. Nas Haryati S., M.Pd.	Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 195711131982032001	NIP 19600803198901100

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2011

Andita Rima Utami

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Barang siapa memberi kemudahan terhadap kesulitan orang lain, maka Allah akan memberi kemudahan di dunia dan akhirat (H.R. Muslim).
2. Harapan adalah daya tarik yang kuat. Harapkan hal-hal yang Anda inginkan, dan jangan harapkan hal-hal yang tidak Anda inginkan (Rhonda Byrne).

Persembahan :

1. Bapak dan ibu, ketiga adikku, dan seluruh keluargaku yang telah memberi motivasi untuk terus berusaha tanpa putus asa.
2. Almamater.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. karena atas rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Teknik 5W+1H dengan Media Video Klip Siswa Kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang*.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang sangat berguna bagi penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi;
4. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan Dra. Hj. Nas Haryati S., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyemaikan ladang dan menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat;
6. Drs. Y. Tohari, M.Hum., selaku Kepala SMA Negeri 1 Bergas yang telah memberikan izin penelitian;

7. Ermi Winarsih, S.Pd. selaku Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Bergas yang telah banyak membantu dan membimbing penelitian ini;
8. siswa-siswi kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas;
9. ayah, ibu, ketiga adikku, dan keluargaku tercinta yang selalu memberikan motivasi dan doa;
10. teman-teman di kos Nirwana (Vaidah, Dewi, Wiwin, Adri, Mba Ima, Mba Aini, Fita, Sotya, De Ita, De Caca, De Desy, De Riska, Evin) yang selalu berjuang bersama dan memberi semangat; dan,
11. semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Juli 2011

Penulis,

Andita Rima Utami

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR ISI

SARI ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING iv
PENGESAHAN KELULUSAN v
PERNYATAAN vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vii
PRAKATA viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR DIAGRAM xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 7
1.3 Pembatasan Masalah 9
1.4 Rumusan Masalah 10
1.5 Tujuan Penelitian 10
1.6 Manfaat Penelitian 11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 13
2.1 Kajian Pustaka 13
2.2 Landasan Teoretis 18
2.2.1 Hakikat Cerita Pendek 19
2.2.1.1 Pengertian Cerita Pendek 19
2.2.1.2 Unsur Intrinsik Cerita Pendek 21
2.2.1.2.1 Tema 21
2.2.1.2.2 Alur 23
2.2.1.2.3 Tokoh dan Penokohan 25
2.2.1.2.4 Latar 28

2.2.1.2.5 Sudut Pandang 29
2.2.1.2.6 Diksi dan Gaya Bahasa 30
2.2.1.2.7 Amanat 32
2.2.2 Hakikat Menulis Kreatif 33
2.2.3 Hakikat Menulis Kreatif Cerpen 35
2.2.4 Teknik 5W+1H 38
2.2.5 Media Video Klip 41
2.2.6 Penerapan Teknik 5W+1H dengan Media Video Klip dalam Pembelajaran Menulis Cerpen 45
2.3 Kerangka Berpikir 47
2.4 Hipotesis Tindakan 48
BAB III METODE PENELITIAN 49
3.1 Desain Penelitian 49
3.1.1 Proses Tindakan Siklus I 50
3.1.1.1 Perencanaan 50
3.1.1.2 Tindakan 51
3.1.1.3 Observasi 53
3.1.1.4 Refleksi 53
3.1.2 Proses Tindakan Siklus II 54
3.1.2.1 Perencanaan 54
3.1.2.2 Tindakan 55
3.1.2.4 Observasi 57
3.1.2.4 Refleksi 58
3.2 Subjek Penelitian 58
3.3 Variabel Penelitian 59
3.3.1 Keterampilan Menulis Cerita Pendek 59
3.3.2 Penggunaan Teknik 5W+1H dengan Media Video Klip dalam Pembelajaran Menulis Cerpen 60
3.4 Instrumen Penelitian 61
3.4.1 Instrumen Tes 61
3.4.2 Instrumen Nontes 69

3.4.2.1 Pedoman Observasi 69
3.4.2.2 Jurnal 70
3.4.2.3 Pedoman Wawancara 71
3.4.2.4 Dokumentasi 71
3.5 Teknik Pengumpulan Data 72
3.5.1 Teknik Tes 72
3.5.2 Teknik Nontes 73
3.5.2.1 Observasi 73
3.5.2.2 Jurnal 73
3.5.2.3 Wawancara 74
3.5.2.4 Dokumentasi 74
3.6 Teknik Analisis Data 75
3.6.1 Teknik Kuantitatif 75
3.6.2 Teknik Kualitataif 76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 77
4.1 Hasil Penelitian 77
4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I 77
4.1.1.1 Hasil Tes 78
4.1.1.2 Hasil nontes 88
4.1.1.2.1 Hasil Observasi 88
4.1.1.2.2 Hasil Jurnal 92
4.1.1.2.3 Hasil Wawancara 96
4.1.1.2.4 Hasil Dokumentasi 98
4.1.1.3 Refleksi Siklus I 103
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II 110
4.1.2.1 Hasil Tes 111
4.1.2.2 Hasil Nontes 121
4.1.2.2.1 Hasil Observasi 121
4.1.2.2.2 Hasil Jurnal 124
4.1.2.2.3 Hasil Wawancara 129
4.1.2.2.4 Hasil Dokumentasi 130

4.1.2.3 Refleksi Siklus II 135
4.2 Pembahasan 140
4.2.1 Peningkatan Hasil Tes Menulis Cerpen 141
4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa 147
BAB V PENUTUP 155
5.1 Simpulan 155
5.2 Saran 156
DAFTAR PUSTAKA 157
LAMPIRAN 160

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kriteria Penilaian Menulis Cerpen ……...	62
Tabel 2	Penilaian Tiap Aspek Menulis Cerpen ……	68
Tabel 3	Pedoman Penilaian …….....	69
Tabel 4	Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I ….....	78
Tabel 5	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Judul Siklus I …….	80
Tabel 6	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Alur Siklus I …….....	81
Tabel 7	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Tokoh dan Penokohan Siklus I …….	82
Tabel 8	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Latar Siklus I ….....	83
Tabel 9	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Diksi dan Gaya Bahasa Siklus I …….	84
Tabel 10	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Amanat Siklus I …….	86
Tabel 11	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Kepaduan Antarunsur Siklus …….....	87
Tabel 12	Hasil Observasi Siklus I ……...	89
Tabel 13	Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus II ……..	111
Tabel 14	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Judul Siklus II …….....	114
Tabel 15	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Alur Siklus II …….	115
Tabel 16	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Tokoh dan Penokohan Siklus II …….....	116
Tabel 17	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Latar Siklus II …….....	117
Tabel 18	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Diksi dan Gaya Bahasa Siklus II …….....	118
Tabel 19	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Amanat Siklus II ……...	119
Tabel 20	Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Kepaduan Antarunsur Siklus II …….....	120
Tabel 21	Hasil Observasi Siklus II …….	122
Tabel 22	Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I dan II ……	141

Tabel 23 Perbandingan Sikap Siswa Saat Bertanya Jawab dengan Guru ……. 149
Tabel 24 Perbandingan Sikap Siswa Ketika Menonton dan Memerhatikan Pemutaran Video Klip ……..... 150
Tabel 25 Perbandingan Sikap Siswa Saat Berdiskusi Menentukan Unsur-unsur Cerita dalam Video Klip Menggunakan Teknik 5W+1H ……..... 151
Tabel 26 Perbandingan Sikap Siswa Saat Menulis Cerita Pendek .. 152
Tabel 27 Perbandingan Sikap Siswa Saat Guru Memberikan Bimbingan pada Siswa ……..... 153

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bagan Tahap Penelitian ……..……..	50
Gambar 2	Aktivitas Siswa Saat Bertanya Jawab dengan Guru	99
Gambar 3	Aktivitas Siswa Ketika Menonton dan Memerhatikan Pemutaran Video Klip …….	100
Gambar 4	Aktivitas Siswa Saat Berdiskusi Menentukan Unsur-unsur Cerita dalam Video Klip Menggunakan Teknik 5W+1H …….....	101
Gambar 5	Aktivitas Siswa Saat Menulis Cerita Pendek ……...	102
Gambar 6	Aktivitas Guru Memberikan Bimbingan pada Siswa ..	103
Gambar 7	Aktivitas Siswa Saat Bertanya Jawab dengan Guru …	131
Gambar 8	Aktivitas Siswa Ketika Menonton dan Memerhatikan Pemutaran Video Klip …….	132
Gambar 9	Aktivitas Siswa Saat Berdiskusi Menentukan Unsur-unsur Cerita dalam Video Klip Menggunakan Teknik 5W+1H ……	133
Gambar 10	Aktivitas Siswa Saat Menulis Cerita Pendek ……...	134
Gambar 11	Aktivitas Guru Memberikan Bimbingan pada Siswa ..	135

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1	Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I ……..	79
Diagram 2	Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus II. ……..	112
Diagram 3	Peningkatan Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I dan Siklus II ……..	143

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I …….	160
Lampiran 2	Contoh Cerpen ……	173
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II ……	178
Lampiran 4	Daftar Siswa Kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas ……	191
Lampiran 5	Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I ……..	192
Lampiran 6	Pedoman Observasi Siklus I dan II ……	193
Lampiran 7	Pedoman Jurnal Siswa Siklus I dan II ……	194
Lampiran 8	Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan II …….	196
Lampiran 9	Pedoman Wawancara Siklus I dan II …….	198
Lampiran 10	Pedoman Pengambilan Dokumentasi Foto Siklus I dan II	199
Lampiran 11	Hasil Observasi Siklus I …….	200
Lampiran 12	Contoh Jurnal Siswa Siklus I …….	202
Lampiran 13	Jurnal Guru Siklus I …….....	208
Lampiran 14	Hasil Wawancara Siklus I ……..	210
Lampiran 15	Contoh Hasil Cerpen Siswa Siklus I ……..	212
Lampiran 16	Hasil Tes Menulis Puisi Siklus II ……....	217
Lampiran 17	Hasil Observasi Siklus II ……	218
Lampiran 18	Contoh Jurnal Siswa Siklus II ……	220
Lampiran 19	Jurnal Guru Siklus II ……..	226
Lampiran 20	Hasil Wawancara Siklus II …….	228
Lampiran 21	Contoh Hasil Cerpen Siswa Siklus II ……	230
Lampiran 22	SK Pembimbing ……	235
Lampiran 23	Surat Permohonan Izin Penelitian Unnes …….....	236
Lampiran 24	Surat Rekomendasi dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat ……...	237
Lampiran 24	Surat Rekomendasi Penelitian dari Diknas ……..	238
Lampiran 26	Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian dari SMA	

Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang …….. 239
Lampiran 27 Surat Keterangan Lulus EYD ……. 240
Lampiran 28 Lembar Konsultasi Bimbingan Skripsi …….. 241

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peranan penting bagi manusia untuk mengekspresikan diri berupa ide, gagasan atau pemikiran sehingga mampu menciptakan peradaban dan karya kreatif yang dapat merubah dunia. Perubahan dunia yang ditandai dengan perkembangan IPTEK dan juga globalisasi informasi yang dapat melampaui batas bangsa serta budaya kini benar-benar terjadi. Informasi yang muncul dan berkembang di bangsa Indonesia akan segera beredar ke seluruh pelosok negeri, dari hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan bahasa Indonesia menjadi sarana pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Oleh karena itu, kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terbuka terhadap beraneka ragam informasi yang hadir di sekitar kita dan dapat menyaring yang berguna, belajar menjadi diri sendiri, dan siswa menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercerabut dari lingkungannya.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra. Fungsi bahasa yang utama adalah sebgai alat untuk berkomunikasi. Untuk itu, pembelajaran bahasa harus diarahkan agar siswa terampil dalam berkomunikasi. Keterampilan ini diperkaya oleh fungsi utama sastra yaitu untuk meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, menghaluskan budi pekerti, menumbuhkan apresiasi budaya dan menyalurkan

gagasan, imajinasi, dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tulis.

Secara umum, jenis karya sastra dapat digolongkan ke dalam bentuk prosa, puisi, dan drama yang dilaksanakan melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan ini memiliki hubungan yang erat dalam pembelajaran. Pembelajaran sastra dibagi menjadi dua kegiatan yaitu berapresiasi sastra dan berekspresi sastra. Berapresiasi sastra adalah kegiatan yang membuat orang dapat mengenal, menyenangi, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri (Jabrohim 2003:71).

Kegiatan berekspresi sastra dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan berekspresi lisan dan berekspresi tulis. Kegiatan berekspresi lisan adalah kegiatan melisankan suatu karya sastra misalnya saja membacakan, membawakan, menuturkan, dan mementaskan karya sastra, sedangkan kegiatan berekspresi tulis adalah kegiatan yang nantinya akan menghasilkan berbagai karya sastra sepeti prosa, puisi, dan drama. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna (Jabrohim 2003:71).

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menghendaki terwujudnya suasana yang menarik agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya. Salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa adalah menulis sebuah cerpen. Cerpen merupakan

salah satu genre sastra berbentuk prosa yang berbeda dengan bentuk sastra yang lain. Selain itu, cerpen merupakan cerita fiksi berbentuk prosa yang relatif pendek ruang lingkup permasalahannya menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal.

Keterampilan menulis cerpen sebagai salah satu keterampilan bersastra perlu mendapatkan perhatian yang serius dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengajaran menulis cerpen harus ditingkatkan. Untuk menulis cerpen yang benar atau sesuai dengan kaidah memerlukan waktu yang cukup lama dan itu tentu mempengaruhi nilai yang dicapai siswa. Oleh karena itu, guru-guru dituntut berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Keterampilan menulis cerpen bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata-mata. Siswa tidak dapat memperoleh keterampilan menulis hanya dengan duduk, mendengarkan penjelasan guru, dan mencatat penjelasan guru. Keterampilan menulis cerpen dapat ditingkatkan melalui kegiatan menulis cerpen secara terus-menerus sehingga akan mempengaruhi hasil dan prestasi siswa dalam menulis cerpen. Hasil dan prestasi dapat meningkat apabila ada perubahan sikap dan tingkah laku siswa, baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan.

Fenomena yang terjadi dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah, khususnya di SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang, dari hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukan kemampuan menulis cerpen siswa

di kelas X-6 masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kekurangmampuan sebagian besar siswa dalam menulis cerpen. Siswa belum memahami bagaimana cara mengembangkan ide mereka sehingga manfaat dan kenikmatan menulis cerpen menjadi berkurang.

Guru sering mendapat kesulitan dalam mengajarkan cerpen ketika berada di dalam kelas. Hal ini membuat siswa menjadi kurang tertarik dengan pembelajaran menulis cerpen, mengeluh, dan mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Hal tersebut disebabkan kemampuan siswa yang kurang atau pemilihan metode, media, dan teknik pembelajaran yang kurang tepat. Untuk mengatasi hal tersbut, guru perlu mengambil langkah atau srtategi dalam proses belajar mengajar dengan metode, media, dan teknik pembelajaran yang lebih tepat.

Rendahnya keterampilan menulis siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang dalam menulis cerpen disebabkan kurang adanya motivasi mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek dan rendahnya semangat siswa dalam pembelajran menulis. Selain itu, siswa merasa kesulitan dalam menentukan ide cerita dan tidak tahu bagaimana mengawali cerita, serta siswa tidak bisa mengembangkan kerangka cerita menjadi suatu cerpen yang utuh.

Guru terlalu monoton dan kurang kreatif dalam membelajarkan siswanya untuk menulis cerpen. Hal tersebut dapat dilihat dari langkah-langkah pembelajaran seperti: guru memberikan penjelasan mengenai hakikat cerpen, memberikan contoh dalam buku paket, serta mendiskusikan apa itu cerpen, kemudian dilanjutkan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menulis cerpen. Pembelajaran yang monoton tersebut dapat menyebabkan perilaku siswa

menjadi malas menulis, bosan, tidak termotivasi, jenuh, dan tidak semangat mengikuti pelajaran.

Kesulitan siswa dalam melakukan aktivitas menulis di sekolah maupun kekurangtepatan guru dalam memilih teknik dan memanfaatkan media dalam pembelajaran menulis menjadi bagian dari faktor penyebab ketidakberhasilan sekolah dalam menjalankan misi sebagai agen pembaharu. Agen pembaharu ini dimaksudkan pada pemahaman sikap hidup untuk menjadikan menulis sebagai suatu budaya atau tradisi baik bagi siswa ataupun guru itu sendiri. Bahkan sangat mungkin pelajaran menulis menjadi hal yang ditakuti atau dianggap membosankan bagi siswa. Berbagai hal yang muncul tersebut terkait tentang kesulitan yang dihadapi dalam pelajaran menulis. Dengan demikian, perlu diterapkan suatu teknik dan media pembelajaran yang efektif dan dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Teknik dan media pembelajaran yang bermacam-macam menyebabkan guru harus selektif dalam memilih teknik dan media pembelajaran yang digunakan. Teknik dan media yang efektif untuk pengajaran suatu materi tertentu belum tentu efektif juga untuk mengajarkan materi yang lainnya. Dengan begitu setiap materi ternyata mempunyai karakteristik tersendiri yang turut menentukan pula taknik dan media apa yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi tersebut. Begitu pula dalam pembelajaran menulis, guru harus bisa memilih dan menggunakan taknik dan media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga nantinya mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses belajar, teknik dan media memilik fungsi sangat penting. Secara umum, fungsi teknik dan media pengajaran adalah sebagai alat bantu atau jembatan penghubung kegiatan mengajar yang mampu mempertinggi proses belajar yang dicapainya. Media dapat berfungsi sebagai penyalur pesan. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya (Sudjana dan Rivai 2009:2).

Dari berbagai macam permasalahan tersebut yang perlu segera diatasi yaitu kekurangmampuan siswa dalam menentukan ide untuk mengawali sebuah cerita dan kurangnya motivasi siswa dalam menulis cerpen. Salah satu cara untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menentukan ide cerita dan bagaimana cara mengawali cerita yaitu dengan menggunakan teknik 5W+1H. Teknik 5W+1H ini akan mempermudah siswa untuk menentukan maksud dan arah tulisan dalam membuat cerpen. Alasan peneliti memilih teknik pembelajaran 5W+1H karena dengan teknik ini siswa dapat mengembangkan ide atau gagasan berdasarkan topik tertentu ke dalam suatu cerpen yang baik dan menarik.

Penggunaan teknik 5W+1H dudukung dengan media audio visual yang berupa video klip untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Tujuan pemilihan media ini supaya siswa termotivasi dan tidak merasa bosan dengan pembelajaran menulis. Selain itu, juga dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa dalam mengungkapkan ide-ide ke dalam cerpen.

Video klip ini merupakan perpaduan antara media lagu (audio) dan media gambar (visual). Alasan peneliti memilih media video klip sebagai media

pembelajaran menulis cerpen karena video klip dapat mengubah keadaan mental siswa dan mendukung lingkungan belajar. Di samping itu, kebanyakan siswa memang suka menonton video klip sehingga tercipta suatu pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi dalam belajar dan jauh dari rasa bosan. Media pembelajaran video klip dapat dieksploitasi untuk membantu meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan teknik 5W+1H. Dengan teknik dan media ini siswa akan lebih mudah menuangkan ide-ide mereka ke dalam bentuk tulisan karena siswa akan memiliki gambaran tentang apa yang akan mereka tulis dalam sebuah cerita pendek.

Penggunaan teknik 5W+1H dan media video klip ini diharapkan dapat membangkitkan motivasi siswa dan mengatasi permasalahan siswa dalam pembelajran menulis cerpen. Selain itu, juga dapat memberikan pengalaman baru yang menyenangkan bagi siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Teknik 5W+1H dengan Media Video Klip Siswa Kelas X-6 SMA N 1 Bergas Kabupaten Semarang.*

PERPUSTAKAAN UNNES

1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajarn menulis cerpen di SMA Negeri 1 Bergas masih rendah. Suasana tidak aktif dan kondusif sering muncul dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor guru, siswa, dan lingkungan. Oleh karena itu, harus segera dicari solusi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

1. Faktor guru

Dalam pembelajaran menulis cerpen guru kurang variatif untuk memilih metode, teknik, maupun media pembelajaran. Hal tresebut mengakibatkan siswa tidak begitu tertarik untuk mengikuti pelajaran, siswa merasa bosan, tidak termotivasi, dan kurang bersemangat. Selama ini guru hanya memberikan contoh cerpen sebagai media pembelajaran, dan diskusi sebagai pilihan utama dalam pembelajaran. Tugas yang diberikan kepada siswa untuk menulis cerpen tidak dilaksanakan pada saat jam pelajaran, tetapi dikerjakan di luar jam pelajaran sehingga diragukan apakah benar itu asli pekerjaan siswa atau bukan. Untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengubah pendekatan dalam pembelajaran, yakni dengan menggunakan teknik 5W+1H dan media video klip.

2. Faktor Siswa

Siswa kurang termotivasi dalam menulis cerita pendek dan kecenderungan siswa tidak bisa menentukan ide cerita, tidak tahu bagaimana memulai menulis sebuah cerita, serta mengembangkannya ke dalam satu cerita yang utuh. Selain itu, tidak sedikit siswa menulis cerpen tanpa memperhatikan penggunaan bahasa yang sesuai untuk mengembangkan penokohan, konflik, latar, dan gaya penulisannya. Masalah yang dialami siswa ini dapat diatasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang disajikan dalam bentuk yang lebih menarik antara lain dengan menggunakan teknik 5W+1H dengan media video klip agar siswa merasa lebih senang dan tidak jenuh.

3. Faktor dari Lingkungan

Kurangnya sarana dan prasarana yang lengkap menjadi faktor yang cukup mempengaruhi kemampuan siswa. Pengadaan sarana dan prasarana yang lengkap untuk siswa menjadi faktor pendukung yang seharusnya bisa menjadikan siswa lebih mudah mengembangkan kemampuan mereka. Sarana dan prasarana tersebut lebih khusus tentang media pendukung proses belajar mengajar. Faktor lain berasal dari lingkungan luar sekolah yaitu munculnya beberapa anggapan dan pendapat bahwa pembelajaran sastra dianggap kurang penting karena jumlah soal dalam ujian untuk aspek sastra hanya beberapa dan ternyata jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan aspek bahasa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasasrkan identifikasi masalah di atas, masalah yang muncul sangatlah kompleks sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan masalah tidak terlalu luas. Oleh karena itu, permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu keterampilan menulis cerpen yang masih rendah yang disebabkan kekurangmampuan siswa dalam menentukan ide untuk mengawali sebuah cerita dan kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang yang akan ditingkatkan melalui teknik 5W+1H dengan media video klip yang dapat merangsang daya imajinasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat diangkat permasalah tentang upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berapa besar peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip?
2. Bagaimana perubahan perilaku siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Umum

   Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik 5W+1H media video klip sehingga hasil belajar menulis siswa meningkat.

PERPUSTAKAAN UNNES

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

a. Mendeskripsi peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip.
b. Mendeskripsi perubahan perilaku siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat bagi beberapa pihak. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi teori pembelajaran dan menambah khazanah pengetahuan mengenai pembelajaran sastra menggunaan teknik 5W+1H dengan media video klip.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti. Bagi guru penelitian ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat sebagai upaya untuk menawarkan inovasi baru cara pembelajaran menulis cerpen dengan teknik 5W+1H dan media video klip. Dengan demikian, diharapkan dapat memotivasi siswa dalam kegiatan menulis khususnya

menulis cerpen. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan kualitas dan prestasi khususnya pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan motivasi dan kemudahan siswa dalam menulis cerpen. Penelitian ini juga akan mempermudah siswa dalam menemukan ide-ide secara cepat agar mudah dituangkan dalam sebuah cerita yang relatif singkat yang lebih dikenal dengan cerpen. Selain itu dapat merangsang imajinasi siswa dalam mengembangkan cerita dan menungkan gagasan-gagasannya secara tertulis. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik berupa perbaikan pembelajaran menulis cerpen. Bagi peneliti, temuan penelitian ini dapat dijadikan penambah semangat dan wawasan kehidupan terutama wawasan dalam karya penulisan.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian murni yang beranjak dari awal jarang ditemui karena biasanya suatu penelitian mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penelitian selanjutnya. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting, sebab bisa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peninjauan penelitian sebelumnya dapat digunakan untuk membandingkan seberapa besar keaslian dari penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian mengenai keterapilan menulis cerpen ini telah banyak dilakukan dengan menawarkan metode/teknik/media yang bermacam-macam sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Terdapat penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Wong (2002), Andrzejczak (2005), Septiani (2007), Arum (2009), dan Widyaningtyas (2010).

Wong (2002) dalam penelitian berjudul *Effect of Guided Jurnal Writing on Students Story Understanding* menunjukan bahwa menulis cerita dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan imajinatif. Wong berpendapat bahwa dengan menulis jurnal mengenai suatu cerita pendek dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran sastra. Dari hasil pemahaman itu, mereka dapat menceritakan cerita dari karakter yang berbeda atau

menulis ulang menurut pandangan mereka sendiri. Kegiatan ini tidak hanya menghubungkan menulis dengan keterampilan produktif, tapi juga dapat memacu siswa dalam berpikir kritis mengenai pembelajaran sastra dengan segala sesuatu yang ada di sekitar mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Wong memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan menulis cerpen. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Wong ini menekankan kepada menulis kembali cerpen berdasarkan cerpen yang sudah ada sebelumnya berdasarkan pandangan siswa sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan media video klip.

Andrzejczak (2005) dalam penelitian berjudul *From Image to Text: Using Images in the Writing Process* menunjukan bahwa gambar kreasi dapat memancing daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam proses menulis. Penggunaan media yang berupa gambar ini bermanfaat untuk memberikan gambaran pada siswa mengenai apa yang akan mereka tulis. Siswa dapat mengembangkan ide-ide yang ada dalam benak mereka setelah melihat gambar ke dalam bentuk tulisan yang indah dan menarik. Dengan media yang berupa gambar kreasi juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk menulis narasi. Dengan demikian, media pembelajaran dapat membantu siswa untuk merangsang imajinasi dan kreativitas mereka dalam menuangkan gagasan pada sebuah proses menulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Andrzejczak memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama menggunakan media dalam meningkatkan hasil tulisan siswa. Perbedaannya terletak pada jenis media yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Andrzejczak menggunakan gambar kreasi (visual), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan media video klip (audio visual).

Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2007) yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Teknik Pengandaian Diri Sebagai Tokoh dalam Cerita dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas X-4 SMA N 2 Tegal*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiani menunjukan bahwa melalui teknik pengandaian diri sebagai tokoh dalam cerita dengan media audio visual kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 2 Tegal mengalami peningkatan sebesar 11,63 atau 18,30%. Hasil rata-rata tes menulis cerpen pratindakan sebesar 63,56 dan pada siklus I rata-ratanya menjadi 70,31 atau meningkat sebesar 10,62% dari rata-rata pratindakan. Pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 75,19 atau meningkat sebesar 6,94 dari siklus I. Prilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik pengandaian diri dengan media audio visual mengalami perubahan ke arah positif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan media audio visual. Namun, media audio visual yang digunakan oleh Septiani yaitu berupa film, sedangkan yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa video klip. Kelemahan dari penelitian yang dilakukan oleh Septiani yaitu siswa tidak dituntun untuk dapat mengembangkan unsur-unsur

pembangun cerpen, siswa hanya mengandaikan diri mereka sebagai tokoh dalam cerita dari film yang digunakan sebagai media.

Penelitain yang relevan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arum (2009), penelitian tersebut berjudul *Peningkatan Keterampulan Menulis Cerpen Menggunakan Teknik Fast Writing Melalui Media Audio Visual Siswa Kelas X-4 SMA Kesatrian Semarang*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arum menunjukan bahwa melalui teknik *fastwriting* dengan menggunakan media audio visual keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-4 mengalami peningkatan 12,33 atau 16,17%. Hasil rata-rata tes menulis cerpen siklus I sebesar 63,92 dan pada siklus II meningkat menjadi 76,25 atau meningkat sebesar 16,17%. Perilaku siswa kelas X-4 SMA Kesatrian 1 Semarang setelah mengikuti pembelajran menulis cerpen dengan teknik *fastwriting* menggunakan media audio visual mengalami perubahan ke arah positif.

Persamaan penelitain ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan media audio visual yang berupa video klip. Namun, penelitian ini memiliki kekurangan yaitu siswa tidak dapat memahami bagaimana cara mengembangkan unsur-unsur cerita agar menjadi suatu cerita pendek yang baik. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti siswa dituntun agar mampu mengembangkan unsur-unsur cerita menjadi sebuah cerita pendek yang baik.

Penelitain lain yang relevan yaitu penelitian yang diakukan oleh Widyaningtyas (2010) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Teknik Meneruskan Cerita melalui Media Audio Visual pada Siswa Kelas*

X-4 SMA Negeri 2 Slawi Kabupaten Tegal. Hasil penelitian yang dilakukan Widyaningtyas menunjukan bahwa dengan menggunakan teknik meneruskan cerita melalui media audio visual dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X. Berdasarkan analisis penelitian menunjukan keterampilan siswa dalam menulis cerpen meningkat sebesar 19,6 atau 29,07% dari 67,42 pada siklus I menjadi 87,02 pada siklus II. Perilaku yang ditunjukan siswa pun mengalami perubahan ke arah positif. Siswa lebih bersemangat dan lebih antusias dalam menulis khususnya menulis cerpen.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan media audio visual. Namun, media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa film pendek, sedangkan media yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa video klip. Kekurangan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningtyas yaitu siswa cenderung menulis berdasarkan cerita yang sudah ditentukan dan tidak mengembangkannya dengan tema yang lain.

Berdasarkan beberapa judul penelitian di atas, dapat diketahuai bahwa penelitian mengenai keterampilan menulis sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan menggunakan metode dan teknik yang berbeda. Persamaannya hanya ada pada penggunaan media pembelajaran yang berupa media audio visual. Jenis media audio visual yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu berupa film, video klip, dan film pendek. Akan tetapi, dengan media tersebut siswa tidak dituntun untuk mengembangkan unsur-unsur cerita agar menjadi sebuah cerpen yang baik dan menarik.

Pembelajaran menulis cerpen pada penelitian ini menggunakan media video klip dan teknik 5W+1H. Media video klip ini dapat menstimulus otak siswa untuk berimajinasi dan mengungkapkan ide-ide mereka ke dalam sebuah tulisan. Selain itu, penggunaan video klip ini juga dapat memotivasi siswa agar tidak merasa bosan dengan pembelajaran menulis karena kebanyakan siswa memang suka menonton video klip. Penggunaan media ini didukung oleh teknik 5W+1H untuk mempermudah siswa dalam mengawali sebuah cerita dan mengembangkan unsur-unsur cerita pendek agar menjadi cerita pendek yang baik dan menarik. Dengan teknik dan media ini siswa akan lebih mudah menuangkan ide-ide mereka ke dalam bentuk tulisan karena siswa akan memiliki gambaran tentang apa yang akan mereka tulis dalam sebuah cerita pendek.

Berdasarkan keunggulan yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini merupakan pelengkap dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerita pendek dan perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam landasan teori ini, penulis mengungkapkan teori-teori yang diungkapkan para ahli dari berbagai sumber yang mendukung penelitian. Landasan teori tersebut meliputi teori tentang hakikat cerita pendek, hakikat menulis kreatif, hakikat menulis kreatif cerita pendek, teknik 5W+1H, media

video klip, dan penerapan teknik 5W+1H dengan media video klip dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

2.2.1 Hakikat Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa. Cerita pendek biasanya hanya menceritakan sebagian dari kehidupan pelakunya. Jadi, ceritanya memang pendek tetapi mampu mengungkapkan maksud pengarangnya. Teori tentang cerita pendek dalam penelitian ini meliputi pengertian cerita pendek dan unsur intrinsik cerita pendek.

2.2.1.1 Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek adalah cerita yang pendek. Namun, tidak setiap cerita yang pendek dapat digolongkan ke dalam cerpen. Cerita pendek adalah cerita yang pendek dan di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu. Dengan cerita yang pendek itu, seorang cerpenis harus dapat merebut hati pembaca sehingga pembaca seperti diteror dan akan terus bertanya-tanya. Ketegangan yang diciptakan oleh cepenis sengaja menggelitik perhatian pembaca melalui teknik yang dipilih dalam menyampaikan misi yang diembannya (Nursisto 2001:165).

Sesuai dengan perannya bahwa sebuah karya sastra harus indah dan mengandung makna atau manfaat, *dulce et utile*, cerpen selalu hadir dalam bentuk yang apik. Hal ini tidak berarti cerpen harus berbahasa indah dengan kata yang

berbunga-bunga, akan tetapi pemilihan bentuk kalimat yang tepat dan enerjik tidak boleh dilupakan. Keindahan segi bahasa itu membuat cerpen tampak hidup dan berjiwa.

Lulu (2006) mengatakan bahwa cerita pendek haruslah pendek. Disamping itu, cerpen juga harus memberi kesan secara terus-menerus hingga kalimat terakhir, berarti cerita pendek harus ketat, tidak mengobral detail, dialog hanya diperlukan untuk menempatkan watak, atau menjalankan cerita atau menampilkan problem. Di dalam cerita pendek tidak dimungkinkan terjadi aneka peristiwa digresi.

Sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkannya tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pedek. Predikat "pendek" pada cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita itu, melainkan disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut.

Cerita pendek adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Oleh sebab itu, kepaduan merupakan syarat mutlak yang harus ada pada karya sastra jenis ini. Jadi sebuah cerita pendek senantiasa hanya akan memusatkan perhatiannya pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol dan menjadi pokok cerita pengarang (Suharianto 2005:28).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita fiksi yang melukiskan suatu kejadian secara singkat, permasalahan yang disuguhkan hanya sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh utama yang paling menonjol dan menarik perhatian pengarang, serta secara keseluruhan hanya memberikan kesan tunggal bagi pembaca.

2.2.1.2 Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Cerita pendek tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur itu terbagi atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Keterpaduan dan koherensi semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai bentuk ciptaan sastra. Unsur-unsur intrinsik dalam cerpen terdiri atas: tema, alur atau *plot*, tokoh dan penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya, dan amanat (Nuryatin 2010:4).

2.2.1.2.1 Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Sebab itulah penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarangnya dengan pembaca umumnya terbalik. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan. Pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai

memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tema tersebut (Aminuddin 2002:91).

Tema merupakan gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari sebuah cerita rekaan. Ia terasa mewarnai cerita dari awal sampai akhir. Tema pada hakikatnya adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya. Permasalahan itu biasanya adalah masalah kehidupan, komentar pengarang mengenai kehidupan atau pandangan hidup si pengarang dalam menempuh kehidupan luas ini. Pengarang tidak dituntut menjelaskan temanya secara gamblang dan final, tetapi ia bisa saja hanya menyampaikan sebuah masalah kehidupan dan akhirnya terserah pembaca untuk menyikapi dan menyelesaikannya.

Secara tradisional, tema itu bisa dijelaskan dengan kalimat sederhana, seperti: (1) kejahatan pada akhirnya akan dikalahkan oleh kebaikan, (2) persahabatan sejati adalah setia dalam suka dan duka, (3) cinta adalah energi kehidupan, karena itu cinta dapat mengatasi segala kesulitan, dan sebagainya.

Nurgiantoro (2007:68) menyebutkan tema sebagai gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai

seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan abstrak.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan dasar atau pokok permasalahan yang ada di dalam sebuah cerita pendek. Dari tema inilah cerita dibentuk dan disajikan. Oleh karena itu, tema memegang peranan penting dalam sebuah cerita. Tema harus mendukung keseluruhan isi karangan atau mempersatukan karangan.

2.2.1.2.2 Alur atau Plot

Alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam (Aminuddin 2002:83). Alur yang baik dalam prosa fiksi adalah alur yang di dalamnya terdapat keingintahuan pembaca akan peristiwa berikutnya.

Hodgins (dalam Silvester dan Alexander 2004:12) mendefinisikan alur sebagai serangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat, melibatkan konflik (ketegangan), dan (mungkin) mengarah pada klimaks dan (mungkin) pada resolusi. Jadi alur cerita adalah kerangka kerja di mana unsur-unsur lain dibangun.

Alur menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tidak hanya dalam temporalnya tetapi juga dalam hubungannya secara kebetulan. Dalam pengertian ini, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa

yang tidak terputus-putus. Oleh sebab itu, suatu kejadian dalam suatu cerita menjadi sebab atau akibat kejadian yang lain. Kejadian atau peristiwa-peristiwa itu tidak hanya berupa perilaku yang tampak, seperti pembicaraan atau gerak-gerik, tetapi juga menyangkut perubahan tingkah laku tokoh yang bersifat nonfisik.

Menurut Suharianto (2005:18) alur suatu cerita biasanya terdiri atas lima bagian, yaitu: (1) pemaparan atau pendahuluan, yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita, (2) pengawatan, yakni bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan mulai adanya konflik dalam cerita tersebut. Konflik itu dapat terjadi antartokoh, antara tokoh dengan masyarakat sekitarnya atau antara tokoh dengan hati nuraninya sendiri, (3) penanjakan, yakni bagian cerita yang menunjukan konflik-konflik seperti disebutkan di atas mulai memuncak, (4) puncak atau klimaks, yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya, (5) peleraian, yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

Berdasarkan cara menyusun bagian-bagian alur tersebut, alur cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus dan alur sorot balik. Suatu cerita disebut beralur lurus apabila cerita tersebut mulai disusun dari kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya, dan berakhir pada pemacahan permasalahan. Aabila suatu cerita disusun sebaliknya, yakni dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita, alur cerita tersebut dinamakan alur cerita sorot

balik. Selain itu, ada pula cerita yang menggunakan alur tersebut secara bergantian; maksudnya sebagian ceritanya menggunakan alur lurus dan sebagian lagi menggunakan alur sorot balik. Akan tetapi, tetapi keduanya dijalin dalam kesatuan yang padu sehingga tidak menimbulkan kesan adanya dua buah cerita atau peristiwa yang terpisah baik waktu maupun tempat kejadianya.

Dilihat dari padu atau tidaknya alur dalam suatu cerita, alur dapat dibedakan menjadi alur rapat dan alur renggang. Suatu cerpen dikatakan berakhir rapat apabila dalam cerita tersebut hanya terdapat alur atau perkembangan cerita yang hanya terpusat pada suatu tokoh. Namun, apabila dalam cerita tersebut selain ada perkembangan cerita yang berkisar pada tokoh utama ada pula perkembangan cerita pada tokoh-tokoh lain, maka alur demikian dinamakan alur renggang (Suharianto 2005:18-19).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah jalinan peristiwa secara beruntun dalam sebuah cerita dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga cerita itu merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Dalam menulis sebuah cerita pendek, alur harus jelas, urut dan menarik, serta mempunyai tegangan, dan kejutan.

2.2.1.2.3 Tokoh dan Penokohan

Kejadian atau peristiwa dalam sebuah karya sastra merupakan cerminan dari peristiwa sehari-hari dan diperankan oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang memerankan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin sebuah cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara menampilkan tokoh disebut dengan penokohan.

Tokoh-tokoh itu rekaan pengarang. Oleh karena itu, hanya pengaranglah yang mengenal si tokoh itu. Agar, pembaca mengenal tokoh-tokoh rekaan tersebut, pengarang memperkenalkan melalui berbagai teknik. Teknik atau cara pengarang memperkenalkan tokoh ceritanya kepada pembaca atau teknik pengarang memunculkan tokoh cerita biasa disebut penokohan (Jabrohim 2003:107).

Tokoh prosa fiksi dibedakan dari segi peranan atau tingkat kepentingan tokoh dalam sebuah cerita, fungsi penampilan tokoh cerita terhadap manusia dalam kehidupan nyata, berdasarkan perwatakannya, berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, dan berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dari kehidupan nyata. Dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan. Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh cerita dalam sebuah prosa fiksi, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tak berkembang, dan tokoh berkembang. Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral.

Penokohan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya. Hudson (dalam Nuryatin 2010:8-9) menyatakn bahwa

penokohan dapat digambarkan dengan dua cara, yaitu cara langsung dan cara tak langsung. Disebut cara langsung apabila pengarang langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh. Sebaliknya apabila pengarang secara tersamar dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh ceritanya maka dikatakan pelukisan tokohnya secara tidak langsung.

Jika dirinci lagi ada beberapa cara yang dapat digunakan pengarang dalam mendeskripsikan penokohan dalam cerita pendek, yaitu (1) penulisan bentuk lahir, (2) pelukisan jalan pikiran dan perasaan, (3) pelukisan reaksi tokoh lain, (4) pelukisan keadaan sekeliling, (5) pengungkapan ucapan, dan (6) pelukisan kebiasaan (Lulu 2006).

Dalam cerpen modern, berhasil tidaknya sebuah cerpen ditentukan oleh berhasil tidaknya menciptakan citra, watak dan karakter tokoh tersebut. Penokohan, yang didalamnya ada perwatakkan sangat penting bagi sebuah cerita, bisa dikatakan ia sebagai mata air kekuatan sebuah cerita pendek. Penokohan yang baik dalam sebuah cerpen adalah dengan memilih karakter tokoh yang sesuai dengan perannya, serta dapat melukiskan watak tokoh dengan jelas dan nyata.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan yaitu penciptaan citra tokoh dalam cerita. Tokoh harus tampak hidup dan nyata hingga pembaca merasakan kehadirannya.

2.2.1.2.4 Latar atau *Setting*

Menurut Aminuddin (2002:67) *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun suasana, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. *Setting* dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu. *Setting* juga dapat berupa suasana yang berhubungan degan sikap, jalam pikiran, prasangka, maupun gaya hidup dalam suatu masyarakat dalam menghadapi suatu problema tertentu.

Lulu (2006) menyebutkan bahwa latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana dalam suatu cerita. Pada dasarnya, latar mutlak dibutuhkan untuk menggarap tema dan alur cerita, karena latar harus bersatu dengan alur untuk menghasilkan cerita pendek yang utuh, padat, dan berkualitas. Kalau latar bisa dipindahkan ke mana saja, berarti latar tidak integral degan tema dan alur.

Latar ialah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa. Paling tidak ada empat unsur yang membentuk latar fiksi, yaitu: (1) lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya topografi, pemandangan tertentu, dan juga detil-detil interior sebuah kamar atau ruangan, (2) pekerjaan atau cara hidup tokoh setiap hari, (3) waktu terjadinya peristiwa, dan (4) lingkungan religious, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya (Jabrohim 2003:115).

Nurgiyantoro (2007:227-234) menyebutkan bahwa unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan”

terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Sebuah cerita dapat terjadi pada masa yang lalu di zaman tertentu atau pada waktu pagi, siang, dan malam hari. Latar tempat ialah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar suasana adalah hal-hal yang berhubungan suasana lingkungan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa latar dalam sebuah cerpen merupakan tempat, waktu, maupun suasana yang menunjukan peristiwa dalam sebuah cerita. Dalam menulis sebuah cerpen pengarang harus mampu menggambarkan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana secara tepat dan jelas sesuai dengan peristiwa yang terjadi di dalam cerita pendek.

2.2.1.2.5 Sudut Pandang (*Point Of View*)

Sudut pandang adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Dari sudut pandang pengarang ini pembaca dapat mengikuti jalannya cerita (Baribin 1985:75).

Sudut pandang atau *point of view* adalah adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang ini berfungsi melebur atau menggabungkan tema dengan fakta cerita (Jabrohim 2003:117). Untuk menceritakan suatu hal dalam cerita fiksi, pengarang dapat memilih dari sudut mana ia akan menyajikannya.

Sudut pandang adalah elemen yang tidak bisa ditinggalakan dalam membangun cerita pendek. Sudut pandang ini merupakan visi misi pengarang yang dijelmakan ke dalam pandangan tokoh-tokoh bercerita. Jadi, sudut pandang ini sangat erat dengan teknik bercerita.

Suharianto (2005:25) menyebut sudut pandang dengan istilah pusat pengisahan, yang mempunyai arti siapa yang bercerita dalam sebuah peristiwa. Ada beberapa pusat pengisahan (*point of view*) yang dapat dikategorikan menjadi empat kategori, yaitu: (1) pengarang sebagai pelaku utama cerita, kategori ini ditandai dengan penyebutan "aku" oleh pengarang, (2) pengarang ikut berperan atau sebagai tokoh, tetapi bukan tokoh utama, (3) pengarang serba hadir. Dalam hal ini pengarang tidak berperan sebagai apa-apa. Pertanda yang paling jelas dalam jenis ini adalah dengan penyebutan nama tokoh atau dengan menyebut "dia" sebagai tokoh dalam cerita, (4) pengarang peninjau, dalam pusat pengisahan ini pengarang seakan-akan tidak tahu apa yang akan dilakukan pelaku cerita atau yang ada dalam pikirannya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah posisi pengarang dalam menampilkan atau menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa dalam sebuah cerita. Dalam menulis cerpen pengarang harus mampu menceritakan tokoh dalam cerita secara jelas sehingga dapat menjelaskan kedudukan pengarang dalam cerita tersebut.

2.2.1.2.6 Diksi dan Gaya Bahasa

Diksi adalah seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik harus efektif dan tepat di dalam makna, serta sesuai

untuk topik masalah, audiens, dan kejadian. Gaya adalah ciri khas seorang pengarang atau cara yang khas pengungkapan seorang pengarang. Ada yang mengatakan bahwa gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri. Gaya dalam pembicaraan ini meliputi pemilihan kata-kata, penggunaan kalimat, penggunaan dialog, penggunaan detil, cara memandang persoalan, dan sebagainya (Jabrohim 2003:119).

Gaya merupakan cara pengungkapan seorang pengarang yang khas. Gaya seorang pengarang tidak akan sama bila dibandingkan dengan gaya pengarang lain. Seorang pengarang selalu menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan selera pribadi dan kepribadiannya terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa gaya adalah orangnya, gaya pengarang adalah suara-suara pribadi pengarang yang terekam dalam karyanya. Secara sederhana, gaya dapat didefinisikan sebagai cara pemakaian bahasa yang khas oleh pengarang.

Gaya adalah identitas verbal dari penulis, kerap didasarkan pada diksi penulis (pilihan kata) dan sintaksis (susunan kata-kata dalam kalimat). Penulis menggunakan bahasa untuk menyatakan gaya (*tone*), atau sikap terhadap persoalan (Putra 2010:97).

Bahasa dalam karya sastra memiliki fungsi ganda. Bahasa bukan hanya sebagai alat penyampai maksud pengarang, melainkan juga sebagai penyampai perasaannya. Dengan karyanya, seorang pengarang bukan hanya sekadar bermaksud memberitahu pembaca mengenai apa yang dilakukan dan dialami tokoh ceritanya, melainkan bermaksud pula mengajak pembacanya ikut serta

merasakan apa yang dirasakan dan dilakukan oleh tokoh cerita. Hal tersebut yang menjadi penyebab seorang pengarang memilih kata dan menyusunnya sedemikian rupa sehingga menghasilkan kalimat yang mampu mewadahi apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam ceritanya tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dalam cerita pendek adalah ciri khas yang dimiliki oleh seorang pengarang dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya. Dalam menulis sebuah cerita pendek pengarang atau penulis harus tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan dan komunikatif.

2.2.1.2.7 Amanat

Karya sastra selain berfungsi sebagai hiburan bagi pembacanya, juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Dengan kata lain, pengarang selain ingin menghibur pembaca, juga ingin memberi nilai-nilai pendidikan kepada pembacanya. Ajaran yang ingin disampaikan pengarang itu dinamakan amanat. Jadi, amanat adalah unsur pendidikan, terutama pendidikan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat karya sastra yang ditulisnya.

Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk antara lain menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan modal dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat. Bahkan, unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung tema (Nurgiyantoro 2007:321).

Amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui dua cara. Cara petama, amanat disampaikan secara tersurat; maksudnya, pesan yang hendak disampaikan oleh penulis ditulis secara langsung di dalam cerpen; biasanya diletakkan pada bagian akhir cerpen. Cara kedua, amanat disampaikan secara tersirat; maksudnya, pesan tidak dituliskan secara langsung di dalam teks cerpen melainkan disampaikan melalui unsur-unsur cerpen (Nuryatin 2010:5).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karya sastra yang ditulisnya. Amanat dalam karya fiksi senantiasa berisikan tentang pesan moral yang berhubungan erat dengan sifat-sifat luhur kemanuiaan. Pesan moral tersebut dapat disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat sehingga dapat menjadi panutan bagi pembaca.

2.2.2 Hakikat Menulis Kreatif

Menurut Wagiran dan Doyin (2005:4) menulis merupakan suatu proses kreatif yang lebih banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) daripada konvergen (memusat). Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan untuk dapat ditulisnya. Kendati secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkannya itu bergantung pada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Banyak orang yang mempunyai ide-ide bagus dibenaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi, atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut dilaporkan secara tertulis terasa amat kering, kurang menggigit, dan membosankan.

Keterampilan menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa dan bersastra mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Menulis merupakan sebuah kegiatan menggunakan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca (Rosidi 2009:2).

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secra alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosa-kata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa.

Menulis kreatif adalah suatu kegiatan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata untuk menyampaikan hakikat hidup dan kehidupan dalam sebuah karya. Dalam sebuah tulisan kreatif, dapat dikonstruksi pemikiran penulisnya: alur, logika, validitas, kesahihan, kebenaran, maupun sudut pandangnya. Karena itu, keterampilan menulis tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berpikir (Putra 2010:10).

Menurut Shvoong (2008) menulis kreatif bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan pikiran-pikiran kreatif yang bergumul dalam pikiran

seseorang dan untuk menyusunnya ke dalam sebuah kalimat dengan struktur yang baik. Konsep menulis kreatif lebih berbobot daripada menyimpan imajinasi karena tidak semua imajinasi adalah pikiran yang kreatif. Kreativitas lahir di dalam pikiran yang mapan dan matang. Seorang penulis sama baiknya dangan pikirannya sendiri. Penulis kreatif menggunakan sastra dengan efektif untuk memperkuat penulisnan mereka, dan mereka juga memiliki kecenderungan melihat sesuatu dengan cara yang tidak biasanya. Penulis kreatif tidak suka menceritakan atau menulis cerita mereka dengan gaya yang biasa-biasa saja, mereka suka menciptakan suasana-suasana yang menarik di luar kebiasaan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif merupakan suatu proses mengeluarkan ide dan gagasan yang kreatif yang ada dalam pikiran dengan bahasa tulis yang akan disampaikan kepada pembaca.

2.2.3 Hakikat Menulis Kreatif Cerpen

Nugroho (2007:33) menyebutkan bahwa menulis kreatif sastra pada dasarnya merupakan proses penciptaan karya sastra. Proses itu dimulai dari munculnya ide dalam benak penulis, menangkap, dan menuangkan ide tersebut. Kemudian mematangkan agar ide jelas dan utuh, membahasakan ide tersebut dan menatanya, dan menuliskan ide tersebut dalam karya sastra. Jadi menulis kreatif sastra adalah suatu proses yang digunakan seseorang dalam bentuk karangan baik puisi maupun prosa.

Menulis cerpen merupakan sebuah kegiatan yang dapat menghasilkan sebuah karya yang nantinya dapat dinikmati oleh orang lain. Menulis cerpen dapat

didasarkan pada proses penciptaan kembali dari karya-karya orang lain, atau juga merupakan pengalaman pribadi yang memerlukan rasa imajinasi yang tinggi untuk kemudian disampaikan menjadi sebuah alur cerita yang menarik. Dengan demikian, menulis cerpen merupakan salah satu kegiatan menulis kreatif.

Dalam penulisan kreatif sastra terdapat tiga unsur penting, yakni: (1) kreativitas, (2) bekal keterampilan bahasa, (3) bekal keterampilan bersastra. Kreativitas sangat penting untuk memacu munculnya ide-ide baru, menangkap dan mematangkan ide, mendayagunkaan bahasa secara optimal dan mendayagunakan bekal sastra untuk dapat menghasilkan karya-karya sastra yang berwarna baru.

Terdapat dua tujuan yang dapat dicapai melalui pengembangan penulisan kreatif, yakni bersifat apresiatif dan bersifat ekspresif. Apresiatif maksudnya bahwa kegiatan penulisan kreatif orang dapat mengenal, menyenangi, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis sebagai hal yang dijmpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri. Ekspresif maksudnya bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna (Jabrohim 2003:71).

Cerpen yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan, *unity*. Artinya segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan mendukung tema utama. Dalam menulis sebuah cerita pendek, penampilan berbagai peristiwa haruslah saling berkaitan secara logika (Nurgiantoro 2007:14). Menurut Komaidi (2005) langkah-

langkah yang dapat dilakukan untuk mempermudah dalam menulis cerita pendek adalah:

1. Menentukan ide atau tema

Ide atau tema dapat diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Ide kreatif seseorang dapat muncul kapan saja dan di mana saja. Ide bisa diperoleh dari membaca buku, majalah, koran, dan sebagainya. Carilah ide cerita yang menarik dan tidak klise.

2. Membuat kerangka cerita

Kerangka cerita merupakan garis besar cerita atau poin-poin penting cerita pada bagian awal, tengah, dan akhir. Poin-poin penting cerita tersebut seperti *setting*, tokoh, alur cerita, masalah atau konflik, solusi atau pemecahan masalah. Dengan kerangka tersebut akan membantu bagi pengarang menyusun cerita secara lebih detail dan akan dibawa ke mana cerpen tersebut. Kerangka karangan menjamin suatu penyusunan yang logis dan teratur, serta memungkinkan seorang penulis membedakan gagasan-gagasan utama dari gagasan-gagasan tambahan.

3. Mengembangkan kerangka cerita menjadi sebuah cerita pendek

Langkah selanjutnya adalah mulai menuliskan cerita berdasarkan kerangka yang telah dibuat menjadi sebuah cerita pendek. Dalam menulis cerita pendek ini, para pemula dapat memulai dari hal-hal yang paling mudah. Jangan berhenti menulis untuk membaca tulisan yang telah ditulis, selesaikan dahulu tulisan apa pun adanya. Cerita pendek yang dibuat tidak harus sama dengan kerangka cerita.

4. Mengoreksi

Setelah sebuah cerita selesai ditulis dari awal hingga akhir, penulis atau pengarang membaca kembali cerita pendek yang telah dibuatnya. Apabila ada hal-hal yang perlu diperbaiki, maka penulis atau pengarang dapat mengoreksinya agar menjadi cerita pendek yang baik dan sesuai dengan apa yang penulis atau pengarang harapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif cerpen adalah suatu kegiatan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk cerita yang penulisannya dipengaruhi oleh kreativitas serta imajinasi pengarang. Jadi, peristiwa, pelaku, waktu, tempat, suasana yang terjadi dalam cerpen hanya bersifat rekaan atau khayal.

2.2.4 Teknik 5W+1H

Harahap (2006:28-30) menyebutkan bahwa teknik 5W+1H adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan fakta peristiwa. Teknik ini merupakan pengembangan pertanyaan berdasarkan konsep 5W+1H:

1. *What* (apa yang terjadi?)
2. *Who* (siapa yang terlibat dalam kejadian?)
3. *Why* (mengapa peristiwa itu terjadi?)
4. *Where* (di mana kejadian itu?)
5. When (bilamana/kapan terjadinya peristiwa itu?)
6. *How* (bagaimana peristiwa itu terjadi?)

Rumusan 5W+1H untuk Indonesia adalah 3A-3M, kependekan dari Apa, si-Apa, meng-Apa, bila-Mana, di Mana, dan bagai-Mana (Romli 2000:7). *What* dalam bahasa Indonesia berarti "apa". Bisa diartikan apa yang akan kita tulis atau tema yang akan kita tuangkan dalam bentuk tulisan. *Who* dalam bahasa Indonesa berarti "siapa". Bisa diibaratkan tokoh cerita dari *what*. *When* diartikan" kapan" atau bisa disebut waktu kejadian dari *what*. *Where* diartikan dengan "tempat kejadian *what*. *Why* diartikan sebagai "mengapa" yang menghendaki jawaban penyebab terjadinya suatu peristiwa. *How* diartikan "bagaimana poin *what* itu terjadi", seperti jalannya proses terjadinya suatu peristiwa.

Teknik 5W+1H ini biasa digunakan dalam dunia jurnalistik, khususnya dalam menulis sebuah berita. Pelajaran dasar menulis berita dimulai dengan pengenalan bagian berita yang sangat populer yaitu 5W+1H (*what, who, where, when, why,* dan *how*). Setelah bahan-bahan berita terkumpul, selanjutnya dilakukan identifikasi sesuai dengan 5W+1H. Siapa tokohnya, di mana kejadiannya, apa yang terjadi, mengapa terjadi, bagaimana bisa terjadi, dan seterusnya. Pedoman ini setidaknya memudahkan untuk menulis. Dengan demikian, akan muncul gambaran tentang kerangka berita yang akan ditulis (Djuraid 2007:69-70).

Hal pertama yang harus dilakukan dalam 5W+1H ini yaitu menentukan *what. What* atau apa yang terjadi menyatakan nama suatu kejadian atau peristiwa apa yang terjadi. Faktor utama berita adalah peristiwa atau keadaan. Misalnya peristiwa kriminal seperti perampokan, pencurian, penipuan, pembunuhan. Bukan

hanya peristiwa, misalnya keadaan seorang tokoh yang berbicara mengenai suatu masalah. *What* yang telah ditentukan ini akan menjadi dasar untuk 4W lainnya.

Langkah selanjutnya yaitu menentukan 4W lainnya yang didasari oleh *what*. *Where* atau tempat kejadian atau dalam istilah kriminal disebut dengan TKP (Tempat Kejadian Perkara) yaitu tempat terjadinya peristiwa atau keadaan. *When* atau waktu sebuah peristiwa atau keadaan terjadi. Bisa disebut pagi, siang, sore, malam atau bahkan kemarin. Agar lebih detail bisa menunjukan hitungan jam, menit sampai detik. *Who* atau tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita. Tokoh dalam berita adalah orang yang paling tahu dan berperan penting dalam sebuah peristiwa. *Why* atau pertanyaan yang menguak mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Pertanyaan itu bisa dikembangkan menjadi bahan tulisan selanjutnya. Dari penyebab ini bisa diketahui banyak hal yang belum terungkap dibalik peristiwa tersebut. Selain menjawab pertanyaan mengapa, why juga memaparkan akibat yang ditimbulkan peristiwa itu.

Unsur berita yang terakhir adalah *how* atau bagaimana berita itu terjadi. Pertanyaan ini membahas bagaimana peristiwa itu dapat terjadi, bagaimana prosesnya, lika-likunya, dan sejenisnya. Unsur-unsur berita akan mempermudah seseorang untuk menulis berita yang baik dan benar serta akan mempermudah bagi pembaca untuk menikmati hasil tulisan tersebut yang berupa sebuah teks berita. Pada perkembangan selanjunnya teknik 5W+1H ini tidak hanya digunakan dalam menulis berita saja, tetapi untuk jenis tulisan-tulisan yang lain.

Dimas (2009) menyebutkan bahwa dalam keterampilan menulis memerlukan kemampuan khusus, walaupun terbilang gampang tetapi bila siswa tidak

mengetahui dasarnya akan dirasa sulit, tetapi semua itu hanya berpondasi pada satu hal saja yaitu 5W+1H. Dengan teknik ini siswa diajak untuk mengenal unsur-unsur yang akan ditulis dalam sebuah karya tulis yang berasal dari suatu peristiwa.

2.2.5 Media Video Klip

Media adalah suatu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun lunak berfungsi untuk menyampaikan dan memperjelas materi untuk mencapai tujuan. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya (Sudjana dan Rivai 2009:2).

Sudjana dan Rivai (2009:2) mengatakan bahwa penggunaan media mempunyai beberapa manfaat dalam proses pembelajaran, manfaat tersebut antara lain:

1. Pengajaran akan menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.

4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain.

Media dapat dikelompokan menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah media audio visual. Media audio visual adalah suatu media yang terdiri atas komponen gambar (visual) dan suara (audio). Maksud penggunaan audio visual di sini adalah penggunaan media yang dapat didengar sekaligus dilihat atau disajikan dan alat yang digunakan adalah berupa piringan bergambar dan bersuara seperti yang kita kenal dengan sebutan VCD. Salah satu jenis media audio visual ini adalah video klip.

Video klip berasal dari dua kata, yaitu video yang berarti suatu perangkat yang berfungsi sebagai penerima gambar (*image*) dan suara (*voice*) serta klip yang berarti klip, guntingan atau centelan. Dengan demikian, video klip dapat diartikan sebagai potongan gambar dan suara yang digabung ke dalam sebuah sajian, dalam hal ini berupa musik atau tembang.

Video klip adalah kumpulan potongan-potongan visual yang dirangkai dengan atau tanpa efek-efek tertentu dan didisesuaikan berdasarkan ketentuan-ketentuan, ada irama lagu, nada, lirik, instrumennya dan penampilan band, kelompok musik untuk mengenalkan dan memasarkan produk (lagu) agar masyarakat dapat mengenal yang selanjutnya membeli kaset, CD, DVD. Dalam video klip ini biasanya mengisahkan cerita yang disesuaikan dengan lirik lagu, ada model yang berperan sebagai tokoh sambil diiringi irama lagu, instrument dan penampilan dari penyanyi, baik solo maupun kelompok. Cerita yang disajikan dalam video klip ini tanpa menggunakan dialog yang bersuara, namun hanya

berupa gerakan dan ekspresi saja *(http://kuliahkomunikasi.blogspot.com/ 2008/12/video-klip.html).*

Unsur-unsur yang terdapat pada video klip menurut *kuliahkomunikasi*. *blogspot.com* adalah sebagai berikut:

1) Bahasa Ritme (irama)

   Video klip memiliki birama, apakah *show beat, fast beat, middle beat* yang dapat dirasakan dengan ketukan-ketukan kaki untuk memperoleh tempo yang pas.

2) Bahasa Musikalisasi (instrumen musik)

   Pembuat video klip atau biasa disebut *video clipper* haruslah mempunyai sebuah wawasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan musik baik itu jenis musik, alat musik, bahkan juga profil band.

3) Bahasa Nada

   Aransemen nada dalam video klip perlu didiskusikan dengan penata musiknya selanjutnya nada-nada dirasakan dengan hati.

4) Bahasa Lirik

   Seorang *video clipper* dituntut mempunyai sebuah imajinasi visual terhadap lirik dan lagu walaupun tidaklah harus secara verbal. Tidak semua lirik menggunakan kata-kata lugas, tetapi dpat pula ditunjukkan dengan simbol-simbol tertentu untuk mengungkapkan makna.

5) Bahasa Performance

Unsur ini memuat karakter pemusik, penyanyi, pemain band baik dari latar belakang bermusiknya, hingga ke profil fisiknya (hidung, mata, *style*, *fashion*, dan gerak tubuh).

Sebuah lirik lagu mengalami proses transformasi ke dalam bentuk gambar hidup yang dapat membahasakan makna lirik lewat lagu yang dinyanyikan. Unsur-unsur tersebut saling mendukung proses produksi video klip. Dengan demikian, sebuah lirik lagu berpotensi untuk dijadikan video klip sebagai salah satu bentuk visualisasi isi sekaligus penggambaran latar untuk membantu mempermudah imajinasi.

Video klip mengandung kekuatan citra yang dapat memberi sensasi tontonan yang memiliki kekuatan sentuhan pribadi dan ingatan. Pada pencitraan ini seseorang dapat dibuat seperti mengalami sendiri apa yang dilihat dengan mengingat-ingat kejadian yang sedang berlangsung.

Video klip sebagai media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu: (1) siswa dapat dengan cepat menemukan ide cerita, (2) video klip merupakan sarana hiburan yang menyenangkan dan dapat menciptakan kepuasan, kebahagiaan, dan keharuan yang menikmatinya, (3) dapat memotivasi dan menstimulus siswa untuk lebih kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, video klip juga memiliki kekurangan, yaitu (1) waktu tayang video klip relatif singkat, (2) tidak semua video klip dapat dijadikan media pembelajaran karena ada video klip yang tidak memiliki jalan cerita.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media video klip adalah potongan gambar dan suara yang dipadukan pada sebuah sajian yang dalam hal ini berupa musik atau tembang untuk menyalurkan pesan. Pesan tersebut dapat merangsang pikiran, perhatian, membangkitkan semangat, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa.

2.2.6 Penerapan Teknik 5W+1H dengan Media Video Klip dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

Pembelajaran menulis cerpen pada hakikatnya adalah mengembangkan ide menjadi tulisan imajinatif. Untuk memperoleh ide dan manjadikannya sebuah cerita cendek membutuhkan pemikiran, daya imajinasi, dan kemampuan menuliskan bahasa dalam sebuah tulisan fiksi.

Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu cara yang dapat digunakan agar siswa mampu menentukan ide cerita adalah dengan menggunakan teknik 5W+1H dengan media video klip. Teknik 5W+1H adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan fakta peristiwa yang terjadi dalam suatu urutan waktu. Penggunaan teknik 5W+1H dengan media video klip akan membantu dan mempermudah siswa untuk mengembangkan ide cerita. Siswa akan lebih mudah dalam menerima pembelajaran dengan melihat dan mendengarkan video klip yang ditayangkan serta pemberian contoh cerita pendek yang ditulis dengan media tersebut. Guru harus benar-benar dapat memilih video klip yang tidak hanya

sesuai dengan tema dan materi pembelajaran tetapi juga sesuai dengan "selera" dan minat para siswa.

Langkah pembelajaran yang akan dilakukan yaitu: pertama, guru menayangkan sebuah video klip dan membagikan cerpen yang ditulis berdasarkan video klip tersebut sebagai contoh. Siswa mencermati cerita pendek yang dibuat berdasarkan video klip tersebut. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu memahami cerita pendek yang baik. Selanjutnya, siswa dan guru bertanya jawab mengenai cerita pendek, ciri-ciri cerita pendek, unsur-unsur cerita pendek, dan bagaimana cara menulis cerita pendek tersebut.

Kedua, apabila siswa sudah paham, guru menayangkan video klip yang berbeda. Guru meminta siswa untuk memperhatikan video klip dengan seksama, setelah itu siswa berdiskusi untuk menentukan unsur-unsur cerita yang ada di dalam video klip tersebut menggunakan teknik 5W+1H dengan langkah-langkah (1) hal pertama yang harus dilakukan dalam 5W+1H yaitu menentukan *what,* (2) menentukan 4W lainnya yang didasari oleh *what,* yaitu *who, where, when,* dan *why,* (3) menentukan *how* dari video klip yang dipertontonkan. Kemudian siswa dan guru berdiskusi mengenai unsur-unsur cerita yang telah ditentukan siswa tadi. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu memahami unsur-unsur cerita yang baik dan dapat menuangkannya ke dalam sebuah cerpen yang baik dan menarik.

Ketiga, siswa membuat kerangka cerita. Dari hasil identifikasi 5W+1H siswa akan menemukan ide cerita. Kemudian siswa menuangkannya dalam bentuk kerangka cerita. Kerangka cerita merupakan garis besar cerita atau poin-poin penting cerita pada bagian awal, tengah, dan akhir. Poin-poin cerita tersebut

seperti tema, judul, latar, tokoh dan penokohan, alur cerita, mulai dari pengenalan, pemunculan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Keempat, yaitu menulis cerita pendek. Pada tahap ini siswa mengembangkan kerangka cerita menjadi cerita pendek. Kemudian guru membimbing siswa mengembangkan unsur intrinsik cerita pendek, yaitu tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Siswa mengembangkan kerangka cerita pendek menjadi cerita pendek yang utuh dan padu dengan bukti adanya satu kesatuan cerita. Cerita pendek yang dibuat siswa tidak harus sama dengan video klip yang dipertontonkan. Siswa dapat mengembangkan ide cerita sesuai imajinasi mereka.

Kelima, siswa melakukan revisi terhadap cerita pendek yang telah dibuat. Setelah sebuah cerita selesai ditulis dari awal hingga akhir, siswa membaca kembali cerita pendek yang telah dibuatnya. Apabila ada hal-hal yang perlu diperbaiki, maka siswa dapat mengoreksinya agar menjadi cerita pendek yang baik dan sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.3 Kerangka Berpikir

Kemampuan siswa kelas X SMA N 1 Bergas dalam menulis cerpen masih rendah. Penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen adalah kekurangmampuan siswa dalam menentukan ide untuk mengawali sebuah cerita dan kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal ini berpengaruh terhadap hasil tulisan siswa.

Salah satu cara untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menentukan ide cerita dan bagaimana cara mengawali cerita yaitu dengan menggunakan teknik 5W+1H. Teknik 5W+1H akan mempermudah siswa untuk menentukan maksud dan arah tulisan dalam membuat sebuah cerita pendek. Selain itu, dengan teknik 5W+1H ini siswa dapat mengembangkan ide atau gagasan berdasarkan topik tertentu ke dalam suatu cerpen yang baik dan menarik. Penggunaan teknik ini dudukung dengan media audio visual yang berupa video klip untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Tujuan pemilihan media ini supaya siswa termotivasi dan tidak merasa bosan dengan pembelajaran menulis, selain itu juga meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa dalam mengungkapkan ide-ide ke dalam cerpen.

Pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan teknik 5W+1H dan media video klip diharapkan dapat membangkitkan motivasi siswa dan mengatasi permasalahan siswa dalam pembelajran menulis cerita pendek.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dirumuskanlah hipotesis tindakan sebagai berikut:

"Jika teknik 5W+1H dengan media video klip diterapkan pada pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas X-6 SMA N 1 Bergas Kabupaten Semarang, maka keterampilan menulis cerita pendek siswa akan meningkat dan perilaku siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek mengalami perubahan ke arah yang lebih positif."

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model tindakan kelas yang lazim disebut PTK. Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan keterampilan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dengan demikian, penelitian ini sifatnya berbasis kelas, karena dilakukan dengan melibatkan komponen yang terdapat di dalam proses belajar mengajar, materi pelajaran, dan metode pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran menulis dan meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Diharapkan dari penelitian ini hasil belajar dapat lebih maksimal.

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus, yaitu proses tindakan siklus I dan siklus II. Siklus I bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis cerita pendek. Siklus I digunakan sebagai refleksi untuk melaksanakan siklus II. Hasil proses tindakan siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerita pendek setelah melakukan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar yang didasarkan pada refleksi siklus I. Penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan tersebut dapat disajikan pada gambar berikut:

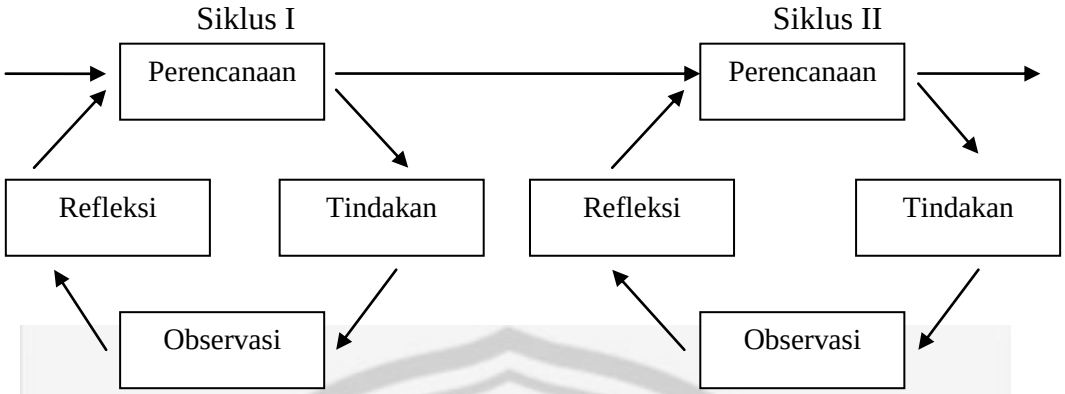

Gambar 1 Bagan Tahap Penelitian

3.1.1 Proses Tindakan Siklus I

Proses penelitian tindakan kelas dalam siklus I terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Proses penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

3.1.1.1 Perencanaan

Tahap perencanaan ini berupa kegiatan menentukan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan peneliti untuk menemukan jalan keluar permasalahan yang dialami siswa. Rancangan kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan ini adalah: 1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 2) menyiapkan materi pembelajaran, 3) menyusun dan menyiapkan instrumen tes, 4) menyusun dan menyiapkan instrumen nontes yang berupa lembar observasi, jurnal (siswa dan guru), pedoman wawancara, dan dokumentasi, 5) menyiapkan video klip.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran siklus I yaitu penerapan isi perencanaan yang telah disusun. Siklus I ini dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Setiap pelaksanaan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup.

Pertemuan pertama, pada tahap persiapan guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran dan memberikan apersepsi kepada siswa yang berisi penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada tahap pelaksanaan (proses pembelajaran) guru mempertontonkan video klip Nikita Willy yang berjudul "Kutetap Menanti" dan membagikan contoh cerita pendek yang ditulis berdasarkan video klip tersebut. Siswa mencermati cerita pendek yang dibuat berdasarkan video klip tersebut. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu memahami cerita pendek yang baik. Selanjutnya, siswa dan guru bertanya jawab mengenai cerita pendek, ciri-ciri cerita pendek, unsur-unsur cerita pendek, dan bagaimana cara menulis cerita pendek tersebut.

Apabila siswa sudah paham, guru mempertontonkan video klip yang berbeda yaitu "Pada-Mu Kubersujud" yang dinyanyikan oleh Afgan. Guru meminta siswa untuk memerhatikan video klip dengan seksama. Setelah itu, siswa berdiskusi untuk menentukan unsur-unsur cerita yang ada di dalam video klip tersebut menggunakan teknik 5W+1H dengan langkah-langkah (1) hal pertama yang harus dilakukan dalam 5W+1H yaitu menentukan *what*, (2) menentukan 4W lainnya yang didasari oleh *what*, yaitu *who, where, when,* dan *why,* (3) menentukan *how* dari video klip yang dipertontonkan. Kemudian siswa dan guru

berdiskusi mengenai unsur-unsur cerita yang telah ditentukan siswa tadi. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu memahami unsur-unsur cerita yang baik dan dapat menuangkannya ke dalam sebuah cerpen yang baik dan menarik.

Selanjutnya siswa membuat kerangka cerita berdasarkan video klip yang dipertontonkan. Kerangka cerita merupakan garis besar cerita atau poin-poin penting cerita pada bagian awal, tengah, dan akhir. Poin-poin cerita tersebut dibuat berdasarkan identifikasi 5W+1H yang telah ditentukan sebelumnya, seperti tema, judul, latar, tokoh, alur cerita, mulai dari pengenalan, pemunculan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Tahap yang terakhir adalah tahap penutup. Pada akhir pembelajaran guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan melakukan refleksi pembelajaran.

Pertemuan kedua mengacu pada pertemuan pertama. Guru mengondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran. Guru memberikan apersepsi dan membahas sekilas tentang materi pada pertemuan sebelumnya.

Pada tahap pelaksanaan, siswa membaca kembali kerangka cerita yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, guru membimbing siswa mengembangkan unsur intrinsik cerita pendek, yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Siswa mengembangkan kerangka cerita pendek menjadi cerita pendek yang utuh dan padu dengan bukti adanya satu kesatuan cerita.

Kegiatan selanjutnya siswa melakukan revisi terhadap cerita pendek yang telah dibuat. Setelah cerpen selesai ditulis dari awal hingga akhir, siswa membaca kembali cerita pendek yang telah dibuatnya. Apabila ada hal-hal yang perlu

diperbaiki, maka siswa dapat mengoreksinya agar menjadi cerita pendek yang baik dan sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

Tahap yang terakhir adalah penutup. Pada tahap ini guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberi tanggapan mengenai pembelajaran menulis cerita pendek yang baru saja dilaksanakan.

1.1.1.3 Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain menyampaikan materi pembelajaran dan melakukan tes, peneliti juga mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran. Perilaku siswa yang diamati antara lain: perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas, dan keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas.

PERPUSTAKAAN UNNES

1.1.1.4 Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan berakhir, peneliti melakukan analisis terhadap hasil tes dan nontes siklus I sehingga diketahui seberapa jauh peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek. Dalam refleksi ini, guru dapat mengetahui kendala apa yang ditemui dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek. Masalah atau kendala yang terdapat pada

siklus I dicari pemecahannya, sedangkan kelebihannya dipertahankan dan ditingkatkan. Refleksi pada siklus I dilakukan sebagai acuan bagi peneliti untuk perbaikan kegiatan pembelajaran selanjtnya pada siklus II.

3.1.2 Proses Tindakan Siklus II

Proses tindakan siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Hasil refleksi siklus I diperbaiki pada siklus II. Seperti siklus I, siklus II terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum siklus II dilaksanakan, peneliti berdiskusi terlebih dahulu dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang bersangkutan mengenai kekurangan dan kelemahan pada siklus I, hal tersebut akan menjadi catatan tersendiri bagi peneliti untuk melakukan perbaikan pada siklus II.

3.1.2.1 Perencanaan

Secara umum perencanaan yang dilakukan pada siklus II sama dengan perencanaan yang dilakukan pada siklus I. Hasil refleksi dikoordinasikan dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah penelitian untuk melakukan perencanaan ulang. Kegiatan yang dilakukan didasarkan pada kekurangan dari siklus I, sedangkan kelebihan pada siklus I tetap dipertahankan dan ditingkatkan.

Rancangan kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan siklus II ini adalah: (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) menyiapkan materi pembelajaran, (3) menyusun dan menyiapkan instrument tes,

(4) menyusun dan menyiapkan instrumen nontes yang berupa lembar observasi, jurnal (siswa dan guru), pedoman wawancara, dan dokumentasi, (5) menyiapkan video klip yang berbeda.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siklus II ini adalah penerapan isi perencanaan yang telah disusun berdasarkan perbaikan pada siklus I. Siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Setiap pelaksanaan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup.

Pada pertemuan pertama, tahap persiapan guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran dan memberikan apersepsi kepada siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilaksakan dengan pertemuan sebelumnya. Guru dan siswa bertanya jawab tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa pada siklus I.

Pada tahap pelaksanaan guru membagikan cerita pendek yang dibuat oleh siswa pada siklus I. Guru mempertontonkan video klip yang dipertontonkan pada siklus I yaitu “Pada-Mu Kubersujud” yang dinyanyikan oleh Afgan. Setelah menyimak video klip tersebut, siswa menganalisis kesalahan yang dibuat pada pertemuan sebelumnya. Guru menjelaskan kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada saat menulis cerita pendek (siklus I) dan menjelaskan cara mengatasi kesalahan tersebut.

Apabila siswa sudah paham mengenai letak kesalahan dan cara mengatasi kesalahan tersebut, kemudian guru mempertontonkan video klip yang berbeda dengan judul "Ku Menunggu" yang dinyanyikan oleh Rossa. Guru meminta siswa untuk memperhatikan video klip dengan seksama. Setelah itu, siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk menentukan unsur-unsur cerita yang ada di dalam video klip tersebut menggunakan teknik 5W+1H dengan langkah-langkah (1) hal pertama yang harus dilakukan dalam 5W+1H yaitu menentukan *what*, (2) menentukan 4W lainnya yang didasari oleh *what*, yaitu *who, where, when*, dan *why*, (3) menentukan *how* dari video klip yang dipertontonkan. Kemudian siswa dan guru berdiskusi mengenai unsur-unsur cerita yang telah ditentukan siswa tadi. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu memahami unsur-unsur cerita yang baik dan dapat menuangkannya ke dalam sebuah cerpen yang baik dan menarik.

Selanjutnya siswa membuat kerangka cerita berdasarkan video klip yang dipertontonkan. Kerangka cerita merupakan garis besar cerita atau poin-poin penting cerita pada bagian awal, tengah, dan akhir. Poin-poin cerita tersebut dibuat berdasarkan identifikasi 5W+1H yang telah ditentukan sebelumnya, seperti tema, judul, latar, tokoh, alur cerita, mulai dari pengenalan, pemunculan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Tahap yang terakhir adalah tahap penutup. Pada akhir pembelajaran guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan melakukan refleksi pembelajaran.

Pertemuan kedua mengacu pada pertemuan pertama. Guru mengondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran. Guru memberikan apersepsi dan

membahas sekilas tentang materi pada pertemuan sebelumnya yaitu mengenai letak kesalahan siswa dalam menulis cerita pendek

Pada tahap pelaksanaan, siswa membaca kembali kerangka cerita yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, guru membimbing siswa mengembangkan unsur intrinsik cerita pendek, yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Siswa mengembangkan kerangka cerita pendek menjadi cerita pendek yang utuh dan padu dengan bukti adanya satu kesatuan cerita.

Kegiatan selanjutnya siswa melakukan revisi terhadap cerita pendek yang telah dibuat. Setelah cerpen selesai ditulis dari awal hingga akhir, siswa membaca kembali cerita pendek yang telah dibuatnya. Apabila ada hal-hal yang perlu diperbaiki, maka siswa dapat mengoreksinya agar menjadi cerita pendek yang baik dan sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

Tahap yang terakhir adalah penutup. Pada tahap ini guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberi tanggapan mengenai pembelajaran menulis cerita pendek yang baru saja dilaksanakan.

PERPUSTAKAAN UNNES

1.1.2.3 Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain menyampaikan materi pembelajaran dan melakukan tes, peneliti juga mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran. Perilaku siswa yang diamati antara lain: perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, respon atau sikap

siswa selama mengikuti pembelajaran, keefektifan siswa dalam menjawab pertanyaan, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas, dan keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas.

3.1.2.4 Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan berakhir, peneliti melakukan analisis terhadap hasil tes dan nontes siklus II. Peneliti kemudian membandingkan hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II. Pada siklus II ini, refleksi dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik 5W+1H dengan media video klip dalam pembelajaran menulis cerita pendek dan untuk melihat perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek tersebut.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-6 SMA N 1 Bergas Kabupaten Semarang. Penelitian hanya dilakukan di kelas X-6 dengan jumlah 34 siswa. Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas X SMA N 1 Bergas Kabupaten Semarang, diperoleh bahwa kemampuan menulis cerita pendek yang dimiliki siswa kelas X hampir sama antarkelasnya. Peneliti mengambil subjek penelitian kelas X-6 dengan alasan bahwa kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas X-6 masih kurang jika dibandingkan dengan kelas yang lain.

Peneliti memilih kelas X-6 sebagai subjek penelitian dengan alasan: (1) berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, nilai siswa dalam menulis cerita pendek masih rendah sehingga perlu diadakan upaya untuk meningkatkannya, (2) siswa kurang antusias ketika pembelajaran menulis. Hal tersebut menjadi pertimbangan peneliti sebagai dasar awal dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu keterampilan menulis cerita pendek dan penggunaan teknik 5W+1H dengan media video klip dalam keterampilan menulis cerita pendek.

3.3.1 Keterampilan Menulis Cerita pendek

Variabel penelitian ini adalah keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X, yaitu kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek berdasarkan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Aspek penilaian keterampilan menulis cerpen dapat diamati dari judul, alur cerita, tokoh dan penokohan, latar, diksi dan gaya bahasa, amanat yang ingin disampaikan pada pembaca, dan kepaduan antarunsur cerita pendek. Siswa dianggap berhasil menulis cerita pendek jika secara individu memperoleh nilai 70.

3.3.2 Penggunaan Teknik 5W+1H dengan Media Video Klip dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA N 1 bergas

Variabel pembelajaran menulis cerita pendek dengan teknik 5W+1H melalui media video klip adalah pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Langkah-langkah pembelajarannya adalah guru menayangkan sebuah video klip dan membagikan cerita pendek yang ditulis berdasarkan video klip tersebut sebagai contoh. Siswa mencermati cerita pendek yang dibuat berdasarkan video klip tersebut. Selanjutnya, siswa menyimpulkan apa itu cerita pendek, ciri-ciri cerita pendek, unsur-unsur cerita pendek, dan bagaimana cara menulis cerita pendek tersebut.

Apabila siswa sudah paham, guru menayangkan video klip yang berbeda. Guru meminta siswa untuk memerhatikan video klip dengan seksama, setelah itu siswa berdiskusi untuk menentukan unsur-unsur cerita yang ada di dalam video klip tersebut dengan menggunakan teknik 5W+1H. Selanjutnya siswa dan guru berdiskusi mengenai unsur-unsur cerita yang telah ditentukan siswa sebelumnya, dengan tujuan agar siswa mampu memahami unsur-unsur cerita yang baik dan menuangkannya ke dalam sebuah cerita pendek yang menarik. Kemudian, siswa membuat kerangka cerita berdasarkan video klip yang dipertontonkan.

Tahap terakhir dalam proses pembelajaran ini yaitu menulis cerita pendek. Siwa membaca kerangka cerita yang telah dibuat sebelumnya, kemudian guru membimbing siswa menulis cerita pendek berdasarkan kerangka cerita yang telah dibuatnya. Setelah selesai, siswa melakukan revisi terhadap cerita pendek yang

sudah dibuatnya. Hasil tulisan siswa berupa cerita pendek dinilai oleh guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan menulis cerita pendek siswa. Instrumen nontes dalam penelitian ini terdiri atas pedoman observasi, pedoman jurnal (siswa dan guru), pedoman wawancara, serta pedoman dokumentasi. Instrumen nontes tersebut digunakan untuk melihat perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip.

3.4.1 Instrumen Tes

Bentuk instrumen penelitian yang berupa tes digunakan untuk mengungkapkan data kemampuan menulis cerita pendek siswa. Bentuk instrumen penelitian yang berupa tes adalah tes menulis cerita pendek.

Alat tes menulis cerita pendek berupa lembar tugas berisi perintah kepada siswa untuk menulis cerita pendek. Aspek yang dinilai dalam tes menulis cerita pendek adalah: (1) judul, (2) alur cerita, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar, (5) diksi dan gaya bahasa, (6) amanat yang ingin disampaikan pada pembaca, (7) kepaduan antarunsur cerita pendek. Dalam penilaian tiap aspek ditentukan skor maksimum, dan tiap aspek memiliki skor maksimum yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesulitannya.

Tabel 1 Kriteria Penilaian Menulis Cerpen

No.	Aspek Penilaian	Kategori	Kriteria	Skor	Bobot	Skor Maksimal
1.	Judul	Sangat baik	Judul cerita yang dipilih sesuai dengan isi cerita pendek	4	4	16
		Baik	Judul cerita yang dipilih cukup sesuai dengan isi cerita pendek	3		12
		Cukup	Judul cerita yang dipilih kurang sesuai dengan isi cerita pendek	2		8
		Kurang	Judul cerita yang dipilih tidak sesuai dengan isi cerita pendek	1		4
2.	Alur	Sangat baik	Permaianan alur menarik, terdapat tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, dan rangkaian peristiwa disusun secara urut dan berkesinambungan	4	5	20
		Baik	Permaianan alur cukup menarik, cukup terdapat	3		15

			tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, dan rangkaian peristiwa disusun secara cukup urut dan berkesinambungan			
		Cukup	Permaianan alur kurang menarik, kurang terdapat tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, dan rangkaian peristiwa disusun secara kurang urut dan berkesinambungan	2		10
		Kurang	Permaianan alur tidak menarik, tidak terdapat tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, dan rangkaian peristiwa disusun secara tidak urut dan berkesinambungan	1		5
3.	Tokoh dan penokohan	Sangat baik	Penggambaran watak tokoh tajam dan	4	4	16

			nyata, tokoh mampu membawa pembaca larut dalam cerita			
		Baik	Penggambaran watak tokoh cukup tajam dan nyata, tokoh cukup mampu membawa pembaca larut dalam cerita	3		12
		Cukup	Penggambaran watak tokoh kurang tajam dan nyata, tokoh kurang mampu membawa pembaca larut dalam cerita	2		8
		Kurang	Penggambaran watak tokoh tidak jelas, tokoh tidak mampu membawa pembaca larut dalam cerita	1		4
4.	Latar	Sangat baik	Tepat dalam memilihan tempat, waktu, dan suasana yang mengukuhkan terjadinya peristiwa dalam cerita	4	3	12
		Baik	Cukup tepat dalam memilihan tempat, waktu, dan suasana yang mendukung	3		9

			peristiwa dalam cerita			
		Cukup	Kurang tepat dalam memilihan tempat, waktu, dan suasana yang mendukung peristiwa dalam cerita	2		6
		Kurang	Tidak tepat dalam memilihan tempat, waktu, dan suasana yang mendukung peristiwa dalam cerita	1		3
5.	Diksi dan gaya bahasa	Sangat baik	Penggunaan diksi dan gaya bahasa sesuai dengan situasi yang mewakili, bervariasi, dan ekspresif	4	3	12
		Baik	Penggunaan diksi dan gaya bahasa cukup sesuai dengan situasi yang mewakili, cukup bervariasi, dan cukup ekspresif	3		9
		Cukup	Penggunaan diksi dan gaya bahasa kurang sesuai	2		6

			dengan situasi yang mewakili, kurang bervariasi, dan kurang ekspresif			
		Kurang	Penggunaan diksi dan gaya bahasa tidak sesuai dengan situasi yang mewakili, tidak bervariasi, dan tidak ekspresif	1		3
6.	Amanat	Sangat baik	Amanat atau pesan moral yang dapat menjadi panutan bagi pembaca sudah tersirat maupun tersurat dalam cerita	4	3	12
		Baik	Amanat atau pesan moral yang dapat menjadi panutan bagi pembaca cukup tersirat maupun tersurat dalam cerita	3		9
		Cukup	Amanat atau pesan moral yang dapat menjadi panutan bagi pembaca kurang tersirat maupun tersurat dalam cerita	2		6
		Kurang	Amanat atau pesan	1		3

			moral yang dapat menjadi panutan bagi pembaca tidak tersirat maupun tersurat dalam cerita			
7.	Kepaduan antar unsure	Sangat baik	Perpaduan keenam unsur dalam cerita pendek seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa dikemas dengan baik sehingga menjadi cerita yang menarik	4	3	12
		Baik	Perpaduan keenam unsur dalam cerita pendek seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa dikemas cukup baik sehingga menjadi cerita yang cukup menarik	3		9
		Cukup	Perpaduan keenam unsur dalam cerita pendek seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut	2		6

			pandang, dan gaya bahasa dikemas kurang baik sehingga menjadi cerita yang kurang menarik			
		Kurang	Perpaduan keenam unsur dalam cerita pendek seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa dikemas dengan tidak baik sehingga menjadi cerita yang tidak menarik	1		3

Untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa pada tiap-tiap aspek termasuk dalam kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang dapat diketahui dari tabel berikut.

Tabel 2 Penilaian Tiap Aspek Keterampilan Menulis Cerpen

No	Kategori	Rentang Skor		
		Skor Maksimal 20	**Skor Maksimal 16**	**Skor Maksimal 12**
1.	Sangat baik	15,01-20,00	12,01-16,00	9,01-12,00
2.	Baik	10,01-15,00	8,01-12,00	6,01-9,00
3.	Cukup	5,01-10,00	4,01-8,00	3,01-6,00
4.	Kurang	00,00-5,00	00,00-4,00	00,00-3,00

Tabel 3 Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek

No	Kategori	Rentang Nilai
1	Sangat baik	85-100
2	Baik	70-84
3	Cukup	60-69
4	Kurang	0-59

Pedoman penilaian tersebut menjadi dasar penilaian bagi tes kemampuan menulis cerita pendek yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran siklus I dan siklus II.

3.4.2 Instrumen Nontes

Bentuk instrumen nontes digunakan untuk mengetahui perilaku siswa, sikap siswa dalam pembelajaran, serta tanggapan siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan selama mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Bentuk instrumen nontes dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi, pedoman jurnal. pedoman wawancara, dan dokumentasi (foto).

3.4.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan dengan tujuan memperoleh data mengenai perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Hal-hal yang diamati adalah sikap positif dan negatif siswa, yaitu: (1) perhatian siswa terhadap penjelasan

yang diberikan oleh guru, (2) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, (3) respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, (4) keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas.

3.4.2.2 Jurnal

Jurnal adalah bentuk catatan yang digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi ataupun kejadian-kejadian yang menonjol selama penelitian berlangsung. Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu jurnal siswa dan guru.

Jurnal siswa berisi tentang aspek-aspek anatara lain: (1) pendapat siswa tentang pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, (2) kesulitan siswa dalam menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, (3) manfaat apa yang siswa peroleh selama mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, (4) tanggapan siswa terhadap gaya mengajar guru, dan (5) pesan dan kesan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip.

Jurnal guru berisi: (1) bagaimana sikap dan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, (2) bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, (3) bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, dan (4) bagaimana suasana kelas pada

saat pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip berlangsung.

3.4.2.3 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data yang berisi pendapat siswa mengenai kemudahan dan kesulitan dalam pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Aspek yang diungkapkan melalui wawancara adalah: (1) apakah siswa senang dengan pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, (2) jenis cerpen apa yang siswa sukai beserta alasannya, (3) kemudahan yang siswa hadapi selama pembelajaran menulis cerita pendek, (4) kesulitan yang siswa hadapi selama pembelajaran menulis cerita pendek, (5) kesan, pesan dan saran mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan.

3.4.2.4 Dokumentasi (Foto)

Dokumentasi (foto) digunakan sebagai bukti nyata telah diadakannya penelitian dan untuk mengabadikan segala bentuk kegiatan pada saat proses pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Pengambilan foto tidak dilakukan secara penuh selama pross pembelajaran, akan tetapi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu antara lain: (1) aktivitas siswa ketika bertanya jawab dengan guru, (2) aktivitas siswa ketika menonton dan memerhatikan pemutaran video klip, (3) aktivitas siswa saat berdiskusi

menentukan unsur-unsur cerita menggunakan teknik 5W+1H, (4) aktivitas siswa menulis cerita pendek, (5) kegiatan guru memberikan bimbingan kepada siswa.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Teknik nontes digunakan untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku atau sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip.

3.5.1 Teknik Tes

Jenis tes yang digunakan adalah tes subjektif yang berupa tes menulis cerita pendek. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan teknik tes yaitu: (1) menyiapkan bahan tes, (2) melaksanakan tes untuk mengukur kemampuan menulis cerpen siswa melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, (3) memberikan penilaian berdasarkan aspek dan kriteria skor yang telah ditetapkan.

Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan pada siklus II. Dari hasil analisis tes pada siklus I dapat diketahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek. Hasil tes tersebut dijadikan dasar pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Hasil tes pada siklus II kemudian dianalisis sehingga

diperoleh data mengenai tingkat kemampuan siswa dalm menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip.

3.5.2 Teknik Nontes

Teknik nontes digunaan untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap siswa setelah melakukan pross pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Teknik nontes meliputi pengamatan atau observasi, jurnal (siswa dan guru), wawancara dan dokumentasi.

3.5.2.1 Observasi

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain menyampaikan materi dan melakukan tes, peneliti juga mengamati perilaku siswa, baik perilaku positif maupun perilaku negatif yang muncul. Pedoman observasi diisi selama pembelajaran berlangsung dengan cara memberikan tanda *check list* (√) pada setiap aspek yang diamati pada lembar pengamatan yang telah disusun.

3.5.2.2 Jurnal

Jurnal dalam penelitian ini berupa pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari respnden. Jurnal yang digunakan ada dua, yaitu jurnal guru dan jurnal siswa.

Jurnal guru dan siswa diisi pada saat proses pembelajaran menulis cerita pendek berakhir. Dalam mengisi jurnal, siswa secara bebas boleh mengkritik atau

berpendapat, memberi saran, maupun sekedar mengungkapkan kesan saat mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Jurnal guru digunakan untuk mengetahui kegiatan atau perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek dengan cara mendeskripsikan keadaan yang terjadi sesuai dengan keadaan yang ada di kelas.

3.5.2.3 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan siswa yang mendapatkan nilai tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa serta kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa. Peneliti melakukan wawancara pada tiap siklus, dengan siswa yang berbeda. Untuk masing-masing siklus siswa yang diwawancarai sebanyak tiga orang, yaitu satu orang yang memiliki nilai terbaik, satu orang yang memiliki nilai sedang, dan satu orang yang memiliki nilai rendah. Di dalam melakukan wawancara peneliti berpedoman pada pedoman wawancara yang telah dibuat. Kegiatan wawancara ini dilakukan setelah peneliti mengetahui hasil yang diperoleh siswa dalam menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip.

3.5.2.4 Dokumentasi (Foto)

Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa gambar (foto) yang diperoleh pada saat pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II. Pengambilan gambar tidak dilakukan scara penuh selama pross pembelajaran, akan tetapi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja. Pengambilan gambar dilakukan oleh teman peneliti pada saat siswa mengikuti

pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian yaitu teknik kualitatif dan teknik kuantitatif.

3.6.1 Teknik Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa yang diberikan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II. Nilai masing-masing siswa pada akhir siklus diperoleh dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa.

Analisis data secara kuantitatif dapat dihitung secara persentase, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

i : Merekap nilai yang diperoleh siswa

ii : Menghitung nilai kumulatif dari tiap-tiap aspek

iii : Menghitung nilai rata-rata

iv : Menghitung persentase

Pengolahan data dihitung dalam persentase dengan rumus:

$$NP = \frac{\Sigma N}{S} \text{ x}100\%$$

Keterangan :

NP : Persentase nilai siswa

$\sum N$: Nilai yang diperoleh

S : Jumlah seluruh siswa

Hasil persentase kemampuan siswa tiap-tiap tes kemudian dibandingkan antara tes awal dengan hasil pada siklus II. Hasil akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip.

3.6.2 Teknik Kualitatif

Analisis data secara kualitatif digunakan untuk menganalisis data nontes yaitu data observasi, data jurnal, data wawancara, dan dokumentasi.

Adapun langkah penganalisisan data kualitatif dengan menganalisis data observasi dan data jurnal yang diisi atau dibuat pada saat proses pembelajaran. Dari data observasi dan jurnal dapat diketahui perubahan perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Data wawancara dianalisis dan digunakan untuk mengungkapkan keefektifan teknik 5W+1H dengan media video klip dalam pembelajaran menulis cerita pendek serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa sehingga peneliti dapat mencarikan solusi atas permasalahan tersebut. Data dokumentasi diperoleh dengan mendeskripsikan hasil dokumentasi foto dan dijadikan bukti visual.

Hasil analisis data tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip pada siklus I dan siklus II.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dari hasil tes dan nontes selama pembelajaran berlangsung. Hasil tes terbagi atas dua bagian yaitu siklus I dan siklus II, berupa hasil tes siswa dalam menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Hasil tindakan siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk data kuantitatif. Hasil nontes siklus I dan siklus II diperoleh dari data observasi, jurnal siswa dan jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil penelitian nontes siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, yaitu tanggal 11 April 2011 pukul 11.30-13.00 WIB dan tanggal 14 April 2011 pukul 10.15-11.45 WIB. Hasil penelitian siklus I merupakan awal penelitian menggunakan teknik 5W+1H dengan media video klip. Pada penelitian siklus I akan dibahas hasil tes dan nontes setelah diterapkan taknik 5W+1H dengan media video klip dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Hasil kedua data tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut.

4.1.1.1 Hasil Tes

Hasil tes siklus I ini merupakan data awal setelah dilakukannya tindakan pembelajaran menggunakan teknik 5W+1H dengan media video klip. Aspek-aspek penilaian pada siklus I terdiri atas 7 aspek, yaitu: (1) judul, (2) alur, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar, (5) diksi dan gaya bahasa, (6) amanat, (7) kepaduan antarunsur.

Secara umum hasil tes keterampilan menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip pada siklus I dapat digambarkan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	85-100	5	452	14,71	2290 : 34
2.	Baik	70-84	9	654	26,47	= 67,35
3.	Cukup	60-69	11	698	32,35	(kategori
4.	Kurang	0-59	9	486	26,47	cukup)
	Jumlah		34	2290	100	

Data dari tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes keterampilan menulis cerpen yang didapat siswa dalam siklus I sebesar 67,35 dengan kategori cukup. Kategori sangat baik dengan rentang skor 85-100 dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 14,71% dan kategori baik dengan rentang skor 70-84 dicapai oleh 9 siswa atau sebesar 26,47%. Untuk kategori cukup dengan rentang skor 60-69 berhasil

dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 32,35%, sedangkan untuk kategori kurang dengan rentang skor 0-59 dicapai oleh 9 siswa atau sebesar 26,47%.

Untuk lebih jelasnya, pemerolehan nilai keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Ungaran pada siklus 1 dapat dilihat pada diagram berikut ini.

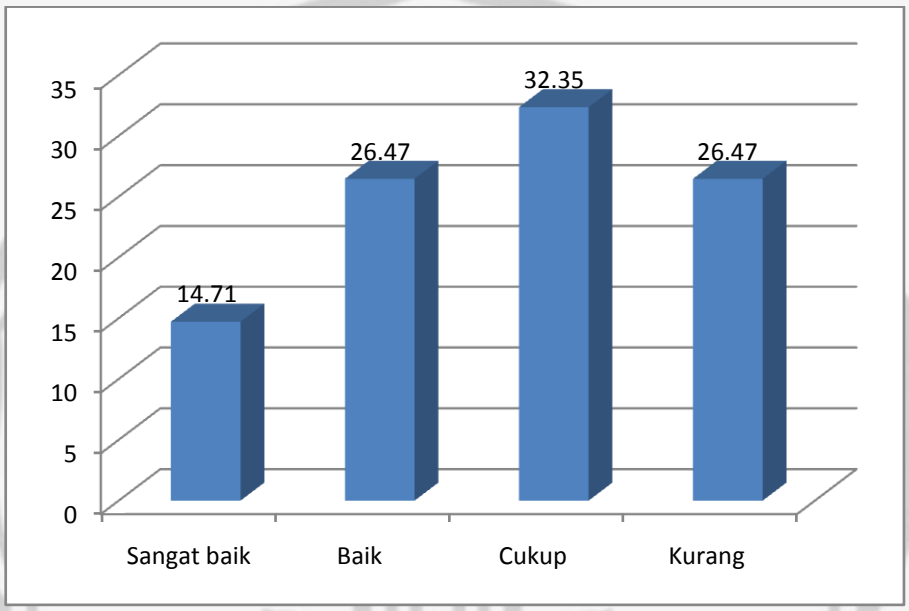

Diagram I

Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I

Diagram di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas pada siklus I ini sebagian besar berkategori cukup, yaitu sebesar 32,35%, kategori sangat baik sebesar 14,71%, kemudian kategori baik sebesar 26,47%, dan kategori kurang sebesar 26,47%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil tes keterampilan menulis cerpen siklus I masih perlu ditingkatkan karena hasil yang dicapai belum memenuhi target. Oleh karena itu, kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I harus diperbaiki, agar nilai yang diperoleh siswa pada siklus II mencapai batas nilai kriteria ketuntasan

minimal (KKM) yaitu 70. Nilai dalam pembelajaran menulis cerpen tersebut berasal dari jumlah skor masing-masing aspek yang dinilai. Perincian hasil penelitian tes keterampilan menulis cerpen siswa untuk tiap-tiap aspek pada siklus I dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1.1.1 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Judul

Penilaian aspek judul difokuskan pada kesesuaian isi cerpen dengan judul cerita yang dipilih. Hasil penilaian pemilihan judul dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Judul

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	16	4	64	11,77	388 : 34
2.	Baik	12	21	252	61,75	= 11,41
3.	Cukup	8	9	72	26,48	
4.	Kurang	4	0	0	0	
	Jumlah		34	388	100	

Data tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor aspek kesesuaian isi dengan judul yaitu sebesar 11,41 atau masuk pada kategori baik. Tidak ada siswa yang mendapat skor kategori kurang. Kategori sangat baik dengan skor 16 dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 11,77%, selebihnya skor 12 dengan kategori baik dicapai oleh 21 siswa atau sebesar 61,75% dan kategori cukup dengan skor 8

dicapai oleh 9 siswa atau sebesar 26,48%. Sebagian besar siswa telah memilih judul cerita yang sesuai dengan isi cerpen.

4.1.1.1.2 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Alur

Penilaian aspek alur difokuskan pada kemampuan siswa dalam merangkai peristiwa dalam cerpen secara menarik, urut, dan berkesinambungan. Hasil penilaian aspek alur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Alur

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1. 2. 3. 4.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	20 15 10 5	6 14 14 0	120 210 140 0	17.66 41.17 41,17 0	470 : 34 = 13.82
	Jumlah		34	470	100	

PERPUSTAKAAN UNNES

Data tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen aspek alur untuk kategori sangat baik dengan skor 20 dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 17,66%. Kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 14 siswa atau sebesar 41,17%. Sisanya 14 siswa masuk dalam kategori cukup dengan skor 10 atau 41,17% dan kategori kurang dengan skor 5 tidak ada siswa yang mencapainya. Dengan demikian, berdasarkan skor rata-rata pada aspek alur dalam kategori baik yaitu

sebesar 13,82 dapat dikatakan bahwa secara garis besar siswa sudah dapat menyusun alur yang menarik, urut, dan berkesinambungan.

4.1.1.1.3 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Tokoh dan Penokohan

Penilaian aspek tokoh dan penokohan difokuskan pada kekuatan penggambaran karakter tokoh dalam cerpen. Hasil tes aspek tokoh dan penokohan dapat dilihat pada tebel berikut.

Tabel 7 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Tokoh dan Penokohan

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	16	5	80	14,70	356 : 34
2.	Baik	12	13	156	38,24	= 10,47
3.	Cukup	8	14	112	41,18	
4.	Kurang	4	2	8	5,88	
	Jumlah		34	356	100	

Data tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen aspek tokoh dan penokohan untuk kategori sangat baik dengan skor 16 dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 14,70%. Selanjutnya kategori baik dengan skor 12 dicapai oleh 13 siswa atau sebesar 38,24%, kategori cukup dengan skor 8 dicapai oleh 14 siswa atau sebesar 41,18%, dan kategori kurang dengan skor 4 dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 5,88%. Jadi, rata-rata skor pada aspek tokoh dan penokohan sebesar

10,47. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen aspek tokoh dan penokohan masih kurang dibanding dengan aspek lainnya. Beberapa siswa belum bisa menggambarkan karakter tokoh dalam cerpen sehingga tokoh tersebut terasa kurang hidup. Contohnya cerpen yang ditulis oleh responden 23 yang menulis: ”…. Tiba-tiba sehabis aku ganti baju, aku diingatkan ortu aku agar tidak pergi dari rumah, tetapi aku tidak mengikuti omongan orang tua aku. Aku mengajak teman-teman ke suatu tempat….” Jika dibaca secara keseluruhan cerpen yang ditulis oleh siswa tersebut tidak memiliki kekuatan untuk menghidupkan tokoh yang ada dalam cerpen. Bandingkan dengan: “ …. Aku pergi begitu saja tanpa memperdulikan perkataan ibu. Aku bosan tinggal di rumah, aku ingin bebas dari segala aturan yang mengikatku. Aku juga ingin seperti teman-teman lain yang bisa pergi kemana pun mereka mau.” Dengan demikian, perlu adanya perbaikan pada aspek tokoh dan penokohan agar cerpen yang ditulis siswa menjadi lebih baik.

4.1.1.1.4 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Latar

Penilaian aspek latar difokuskan pada ketepatan pemilihan tempat, waktu, dan suasana yang mengukuhkan terjadinya peristiwa dalam cerpen. Secara rinci hasil keterampilan menulis cerpen siswa pada aspek latar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Latar

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	12	1	12	2,94	264 : 34
2.	Baik	9	19	171	55,88	= 7,76
3.	Cukup	6	13	78	38,24	
4.	Kurang	3	1	3	2,94	
	Jumlah		34	264	100	

Data tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen aspek latar untuk kategori sangat baik dengan skor 12 dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 2,94%. Kategori baik dengan skor 9 dicapai oleh 19 siswa atau sebesar 55,88%, kategori cukup dengan skor 6 dicapai oleh 13 siswa atau sebesar 38,24%, dan kategori kurang dengan skor 3 dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 2,94%. Berdasarkan skor rata-rata yang mencapai 7,76 atau masuk kategori baik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat mengembangkan waktu, tempat, dan suasana dalam cerpen.

4.1.1.1.5 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Diksi dan Gaya Bahasa

Penilaian aspek diksi dan gaya bahasa difokuskan pada ketepatan diksi dan kesesuaian gaya bahasa dengan situasi yang diangkat dalam cerpen. Hasil tes keterampilan menulis cerpen aspek diksi dan gaya bahasa dapat diilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Diksi dan Gaya Bahasa

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	12	3	36	8,83	234 : 34
2.	Baik	9	7	63	20.59	= 6,88
3.	Cukup	6	21	126	61,76	
4.	Kurang	3	3	9	8,82	
	Jumlah		34	234	100	

Data tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen pada aspek diksi dan gaya bahasa untuk kategori sangat baik dengan skor 12 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 8,83%. Kategori baik dengan skor 9 dicapai oleh 7 siswa atau sebesar 20,59%. Kategori cukup dengan skor 6 dicapai oleh 21 siswa atau sebesar 61,76%. Untuk kategori kurang dengan skor 3 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 8,82%. Jadi, nilai rata-rata menulis cerpen untuk aspek diksi dan gaya bahasa sebesar 6,88. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen aspek diksi masih kurang dibanding dengan aspek lainnya. Beberapa siswa masih kesulitan dalam menentukan diksi dan gaya bahasa yang tepat dalam cerpen yang mereka tulis. Contohnya cerpen yang ditulis oleh responden 33 yang menuliskan: "Waktu SMP sekolah saya mengadakan *study tour* bersama-sama pada saya kelas VIII SMP …. Teman-teman saya telah seneng banget mendengar kalau mau berangkat *study tour* ke Jakarta, Bandung, dan

Bogor.” Diksi dan gaya bahasa tersebut tentu masih kurang. Bandingkan dengan: “Saat itu aku masih duduk di kelas VIII SMP. Seperti tahun-tahun sebelumnya, sekolahku mengadakan *study tour* ke luar kota …. Tentu saja aku dan teman-temanku merasa senang. Karena setelah sibuk belajar, kami akan berjalan-jalan di Kota Jakarta, Bandung, dan Bogor.” Dengan demikian, aspek diksi dan gaya bahasa pada cerpen siswa perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

4.1.1.1.6 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Amanat

Penilaian aspek amanat dalam menulis cerpen difokuskan pada kemampuan siswa dalam menggambarkan pesan moral yang dapat menjadi panutan bagi pembaca baik secara tersirat maupun tersurat. Hasil tes aspek amanat dalam menulis cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Amanat

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	12	8	96	23,53	303 : 34
2.	Baik	9	18	162	52,94	= 8,91
3.	Cukup	6	7	42	20,59	
4.	Kurang	3	1	3	2,94	
	Jumlah		34	303	100	

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada aspek amanat untuk kategori sangat baik dengan skor 12

dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 23,53%. Kategori baik dengan skor 9 dicapai oleh 18 siswa atau sebesar 52,94%. Kategori cukup dengan skor 6 dicapai oleh 7 siswa atau sebesar 20,59%. Untuk kategori kurang dengan skor 3 dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 2,94%. Jadi, skor rata-rata yang dicapai siswa pada aspek amanat sebesar 8,91 atau masuk kategori baik.

4.1.1.1.7 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Kepaduan Antarunsur Pembangun Cerpen

Penilaian aspek kepaduan antarunsur pembangun cerpen difokuskan pada kemampuan siswa dalam memadukan unsur pembangun cerpen sehingga menjadi cerpen yang baik dan menarik. Hasil penilaian aspek kepaduan unsur-unsur pembangun cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kepaduan Antarunsur

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat baik	12	3	36	8,82	279 : 34
2.	Baik	9	20	180	58,82	= 8,21
3.	Cukup	6	10	60	29,42	
4.	Kurang	3	1	3	2,94	
	Jumlah		34	279	100	

Data di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen pada aspek kepaduan antarunsur pembangun cerpen untuk kategori sangat baik dengan skor 12 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 8,82%. Kategori baik dengan skor 9 dicapai oleh 20 siswa atau sebesar 58,82%. Untuk kategori cukup dengan skor 6 dicapai oleh 10 siswa atau sebesar 29,42% dan kategori kurang dengan skor 3 dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 2,94%. Dengan demikian, skor rata-rata aspek kepaduan antarunsur pembangun cerpen sebesar 8,21 atau berkategori baik.

4.1.1.2 Hasil Nontes

Hasil penelitian nontes pada siklus I diperoleh dari hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Hasil selengkapnya dijelaskan dalam uraian berikut ini.

4.1.1.2.1 Hasil Observasi

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkah laku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dan media video klip. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data selengkap mungkin untuk mengetahui perilaku yang ditunjukkan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Observasi dilakukan oleh peneliti dibantu oleh satu orang rekan peneliti dengan mengamati perilaku siswa baik perilaku positif maupun perilaku negatif.

Untuk mempermudah peneliti dalam mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa duduk sesuai dengan urutan absen yang sudah tertempel di meja ruang laboratorium bahasa.

Aspek yang menjadi sasaran dalam kegiatan observasi adalah (1) siswa siap mengikuti pembelajaran, (2) siswa aktif bertanya dan memberikan tanggapan dalam proses pembelajaran, (3) siswa serius memperhatikan penayangan video klip, (4) siswa serius dalam mengerjakan tes menulis cerpen, (5) siswa keluar kelas dengan teman, 6) siswa ngantuk atau tertidur di dalam kelas, (7) siswa banyak bergurau dan berbicara sendiri, (8) cara duduk siswa yang kurang sopan di dalam kelas. Berikut hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus I.

Tabel 12 Hasil Observasi Siklus I

No.	Aspek Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
	Perilaku Positif		
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran	29	85,29
2.	Siswa aktif bertanya dan memberikan tanggapan dalam proses pembelajaran	19	55,88
3.	Siswa serius memperhatikan penayangan video klip	31	91,17
4.	Siswa serius dalam mengerjakan tes menulis cerpen,	25	73,5
	Perilaku Negatif		
5.	Siswa keluar kelas dengan teman,	4	11,76
6.	Siswa ngantuk atau tertidur di dalam kelas	2	5,88
7.	Siswa banyak bergurau dan berbicara sendiri	13	38,23
8.	Cara duduk siswa yang kurang sopan di	7	20,59

	dalam kelas.		

Dalam siklus I ini tidak semua siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Ada beberapa siswa yang berbicara atau ngobrol sendiri dengan siswa lain sehingga membuat suasana kelas menjadi ramai dan mengganggu siswa yang sedang memerhatikan penjelasan dari guru.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran termasuk ke dalam kategori baik yaitu sekitar 29 siswa atau 85,29% dari keseluruhan jumlah siswa. Ketika peneliti memasuki ruangan, dilanjutkan dengan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran siswa sudah terkondisi dengan baik. Beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru terjadi saat guru menjelaskan tentang materi tentang menulis cerpen. Ada siswa yang pandangannya tidak mengarah kepada guru, ada juga yang sibuk sendiri sehingga terlihat belum siap mengikuti pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab masih dalam kategori cukup yaitu sekitar 19 siswa atau 55,88%. Hal ini disebabkan karena mereka terlihat malu dan ragu-ragu atas pertanyaan yang ingin mereka sampaikan kepada guru. Siswa merasa takut jika pertanyaan yang akan dikemukakan salah atau malah mereka bingung apa yang harus ditanyakan. Ketika guru memberi kesempatan pada siswa untuk memberi tanggapan siswa hanya diam menunggu guru menunjuk salah satu dari mereka, setelah ditunjuk guru mereka mau menjawab walaupun jawabannya singkat dan membuka buku catatan. Namun juga ada kemungkinan bahwa siswa yang tidak bertanya dikarenakan sudah paham dengan materi yang disampaikan guru.

Keseriusan siswa saat memperhatikan video klip yang dipertontonkan termasuk ke dalam kategori sangat baik yaitu sekitar 31 siswa atau 91,17% menunjukkan respon positif terhadap penayangan video klip. Hal ini disebabkan karena sebagian siswa merasa senang dengan video klip dan sedikit terhibur setelah mengikuti pelajaran sebelumnya. Ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan penayangan video klip, siswa tersebut cenderung ada yang menengok ke belakang atau berbicara sendiri dengan teman di sebelahnya.

Keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas menulis cerpen sudah baik. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas ada 25 atau 73,5% dari jumlah keseluruhan. Hal ini terlihat pada situasi kelas yang tenang dan penuh konsentrasi. Ketidakseriusan siswa dalam menulis cerpen dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang melihat pekerjaan temannya.

Pada siklus I ini ternyata tidak semua siswa menunjukkan perilaku positif. Meskipun sebagian besar sudah menunjukkan perilaku positif, tetapi masih ada siswa yang menunjukkan perilaku negatif. Diantara perilaku negatif tersebut yaitu ada 4 siswa atau 11,76% yang keluar kelas dan dalam waktu yang cukup lama baru kembali masuk dan mengikuti pembelajaran. Ada juga siswa yang mengantuk saat pembelajaran berlangsung yaitu sejumlah 2 siswa atau 5,88%. Siswa tersebut mengantuk karena ruangan yang cukup dingin sehingga menyebabkan rasa ngantuk bagi siswa tersebut. Selain itu, sejumlah 13 siswa atau 38,24% asik berbicara sendiri dan kurang fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Siswa tersebut menengok ke belakang atau bergurau dengan teman di sebelahnya. Cara duduk siswa yang kurang sopan dalam kelas berjumlah

20,59% atau sejumlah 7 siswa. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang mengangkat kedua kaki dan menyandarkan tubuhnya ke tembok.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan teknik 5W+1H dan media video klip pada siklus I masih belum baik. Hal ini terbukti pada saat pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak aktif, dan tidak serius dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan agar dapat mengurangi perilaku negatif siswa. Cara yang dilakukan peneliti agar mengurangi sifat negatif siswa yaitu dengan perencanaan yang lebih matang pada siklus II.

4.1.1.2.2 Hasil Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam penelitian siklus I ini ada dua macam, yaitu jurnal siswa dan jurnal guru. Pengisian jurnal dilakukan pada akhir pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip.

4.1.1.2.2.1 Jurnal Siswa

Jurnal diisi oleh seluruh siswa, yaitu sebanyak 34 siswa pada akhir pembelajran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Tujuan diadakannya jurnal siswa yaitu untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi dalam pembelajaran dan untuk mengetahui kesulitan siswa. Adapun hal-hal yang diungkap dalam jurnal siswa yaitu: (1) pendapat siswa tentang pembelajaran

menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, (2) kesulitan siswa dalam menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, (3) manfaat apa yang siswa peroleh selama mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, (4) tanggapan siswa terhadap gaya mengajar guru, dan (5) pesan dan kesan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip.

Berdasarkan jawaban siswa mengenai ketertarikan dalam pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H, sebagian siswa merasa tertarik karena lebih mudah untuk memahami cerpen dan mencari ide untuk menulis cerpen. Ada pula yang berpendapat bahwa dengan teknik dan media ini pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih bisa diterima oleh siswa.

Dalam siklus I siswa masih kesulitan dalam menentukan *why* berdasarkan video klip yang dipertontonkan. Hal tersebut dikarenakan durasi video klip yang relatif singkat, sehingga ada beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam menentukan jalan cerita. Selain itu, siswa masih kesulitan dalam menentukan tokoh dan penokohan serta cara mengungkapkan ide cerita dalam bentuk cerpen.

Pertanyaan ketiga yaitu manfaat yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H ialah siswa menjadi lebih paham dan lebih mudah untuk menulis cerpen. Manfaat lain yang dirasakan oleh siswa yaitu ada suasana yang berbeda yang jauh lebih menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran yang biasanya.

Pertanyaan keempat yaitu mengenai cara guru mengajarkan materi pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip yaitu sebagian besar siswa sudah merasa jelas dengan penjelasan yang diberikan oleh guru. Namun dalam memberikan jawaban masing-masing siswa berbeda, ada yang berpendapat menyenangkan karena guru menjelaskan dengan teliti dan sabar, guru menjelaskan dengan baik karena bersuara lantang, ada juga yang berpendapat bahwa penjelasan yang diberikan oleh guru lebih mudah diingat dan dipahami.

Pertanyaan kelima yaitu mengenai pesan dan kesan siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip sangat beraneka. Kesan yang diberikan siswa secara keseluruhan bahwa dengan teknik 5W+1H dan media video klip siswa lebih mudah dalam menulis cerpen dan menyenangkan. Untuk pesan, sebagian besar siswa mengungkapkan seharusnya video klip yang dipertontonkan harus yang sesuai dengan dunia remaja dan tidak hanya satu kali dipertontonkan tetapi dua kali. Ada pula yang berpesan agar guru tidak terlalu cepat dalam menjelaskan materi mengenai cerpen dan ada yang menyarankan supaya pembelajaran seperti ini harus sering-sering diadakan agar tidak membosankan. Masukan dari siswa pada siklus I ini menjadi salah satu pertimbangan bagi peneliti untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I agar tidak terulang pada siklus II.

4.1.1.2.2 Jurnal Guru

Jurnal guru berisi tentang hal-hal yang dirasakan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti membuat jurnal guru sebagai refleksi yang mengungkapkan aspek: (1) bagaimana sikap dan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, (2) bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, (3) bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, dan (4) bagaimana suasana kelas pada saat pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip berlangsung.

Berdasarkan hasil jurnal guru terkait dengan pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip dapat dijelaskan bahwa kesiapan dan perilaku siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen sudah baik. Walaupun saat masuk kelas siswa masih ramai, tetapi saat pembelajaran dimulai siswa sudah siap dan terlihat semangat serta antusias dengan materi yang diberikan oleh guru. Namun, ada beberapa siswa saat awal pembelajaran masih belum siap menerima pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari siswa sibuk memainkan alat tulis dan pandangan siswa yang tidak fokus terhadap penjelasan guru.

Keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tergolong baik meskipun ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan saat guru menjelaskan. Ketika guru mencoba melemparkan beberapa pertanyaan sudah ada yang

menjawab walaupun dengan membuka buku catatan. Siswa cenderung ditunjuk oleh guru, mereka masih malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya.

Respon terhadap teknik dan media yang guru berikan juga sudah baik. Ketika guru mempertontonkan sebuah video klip, secara keseluruhan siswa memperhatikan dengan baik, hanya beberapa siswa yang menengok ke belakang. Siswa berdiskusi untuk menentukan unsur-unsur yang ada dalam video klip tersebut. Dengan dibimbing guru, siswa menemukan ide cerita yang akan mereka tulis dalam cerpen.

Suasana kelas saat pembelajaran terlihat cukup tenang, siswa sangat serius mengikuti arahan guru dalam menulis cerpen. Secara keseluruhan siswa antusias dan memberi respon positif terhadap pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip.

4.1.1.2.3 Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan saat akhir siklus I di luar jam pelajaran. Wawancara dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa serta kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa.

Siswa yang diwawancarai pada siklus I ada tiga siswa, yaitu siswa yang memiliki nilai tinggi, siswa yang memiliki nilai sedang, dan siswa yang memiliki nilai rendah. Pertanyaan pertama yaitu mengenai kesenangan siswa dalam menulis cerpen, siswa yang mendapat nilai tinggi mengaku senang menulis cerpen sejak dia duduk di bangku SMP. Siswa yang mendapat nilai sedang mengaku hanya menulis cerpen ketika ada materi yang diajarkan di sekolah, sedangkan siswa

yang memiliki nilai rendah tidak menyukai menulis cerpen karena dia tidak dapat merangkai kata dengan baik dan menulis cerpen dinilai membutuhkan waktu yang cukup lama.

Pertanyaan yang kedua, ketika diberikan pertanyaan jenis cerpen apa yang mereka sukai, dari ketiga siswa menyatakan menyukai cerpen dengan tema percintaan karena menurut mereka cerita percintaan menarik untuk dibaca dan tidak membosankan.

Pertanyaan ketiga mengenai kemudahan yang siswa alami dalam pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Ketiga siswa menjawab lebih mudah untuk menentukan jalan cerita yang akan ditulis dalam cerpen. Video klip yang dipilih sangat membantu mereka dalam menemukan ide cerita.

Pertanyaan keempat mengenai kesulitan yang siswa alami pada saat pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media . Siswa yang mendapat nilai tinggi dan sedang menjawab tidak ada kesulitan dalam menulis cerpen, sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah mengalami kesulitan dalam menentukan tokoh dan penokohan.

Pertanyaan kelima tentang pesan dan kesan terhadap pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Siswa yang mendapat nilai tinggi menjawab pembelajaran seperti ini lebih menyenangkan karena lebih bervariatif dan sering-seringlah diadakan pembelajaran yang seperti ini. Siswa yang mendapat nilai sedang menyatakan hal serupa dan harus lebih ditingkatkan. Siswa yang mendapat nilai rendah menjawab guru jangan terlalu

cepat dalam menyampaikan materi dan penayangan video klip seharusnya lebih dari satu kali.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang pintar dan suka menulis cenderung dapat menulis cerpen dan tidak mengalami kesulitan. Siswa yang mendapat nilai sedang dan rendah belum sepenuhnya memahami penjelasan yang diberikan oleh guru dan megalami kesulitan dalam menulis cerpen. Dengan demikian, peneliti harus memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I dan diterapkan pada siklus II agar siswa lebih paham dan dapat menulis cerpen dengan baik.

4.1.1.2.4 Hasil Dokumentasi

Dokumentasi foto dilakukan ketika proses pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H berlangsung. Pengambilan data berupa foto dilakukan oleh peneliti dengan bantuan teman peneliti. Pengambilan foto mengacu pada empat kegiatan, yaitu (1) kegiatan siswa ketika bertanya jawab dengan guru, (2) kegiatan siswa ketika menonton dan memerhatikan pemutaran video klip, (3) kegiatan siswa saat berdiskusi menentukan unsur-unsur cerita menggunakan teknik 5W+1H, (4) kegiatan siswa saat menulis cerita pendek, (5) kegiatan siswa guru memberikan bimbingan kepada siswa. Deskripsi hasil dokumentasi foto pada siklus I adalah sebagai berikut.

Gambar 2

Aktivitas Siswa Saat Bertanya Jawab dengan Guru

Gambar di atas memperlihatkan aktivitas siswa ketika mendengarkan penjelasan guru. Pada kegiatan ini guru melakukan tanya jawab mengenai materi cerpen. Dari gambar tersebut terlihat bahwa siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, tetapi siswa masih malu-malu dalam kegiatan tanya jawab. Siswa cenderung menunggu ditunjuk oleh guru, mereka mash takut untuk mengungkapkan pendapatnya. Ativitas selanjutnya yaitu memperhatikan penayangan video klip, video klip ini digunakan sebagai pancingan bagi siswa untuk menentukan ide cerita. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3

Aktivitas Siswa Ketika Menonton dan Memerhatikan Pemutaran Video Klip

Pada gambar di atas terlihat bahwa siswa sedang memerhatikan video klip yang dipertontonkan. Siswa terlihat senang dan antusias dalam kegiatan ini karena kebanyakan dari siswa memang senang menonton video klip. Adapun video klip yang dipertontonkan di dalam kelas ialah video klip dari Nikita Willy yang berjudul “Kutetap Menanti”. Hanya ada beberapa siswa yang terlihat kurang seruis memperhatikan video klip, ada yang sibuk sendiri dengan memainkan alat tulis.

Gambar 4

Aktivitas Siswa Saat Berdiskusi Menentukan Unsur-unsur Cerita dalam Video Klip Menggunakan Teknik 5W+1H

Sebelum menulis cerpen dengan media video klip, siswa diminta untuk menentukan unsur-unsur cerita dengan menggunakan teknik 5W+1H yang ada dalam video klip secara berkelompok. Siswa berdiskusi menentukan *what* (apa yang terjadi), *who* (siapa saja yang terlibat dalam kejadian), *where* (di mana kejadian itu), *when* (kapan terjadinya peristiwa itu), *why* (mengapa peristiwa itu terjadi), dan *how* (bagaimana peristiwa itu bisa terjadi). Guru membimbing diskusi kelompok yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Pada gambar di atas juga terlihat siswa yang sedang bergurau dan tidak melakukan diskusi kelompok.

Gambar 5

Aktivitas Siswa Saat Menulis Cerita Pendek

Gambar di atas memperlihatkan aktivitas siswa saat mengembangkan kerangka cerita menjadi sebuah cerpen yang utuh. Siswa terlihat serius dan penuh konsentrasi ketika mengambangkan kerangka cerita ke dalam cerpen Hal ini terlihat pada situasi kelas yang tenang dan penuh konsentrasi. Namun ada siswa yang kurang serius dalam mengerjakan tes menulis cerpen. Ketidakseriusan siswa dalam menulis cerpen dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang melihat pekerjaan temannya.

Gambar 6

Aktivitas Guru Memberikan Bimbingan pada Siswa

Gambar di atas menunjukan aktivitas guru yang memberikan bimbingan pada siswa saat menulis cerpen. Ada beberapa siswa yang terlihat kesulitan dalam mengembangkan cerita, kemudian siswa tersebut meminta guru untuk memecahkan masalah yang ia temukan. Namun, ada juga siswa yang terlihat bingung tetapi tidak berani untuk bertanya pada guru sehingga guru harus datang sendiri kepada siswa yang masih terlihat bingung ketika menulis cerpen.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.1.3 Refleksi Siklus I

Prosedur pembelajaran menulis cerpen pada siklus I pertemuan pertama diawalai dengan mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan menanyakan keadaan siswa, mengadakan kegiatan apersepsi diawali dengan memberikan ilustrasi tentang pembelajaran menulis cerpen. Pada tahap ini terdapat beberapa siswa yang masih mengobrol dengan siswa lain yang duduk dibelakangnya. Kemudian guru dan siswa bertanya jawab tentang

pengalaman siswa dalam menulis cerpen dan menyampaikan tujuan pembelajaran menulis cerpen. Hal ini dilakukan sebagai upaya menumbuhkan minat belajar siswa, siswa memiliki motivasi belajar terlebih dahulu. Pada kegiatan tersebut siswa terlihat mulai antusias memperhatikan penjelasan guru. Siswa mulai aktif untuk bertanya tentang penjelasan yang diberikan guru.

Kegiatan inti pada tahap eksplorasi diawali dengan penayangan video klip yang berjudul "Kutetap Menanti" yang dinyanyikan oleh Nikita Willy dan guru membagikan contoh cerpen yang dibuat berdasarkan video klip tersebut. Saat menonton penayangan video klip siswa terlihat bersemangat dan antusias. Hal ini dikarenakan sebagian siswa memang menyukai video klip, mereka juga merasa terhibur dan sangat senang. Kemudian siswa membaca dan mencermati cerpen yang dibagikan guru. Berdasarkan contoh cerpen tersebut, guru dan siswa bertanya jawab mengenai pengetahuan dasar tentang cerpen (pengertian, ciri-ciri, dan unsur pembangun cerpen). Saat tanya jawab mengenai pengetahuan dasar tentang cerpen, siswa terlihat masih malu-malu mengungkapkan pendapatnya sehingga perlu dipancing oleh guru. Hanya ada beberapa siswa saja yang berani mengungkapkan pendapatnya tanpa ditunjuk oleh guru. Saat guru membimbing dan menjelaskan kepada siswa mengenai tahapan menulis cerpen, masih terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan, hal ini terlihat dari perilaku siswa yang menengok ke belakang dan mengajak ngoblol siswa lainnya. Selanjutnya kegiatan inti pada tahap elaborasi yaitu guru menayangkan video klip yang berbeda dengan judul "Pada-Mu Kubersujud" yang dinyanyikan oleh Afgan. Saat penayangan video klip, siswa terlihat sangat antusias dan semangat. Hal ini

terlihat dari dokumentasi foto yang menunjukkan semua siswa memperhatikan penayangan video klip dengan serius. Kemudia siswa berdiskusi mengenai unsur-unsur video klip tersebut menggunakan teknik 5W+1H. Saat berdiskusi siswa masih merasa bingung karena teknik 5W+1H ini biasa mereka gunakan dalam menulis berita. Namun, setelah guru memberi penjelasan, siswa terlihat aktif dalam kegiatan diskusi, hanya saja masih terlihat beberapa siswa yang sibuk sendiri dengan memainkan alat tulis dan tidak turut serta dalam kegiatan diskusi kelompok. Saat guru dan siswa bertanya jawab mengenai unsur-unsur cerita yang telah didiskusikan siswa, siswa terlihat bersemangat dan kompak menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Mereka menjawab secara bersamaan sehingga menimbulkan suasana kelas menjadi ramai oleh jawaban siswa. Setelah siswa paham mengenai unsur-unsur cerita yang baik, guru membimbing siswa untuk memilih peristiwa dari pengalaman orang lain yang mirip dengan jalan cerita dalam video klip. Tahap selanjutnya yaitu menulis kerangka cerita dari peristiwa yang telah dipilih siswa. Siswa sangat bersemangat dan serius mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, hanya saja ada sedikit siswa yang sibuk sendiri dan masih bingung akan menulis tentang apa. Saat siswa menulis kerangka cerita, Guru berkeliling kelas dan mendekati siswa yang merasa kesulitan. Beberapa siswa menatap sekeliling kelas sebagai cara untuk menemukan ide cerita yang akan mereka tulis. Situasi kelas sangat tenang sehingga membuat siswa lebih berkonsentrasi.

Pada tahap konfirmasi, siswa membaca kembali kerangka cerita yang mereka buat dan memperbaiki kerangka cerita tersebut apabila terdapat kesalahan

dan kekurangan. Beberapa siswa terlihat menghapus kata atau kalimat yang berhubngan dengan unsur-unsur cerita yang belum tepat dan menggantinya dengan unsur-unsur cerita sesuai dengan keinginan mereka. Kemudian kegiatan akhir pembelajaran yaitu siswa dibimbing guru untuk menyimpulkan pembelajaran pada pertemuan tesebut. Selanjutnya guru memberi tugas kepada siswa untuk mengoreksi kembali kerangka cerita di rumah. Setelah melakukan kegiatan refleksi, guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Pada siklus I pertemuan kedua, proses pembelajaran diawali dengan mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan menanyakan keadaan siswa. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk mengingat materi pada pertemuan sebelumnya. Pada kegiatan ini siswa terlihat sudah siap untuk mengikuti pembelajaran. Hampir seluruh siswa ingat mengenai materi yang telah diajarkan sebelumnya. Kegiatan awal berikutnya yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai upaya menumbuhkan minat belajar siswa, siswa memiliki motivasi belajar terlebih dahulu. Pada kegiatan tersebut siswa terlihat mulai antusias memperhatikan penjelasan guru.

Pada kegiatan inti tahap eksplorasi, guru dan siswa bertanya jawab mengenai pengetahuan dasar tentang cerpen (pengertian, ciri-ciri, dan unsur-unsur pembangun cerpen). Saat tanya jawab mengenai pengetahuan dasar tentang cerpen, siswa terlihat bersemangat dan kompak menjawab pertanyaan yang diajukan guru tentang pengertian, ciri-ciri, dan unsur pembangun cerpen walaupun

harus melihat buku catatan. Kemudian kegiatan inti pada tahap elaborasi yaitu siswa membaca kembali kerangka cerita yang dibuat pada pertemuan sebelumnya dan mengembangkannya menjadi cerita pendek yang utuh. Siswa terlihat sangat serius dan penuh konsentrasi saat mengerjakan tugas menulis cerpen. Hanya saja ada beberapa siswa yang menengok pekerjaan temannya karena ia merasa masih bingung dan tidak yakin dengan apa yang mereka tulis. Ada juga siswa yang terlihat mengantuk dan kurang sopan dalam kelas. Namun, setelah guru mendekati siswa tersebut dan memberikan motivasi, sikap negatif siswa tersebut muai hilang dan bersemangat kembali untuk menulis cerpen.

Pada tahap konfirmasi, siswa membaca kembali cerpen yang telah ditulisnya dan apabila diperlukan siswa melakukan revisi agar cerpen yang ditulisnya sesuai dengan keinginan. Hampir semua siswa terlihat membaca kembali cerpen yang mereka tulis dengan cermat, siswa juga memperbaiki kesalahan yang ada dalam karyanya itu. Beberapa siswa terlihat menghapus kata atau kalimat yang belum tepat dan menggantinya dengan kata atau kalimat baru. Kemudian kegiatan akhir pembelajaran yaitu siswa dibimbing guru untuk menyimpulkan pembelajaran pada pertemuan tesebut. Beberapa siswa mengutarakan kesulitan yang dirasakan saat menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Setelah melakukan kegiatan refleksi, siswa diminta untuk mengisi jurnal siswa yang telah disiapkan. Pada kegiatan ini, siswa terlihat bersemangat untuk menjawab setiap pertanyaan yang terdapat dalam jurnal siswa.

Berdasarkan hasil penelitian siklus 1 dapat diketahui bahwa keterampilan siswa dalam menulis cerpen belum memuaskan, baik dari segi tes maupun nontes. Dari hasil yang didapat pada siklus I bahwa rata-rata skor yang didapat siswa sebesar 67,35 dengan kategori cukup, hasil ini belum bisa dikatakan baik karena belum mencapai batas ketuntasan belajar yaitu 70. Untuk kategori sangat baik dengan rentang skor 85-100 dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 14,71% dan kategori baik dengan rentang skor 70-84 dicapai oleh 9 siswa atau sebesar 26,47%. Untuk kategori cukup dengan rentang skor 60-69 berhasil dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 32,35%, sedangkan untuk kategori kurang dengan rentang skor 0-59 sicapai oleh 9 siswa atau sebesar 26,47%.

Hasil tes menulis cerpen siswa menunjukkan sebagian besar siswa masih kurang dalam aspek diksi dan gaya bahasa, siswa belum bisa menentukan diksi dan gaya bahasa yang tepat ke dalam tulisan mereka. Siswa merasa kesulitan untuk menuangkan ide mereka dalam bentuk kata-kata ke dalam cerpen. Hal ini disebabkan kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa dan karena siswa jarang membaca atau menulis cerpen. Sebagian siswa juga belum bisa menggambarkan penokohan secara jelas dari tokoh yang mereka pilih. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya waktu yang diberikan untuk menulis cerpen, sehingga siswa lebih terfokus pada alur cerita tanpa memerhatikan penokohan yang tepat untuk tokoh yang mereka pilih.

Hasil nontes meliputi observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto menunjukan hasil yang belum maksimal, masih ada beberapa siswa yang berperilaku negatif. Ada siswa yang tidak memperhatiakan guru saat menjelaskan

mengenai meteri menulis cerpen, menengok ke belakang, ke luar kelas, sibuk sendiri saat guru menjelaskan, berbicara dengan teman di luar diskusi, ada juga yang melihat pekerjaan temannya saat menulis cerpen. Berkenaan dengan lagu yang digunakan sebagai media menurut siswa lagu yang dipilih harusnya bertema kehidupan remaja yang sesuai dengan selera mereka.

Dalam siklus I ini, siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan mereka juga belum begitu memahami penjelasan guru. Siswa cenderung malu bertanya bila mendapat kesulitan dalam proses pembelajaran, siswa juga cernderung memilih diam saat guru menanyakan kejelasan materi pada siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen masih perlu ditingkatkan lagi karena pada siklus I hasilnya masih sebatas cukup dan belum mencapai hasil baik atau sangat baik. Karena proses pembelajaran pada siklus I belum optimal, maka diperlukan adanya tindakan siklus II.

Adapun langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen siklus II antara lain: *pertama* untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menentukan diksi dan gaya bahasa yang tepat, guru akan mengatasinya dengan cara menyuruh siswa untuk membaca beberapa contoh cerpen sehingga dapat menambah perbendaharaan kata pada diri siswa. *Kedua* guru akan memandu siswa secara langsung dengan melakukan pendekatan kepada siswa-siswa yang merasa kesulitan dalam menulis cerpen dan membatu siswa untuk menemukan kata-kata yang sesuai. *Ketiga* untuk mengatasi kesulitan siswa menentukan tokoh dan penokohan dalam cerpen, guru akan mengatasinya dengan memberikan waktu yang lebih longgar agar siswa mampu berimajinasi

dan menentukan penokohan yang sesuai dengan tokoh yang mereka pilih. *Keempat* untuk mengatasi sikap-sikap negatif yang muncul pada diri siswa saat proses pembelajaran berlangsung, guru akan lebih membimbing siswa ketika proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung dan untuk lebih memotivasi siswa guru akan memberikan *reward* kepada siswa yang berani bertanya dan memberikan tanggapan saat proses pembelajaran. *Kelima* guru akan memilih video klip yang sesuai dengan tema yang disenangi oleh siswa, hal tersebut dilakukan agar siswa lebih antusias dan tidak bosan dengan pembelajaran menulis cerpen.

Pada pembelajaran siklus II guru membagikan cerpen yang telah ditulis siswa pada siklus I, dan menjelaskan letak kesalahan yang telah dilakukan siswa serta cara memperbaikinya agar tulisan siswa menjadi lebih baik lagi. Sisklus II ini diharapkan dapat meningkatkan nilai siswa dalam menulis cerpen serta dapat mengubah sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih positif terhadap pembelajaran menulis cerpen.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian siklus II ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, yaitu tanggal 23 Mei 2011 pukul 11.30-13.00 WIB dan tanggal 24 Mei 2011 pukul 07.00-08.30 WIB. Tindakan siklus II dilaksanakan sebagai perbaikan siklus I dan penguat hasil yang dicapai. Penelitian siklus II dilaksanakan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang lagi dengan mempertahankan hal yang sudah baik dan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I. Pelaksanaan

pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip pada siklus II sama dengan siklus I, yaitu terdiri atas tes dan nontes. Hasil selengkapnya mengenai hasil tes dan nontes siklus II ini diuraikan secara rinci sebagai berikut.

4.1.2.1 Hasil Tes

Hasil tes menulis cerpen pada siklus II merupakan data kedua yang diperoleh setelah diterapkan teknik 5W+1H dengan media video klip dalam pembelajaran menulis cerpen. Video klip yang digunakan berbeda dengan siklus I. Video klip yang digunakan sebagai media pembelajaran yaitu video klip dari Rosa yang berjudul "Kumenunggu". Kriteria penilaian dalam siklus II masih tetap sama dengan criteria penilaian pada siklus II yang meliputi 7 aspek, yaitu: (1) judul, (2) alur, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar, (5) diksi dan gaya bahasa, (6) amanat, (7) kepaduan antarunsur. Hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
5.	Sangat baik	85-100	11	971	32,35	2690 : 34
6.	Baik	70-84	20	1514	58,83	= 79,11
7.	Cukup	60-69	3	205	8,82	(kategori
8.	Kurang	0-59	0	0	0	baik)
	Jumlah		34	2690	100	

Data dari tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes keterampilan menulis cerpen yang didapat siswa kelas X-6 dalam siklus II sebesar 79,11 dengan kategori baik. Dari 34 siswa untuk kategori sangat baik dengan rentang skor 85-100 dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 32,35% dan kategori baik dengan rentang skor 70-84 dicapai oleh 20 siswa atau sebesar 58,83%. Kategori cukup dengan rentang skor 60-69 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 8,82%. Untuk kategori kurang dengan rentang skor 0-59 tidak ada siswa yang mencapainya.

Untuk lebih jelasnya, pemerolehan nilai keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Ungaran pada siklus II dapat dilihat pada diagram berikut ini.

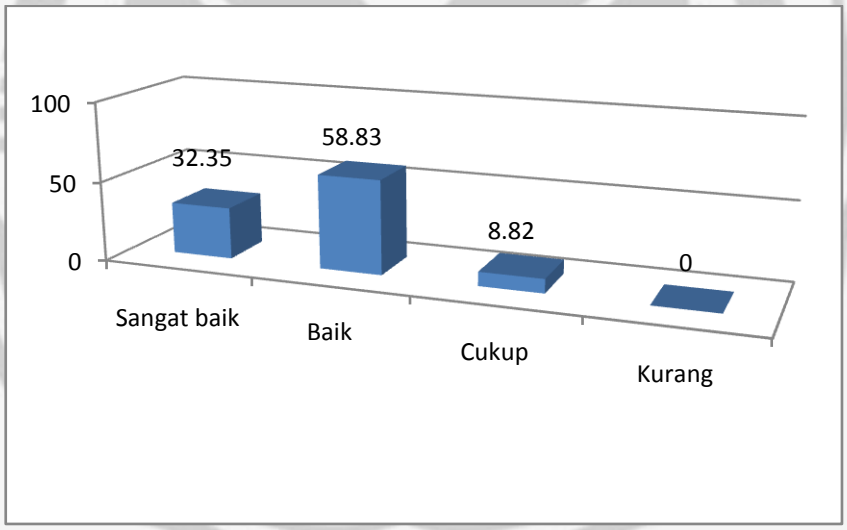

Diagram II

Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus II

Diagram di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Ungaran pada siklus I ini sebagian besar berkategori baik, yaitu sebesar 58,83%, kategori sangat baik sebesar 32,35%, kemudian kategori cukup sebesar 8,82%, dan kategori kurang sebesar 0%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II kemampuan siswa dalam menulis cerpen sudah mencapai target dengan rata-rata 79.11, karena sudah mencapai batas ketuntasan yang ditentukan yaitu 70.

Keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X-6 SMA N 1 Bergas ini mengalami peningkatan disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya, kemampuan siswa pada siklus II untuk menulis cerpen dengan lebih baik setelah mendapatkan motivasi dan arahan dari guru. Siswa juga lebih memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen terutama diksi dan gaya bahasa. Penjelasan yang diberikan oleh guru pada siklus II terkesan tidak kaku dan terpaku pada materi cerpen saja. Media dan teknik yang digunakan guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, siswa merasa lebih santai, tidak tertekan, dan senang menulis cerpen.

Hal tersebut yang menunjukkan keberhasilan guru dalam menerapkan teknik 5W+1H dengan media video klip dalam pembelajaran menulis cerpen. Terbukti pada siklus II ini siswa mampu menuangkan ide-ide mereka dalam menulis cerpen dengan lebih baik, serta dapat menulis cerpen dengan memperhatikan kelengkapan unsur-unsurnya.

Penjelasan hasil penelitian tes keterampilan menulis cerpen siswa untuk tiap aspek pada siklus II dijelaskan sebagai berikut.

4.1.2.1.1 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Judul

Penilaian aspek judul difokuskan pada kesesuaian isi cerpen dengan judul cerita yang dipilih. Hasil penilaian pemilihan judul dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Judul

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
5. 6. 7. 8.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	16 12 8 4	10 22 2 0	160 264 16 0	29,41 64,71 5,88 0	440 : 34 = 12,94
	Jumlah		34	440	100	

Data tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor aspek kesesuaian isi dengan judul yaitu sebesar 12,94 atau masuk pada kategori sangat baik. Tidak ada siswa yang mendapat skor kategori kurang. Kategori sangat baik dengan skor 16 dicapai oleh 10 siswa atau sebesar 29,41%, kategori baik dengan skor 12 dicapai oleh 22 siswa atau sebesar 64,71% dan kategori cukup dengan skor 8 dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 5,88%. Dengan demikian, sebagian besar siswa telah memilih judul cerita yang sesuai dengan isi cerpen.

4.1.2.1.2 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Alur

Penilaian aspek alur difokuskan pada kemampuan siswa dalam merangkai peristiwa dalam cerpen secara menarik, urut, dan berkesinambungan. Hasil penilaian aspek alur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Alur

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
5. 6. 7. 8.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	20 15 10 5	7 24 3 0	140 360 30 0	20.59 70,59 8,82 0	530 : 34 = 15.58
	Jumlah		34	530	100	

Data tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen aspek alur rata-rata siswa memperoleh nilai 15,58 atau masuk kategori sangat baik. Penyusunan alur dalam cerpen untuk kategori sangat baik dengan skor 20 dicapai oleh 7 siswa atau sebesar 20,59%. Kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 24 siswa atau sebesar 70,59%. Sisanya 3 siswa masuk dalam kategori cukup dengan skor 10 atau 8,82% dan kategori kurang dengan skor 5 tidak ada siswa yang mencapainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara garis besar siswa sudah dapat menyusun alur yang menarik, urut, dan berkesinambungan.

4.1.2.1.3 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Tokoh dan Penokohan

Penilaian aspek tokoh dan penokohan difokuskan pada kekuatan penggambaran karakter tokoh dalam cerpen. Hasil tes aspek tokoh dan penokohan dapat dilihat pada tebel berikut.

Tabel 16 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Tokoh dan Penokohan

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
5. 6. 7. 8.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	16 12 8 4	9 22 3 0	144 264 24 0	26,47 64,71 8.82 0	432 : 34 = 12,71
	Jumlah		34	432	100	

Data tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen aspek tokoh dan penokohan untuk kategori sangat baik dengan skor 16 dicapai oleh 9 siswa atau sebesar 26,47%. Selanjutnya kategori baik dengan skor 12 dicapai oleh 22 siswa atau sebesar 64,71%, kategori cukup dengan skor 8 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 8,82%, dan kategori kurang dengan skor 4 tidak ada siswa yang mencapainya. Dengan demikian, rata-rata skor pada aspek tokoh dan penokohan sebesar 12,71 dan berkategori sangat baik.

4.1.2.1.4 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Latar

Penilaian aspek latar difokuskan pada ketepatan pemilihan tempat, waktu, dan suasana yang mengukuhkan terjadinya peristiwa dalam cerpen. Secara rinci hasil keterampilan menulis cerpen siswa pada aspek latar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Latar

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
5. 6. 7. 8.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	12 9 6 3	5 27 2 0	60 243 12 0	14,71 79,41 5.88 0	315 : 34 = 9,26
	Jumlah		34	315	100	

Data tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen aspek latar untuk kategori sangat baik dengan skor 12 dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 14,71%. Kategori baik dengan skor 9 dicapai oleh 27 siswa atau sebesar 79,41%, kategori cukup dengan skor 6 dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 5,88%, dan kategori kurang dengan skor 3 tidak ada siswa yang mencapainya. Berdasarkan skor rata-rata yang mencapai 9,26 atau masuk kategori sangat baik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat memilih latar yang tepat dan sesuai dengan jalan cerita yang mereka tulis.

4.1.2.1.5 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Diksi dan Gaya Bahasa

Penilaian aspek diksi dan gaya bahasa difokuskan pada ketepatan diksi dan kesesuaian gaya bahasa dengan situasi yang diangkat dalam cerpen. Hasil tes keterampilan menulis cerpen aspek diksi dan gaya bahasa dapat diilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Diksi dan Gaya Bahasa

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
5. 6. 7. 8.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	12 9 6 3	8 20 6 0	96 180 36 0	23.53 58.82 17.65 0	312 : 34 = 9,18
	Jumlah		34	312	100	

Data tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen pada aspek diksi dan gaya bahasa untuk kategori sangat baik dengan skor 12 dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 23,53%. Kategori baik dengan skor 9 dicapai oleh 20 siswa atau sebesar 58,82%. Kategori cukup dengan skor 6 dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 17,65% dan untuk kategori kurang dengan skor 3 tidak ada siswa yang mencapainya. Jadi, nilai rata-rata menulis cerpen untuk aspek diksi dan gaya bahasa sebesar 9,18 dengan kategori sangat baik. Pada siklus II ini sebagian besar siswa mampu memilih diksi dan gaya bahasa yang baik dalam cerpen yang mereka tulis.

4.1.2.1.6 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Amanat

Penilaian aspek amanat dalam menulis cerpen difokuskan pada kemampuan siswa dalam menggambarkan pesan moral yang dapat menjadi panutan bagi pembaca baik secara tersirat maupun tersurat. Hasil tes aspek amanat dalam menulis cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Amanat

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
5. 6. 7. 8.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	12 9 6 3	7 26 1 0	84 234 6 0	20,59 76,47 2,94 0	324 : 34 = 9,53
	Jumlah		34	324	100	

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada aspek amanat untuk kategori sangat baik dengan skor 12 dicapai oleh 7 siswa atau sebesar 20,59%. Kategori baik dengan skor 9 dicapai oleh 26 siswa atau sebesar 76,47%. Kategori cukup dengan skor 6 dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 2,94% dan untuk kategori kurang dengan skor 3 tidak ada siswa yang mencapainya. Jadi, skor rata-rata yang dicapai siswa pada aspek amanat sebesar 9,53 dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, sebagian besar siswa telah dapat menggambarkan pesan moral yang dapat menjadi panutan bagi pembaca baik secara tersirat maupun tersurat.

4.1.2.1.7 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Kepaduan Antarunsur Pembangun Cerpen

Penilaian aspek kepaduan antarunsur pembangun cerpen difokuskan pada kemampuan siswa dalam memadukan unsur pembangun cerpen sehingga menjadi cerpen yang baik dan menarik. Hasil penilaian aspek kepaduan unsur-unsur pembangun cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kepaduan Antarunsur

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
5. 6. 7. 8.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	12 9 6 3	14 20 0 0	168 180 0 0	41.18 58,82 0 0	348 : 34 = 10,24
	Jumlah		34	348	100	

PERPUSTAKAAN UNNES

Data di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen pada aspek kepaduan antarunsur pembangun cerpen untuk kategori sangat baik dengan skor 12 dicapai oleh 20 siswa atau sebesar 58,82%. Kategori baik dengan skor 9 dicapai oleh 20 siswa atau sebesar 58,82%. Untuk kategori cukup dengan skor 6 dan kategori kurang dengan skor 3 tidak ada siswa yang mencapainya. Skor rata-rata aspek kepaduan antarunsur pembangun cerpen sebesar 10,24 dengan kategori

sangat baik. Dengan demikian, sebagaian besar siswa sudah mampu menulis cerpen dengan memperhatikan kepaduan antarunsurnya.

4.1.2.2 Hasil Nontes

Hasil nontes siklus II sama dengan siklus I, data nontes berasal dari observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Paparan hasil nontes siklus II pada penelitian ini sebagai berikut.

4.1.2.2.1 Hasil Observasi

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkah laku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dan media video klip. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data selengkap mungkin untuk mengetahui perilaku yang ditunjukkan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Observasi dilakukan oleh peneliti dibantu oleh satu orang rekan peneliti dengan mengamati perilaku siswa baik perilaku positif maupun perilaku negatif. Untuk mempermudah peneliti dalam mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa duduk sesuai dengan urutan absen yang sudah tertempel di meja ruang laboratorium bahasa.

Aspek yang menjadi sasaran dalam kegiatan observasi adalah (1) siswa siap mengikuti pembelajaran, (2) siswa aktif bertanya dan memberikan tanggapan

dalam proses pembelajaran, (3) siswa serius memperhatikan penayangan video klip, (4) siswa serius dalam mengerjakan tes menulis cerpen, (5) siswa keluar kelas dengan teman, (6) siswa ngantuk atau tertidur di dalam kelas, (7) siswa banyak bergurau dan berbicara sendiri, (8) cara duduk siswa yang kurang sopan di dalam kelas. Berikut hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus II.

Tabel 21 Hasil Observasi Siklus II

No.	Aspek Pengamatan	Jumlah	Persentase (%)
	Perilaku Positif		
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran	34	100
2.	Siswa aktif bertanya dan memberikan tanggapan dalam proses pembelajaran	26	76,47
3.	Siswa serius memperhatikan penayangan video klip	34	100
4.	Siswa serius dalam mengerjakan tes menulis cerpen,	34	100
	Perilaku Negatif		
5.	Siswa keluar kelas dengan teman,	0	0
6.	Siswa ngantuk atau tertidur di dalam kelas	1	2,94
7.	Siswa banyak bergurau dan berbicara sendiri	5	14,71
8.	Cara duduk siswa yang kurang sopan di dalam kelas.	0	0

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran termasuk ke dalam kategori baik yaitu sebesar 100%. Ketika peneliti memasuki ruangan, dilanjutkan dengan apersepsi dan mengulang

materi pembelajaran, serta memberikan motivasi, siswa sudah terkondisi dengan baik. Tidak ada siswa yang sibuk sendiri atau melihat ke luar ruangan, semua siswa fokus terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru.

Keaktifan siswa dalam tanya jawab di kelas sudah baik, sekitar 26 siswa atau 76,47% siswa sudah berani mengeluarkan pendapatnya. Ketika guru melontarkan pertanyaan siswa sudah berani menjawab tanpa malu-malu dan tidak membuka catatan. Selain itu, siswa juga terlihat sangat semangat dalam mengungkapkan pendapatnya. Saat guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, mereka sangat antusias tanpa menunggu guru untuk menunjuk. Sisanya masih belum aktif dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena mereka malu dan takut kalau jawaban yang mereka ungkapkan akan salah.

Keseriusan siswa saat memperhatikan video klip yang dipertontonkan termasuk ke dalam kategori sangat baik karena semua siswa atau 100% menunjukkan respon positif terhadap penayangan video klip. Hal ini disebabkan karena sebagian siswa merasa senang dengan video klip dan sedikit terhibur setelah mengikuti pelajaran sebelumnya. Selain itu, video klip yang dipertontonkan bertema seputar kehidupan remaja sehingga siswa sangat antusias. Tidak ada siswa yang menengok ke belakang atau berbicara sendiri dengan teman di sebelahnya.

Keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas menulis cerpen sudah sangat baik. Berdasarkan hasil pengamatan, semua siswa atau 100% sudah terlihat serius dalam mengerjakan tugas menulis cerpen. Antusias siswa dalam menulis cerpen juga jauh lebih baik dibanding pada siklus I. Hal ini terlihat pada situasi kelas

yang tenang dan penuh konsentrasi. Tidak ada siswa yang melihat pekerjaan temannya. Situasi kelas juga sangat terkendali sehingga sangat mendukung konsentrasi siswa dalam menulis cerpen.

Pada siklus I ini ternyata tidak semua siswa menunjukkan perilaku positif. Meskipun hampir semua sudah menunjukkan perilaku positif, tetapi masih ada siswa yang menunjukkan perilaku negatif. Diantara perilaku negatif tersebut yaitu ada 1 siswa atau 2,94% yang mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Siswa tersebut mengantuk karena ruangan yang cukup dingin sehingga menyebabkan rasa ngantuk bagi siswa tersebut. Selain itu, sejumlah 5 siswa atau 14,71% asik berbicara sendiri saat kegiatan tes menulis cerpen berlangsung. Siswa tersebut menengok ke belakang atau bergurau dengan teman di sebelahnya karena sudah selesai mengerjakan tugas menulis cerpen sehingga mereka membuat ulah dengan mengganggu temannya. Namun, hal tersebut dilakukan siswa ketika proses pembelajaran sudah hampir selesai sehingga tidak terlalu mengganggu. Selain itu, tidak ada siswa yang mengangkat kedua kaki dan menyandarkan tubuhnya ke tembok.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan teknik 5W+1H dan media video klip pada siklus II sudah baik.

4.1.2.2.2 Hasil Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam penelitian siklus II ini ada dua macam, yaitu jurnal siswa dan jurnal guru. Kedua jurnal tersebut mengemukakan tentang

perasaan siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Pengisian jurnal dilakukan pada akhir pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Hasil jurnal siklus II dipaparkan sebagai berikut.

4.1.2.2.2.1 Jurnal Siswa

Pengisian jurnal siswa dilakukan pada akhir pembelajaran dengan mengisi lembar yang sudah disiapkan oleh giru. Adapun hal-hal yang diungkap dalam jurnal siswa yaitu: (1) pendapat siswa tentang pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, (2) kesulitan siswa dalam menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, (3) manfaat apa yang siswa peroleh selama mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, (4) tanggapan siswa terhadap gaya mengajar guru, dan (5) pesan dan kesan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip.

Berdasarkan jawaban siswa mengenai ketertarikan dalam pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, sebagian siswa merasa tertarik karena lebih mudah untuk memahami cerpen dan mencari ide untuk menulis cerpen. Ada pula yang berpendapat bahwa dengan teknik dan media ini pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih bisa diterima oleh siswa.

Pertanyaan kedua mengenai kesulitan siswa dalam menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Hampir semua siswa menjawab tidak

mengalami kesulitan dalam menulis cerpen mealui teknik dan media ini, tetapi ada sedikit yang masih kesulitan menuangkan ide ke dalam kata-kata dalam cerpen yang mereka tulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada saat menulis cerpen siklus I sudah dapat diatasi pada siklus II.

Pertanyaan ketiga yaitu manfaat yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H ialah siswa menjadi lebih tertarik untuk menulis cerpen, karena dengan teknik dan media ini dapat mempermudah siswa dalam menulis cerpen. Manfaat lain yang dirasakan oleh siswa yaitu ada suasana yang berbeda yang jauh lebih menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran yang biasanya sehingga siswa juga merasa sedikit terhibur dan tidak jenuh setelah mengikuti mata pelajaran yang lain.

Pertanyaan keempat yaitu mengenai cara guru mengajarkan materi pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Sebagian besar siswa berpendapat bahwa mereka sudah merasa jelas dengan penjelasan yang diberikan oleh guru karena cara mengajar guru tidak membosankan, tetapi harus tetap ditingkatkan. Ada yang berpendapat menyenangkan karena guru menjelaskan dengan teliti dan sabar, ada juga yang berpendapat bahwa penjelasan yang diberikan oleh guru lebih mudah diingat dan dipahami.

Pertanyaan kelima yaitu mengenai pesan dan kesan siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Kesan yang diberikan siswa secara keseluruhan bahwa dengan teknik

5W+1H dan media video klip siswa lebih mudah dalam menulis cerpen dan menyenangkan. Untuk pesan sebagian besar menyarankan supaya pembelajaran seperti ini harus dipertahankan dan sering-sering diadakan agar tidak membosankan. Dari hasil analisis jurnal siklus II ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan teknik 5W+1H dan media video klip siswa merasa senang dan lebih tertarik untuk menulis cerpen. Dari perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini, pembelajaran menjadi lebih baik.

4.1.2.2.2.2 Jurnal Guru

Jurnal guru pada siklus II sama dengan siklus I, jurnal ini diisi setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Hal-hal yang menjadi sasaran guru adalah (1) bagaimana sikap dan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, (2) bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, (3) bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, dan (4) bagaimana suasana kelas pada saat pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik 5W+1H dengan media video klip berlangsung.

Berdasarkan pengamatan guru pada saat pembelajaran berlangsung, dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan siswa menunjukkan sikap yang positif dan sangat antusias dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi kelas saat guru masuk sampai selesai pembelajaran terlihat tenang dan kondusif. Hampir semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan tidak ada yang sibuk sendiri. Pandangan

siswa fokus terhadap penjelasan guru. Sikap negatif siswa mulai terjadi ketika proses pembelajaran hampir selesai. Hal tersebut terjadi karena siswa yang telah selesai menulis cerpen merasa tidak memiliki pekerjaan sehingga siswa-siswa tersebut memilih untuk bergurau, tetapi hal tersebut tidak terlalu mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru langsung mengambil tindakan dengan menyuruh siswa yang telah selesai menulis cerpen agar membacanya kembali dan memperbaiki cerpen tersebut agar sesuai dengan yang mereka harapkan.

Keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tergolong baik. Mereka sudah tidak malu lagi mengungkapkan pendapatnya dan tanpa ditunjuk oleh guru mereka menjawab pertanyaan yang guru lontarkan. Beberapa siswa berani untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang belum mereka pahami.

Respon siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen siklus II berlangsung sudah cukup baik. Hal tersebut terlihat dari antusias siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, ketika mendengarkan penjelasan dari guru, ketika memperhatikan video klip yang dipertontonkan, dan ketika siswa berdiskusi untuk menentukan unsur-unsur yang ada dalam video klip tersebut. Dengan dibimbing guru, siswa menemukan ide cerita yang akan mereka tulis dalam cerpen. Saat menulis cerpen siswa terlihat serius dan semangat.

Suasana kelas saat pembelajaran terlihat cukup tenang, siswa sangat serius mengikuti arahan guru dalam menulis cerpen. Secara keseluruhan pada siklus II siswa lebih antusias dan memberi respon positif terhadap pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip.

4.1.2.2.3 Hasil Wawancara

Pada siklus II ini, wawancara tetap dilakukan pada tiga siswa, yaitu siswa yang memiliki nilai tinggi, siswa yang memiliki nilai sedang, dan siswa yang memiliki nilai rendah. Pertanyaan pertama yaitu mengenai kesenangan siswa dalam menulis cerpen, baik siswa dengan nilai tinggi, rendah, dan sedang menjawab bahwa pada pembelajaran siklus II ini mereka sangat senang mengikuti pembelajaran. Alasan mereka karena pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip berbeda dengan pembelajran yang lain dan lebih santai. Penggunaan video klip yang sesuai dengan dunia remaja dirasakan siswa sangat membantu dalam menulis cerpen. Selain dapat menambah pengetahuan yang baru, juga dapat menumbuhkan kreativitas dalam menulis cerpen.

Pertanyaan yang kedua, ketika diberikan pertanyaan jenis cerpen apa yang mereka sukai, sama halnya dengan siklus I, ketiga siswa tersebut menyatakan menyukai cerpen dengan tema percintaan karena menurut mereka cerita percintaan menarik untuk dibaca dan tidak membosankan.

Pertanyaan ketiga mengenai kemudahan yang siswa alami dalam pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Siswa yang mendapat nilai tinggi, sedang, dan rendah menjawab lebih mudah untuk menentukan jalan cerita yang akan ditulis dalam cerpen. Video klip yang dipilih sangat membantu mereka dalam menemukan ide cerita.

Pertanyaan keempat mengenai kesulitan yang siswa alami pada saat pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media . Siswa yang mendapat nilai tinggi menjawab tidak ada kesulitan dalam menulis cerpen. Siswa

yang mendapat nilai sedang dan rendah masih mengalami kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam bentuk kata-kata yang akan mereka tulis dalam cerpen.

Pertanyaan kelima tentang pesan dan kesan terhadap pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Siswa yang mendapat nilai tinggi dan sedang menjawab pembelajaran seperti ini harus sering diadakan karena lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Penjelasan yang diberikan oleh guru membuat mereka lebih paham mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen. Siswa yang mendapat nilai rendah menjawab guru harus lebih sabar mengajar siswa-siswa di kelas X-6, meskipun penjelasan yang diberikan oleh guru sudah sangat jelas dan mudah dipahami.

4.1.3.2.4 Hasil Dokumentasi

Pada siklus II ini, dokumentasi foto yang diambil sama dengan foto yang diambil pada siklua I, yaitu meliputi: (1) kegiatan siswa ketika bertanya jawab dengan guru, (2) kegiatan siswa ketika menonton dan memerhatikan pemutaran video klip, (3) kegiatan siswa saat berdiskusi menentukan unsur-unsur cerita menggunakan teknik 5W+1H, (4) kegiatan siswa saat menulis cerita pendek, (5) kegiatan siswa guru memberikan bimbingan kepada siswa. Deskripsi hasil dokumentasi foto pada siklus II akan dipaparkan sebagai berikut.

Gambar 7

Aktivitas Siswa Saat Bertanya Jawab dengan Guru

Gambar di atas merupakan kegiatan pembelajaran siklus II pada saat guru dan siswa bertanya jawab. Saat guru memberi penjelasan, siswa terlihat memperhatikan dengan baik. Siswa terlihat lebih siap untuk menerima pembelajaran, tidak ada siswa yang sibuk sendiri atau tidak fokus terhadap penjelasan guru. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat lebih aktif. Mereka lebih berani mengungkapkan pendapatnya tanpa ditunjuk oleh guru.

Gambar 8

Aktivitas Siswa Ketika Menonton dan Memerhatikan Pemutaran Video Klip

Pada gambar di atas terlihat bahwa siswa sedang memerhatikan video klip yang dipertontonkan. Siswa terlihat senang dan antusias dalam kegiatan ini karena kebanyakan dari siswa memang senang menonton video klip. Adapun video klip yang dipertontonkan di dalam kelas ialah video klip dari Rossa yang berjudul "Kumenunggu". Tidak ada siswa yang sibuk sendiri dan kurang serius memperhatikan video klip. Siswa juga merasa terhibur karena video klip yang dipertontonkan bertema seputar kehidupan remaja.

Gambar 9

Aktivitas Siswa Saat Berdiskusi Menentukan Unsur-unsur Cerita dalam Video Klip Menggunakan Teknik 5W+1H

Setelah kegiatan menonton video klip selesai, siswa berdiskusi menentukan unsur-unsur cerita yang ada dalam video klip tersebut. Pada gambar di atas terlihat siswa lebih terlibat aktif dalam diskusi kelompok.. Hampir tidak terlihat siswa yang bergurau dan tidak melakukan diskusi kelompok. Guru membimbing siswa dalam kegiatan diskusi tersebut sehingga siswa yang merasa kesulitan dapat menanyakannya langsung pada guru.

Gambar 10

Aktivitas Siswa Saat Menulis Cerita Pendek

Gambar di atas memperlihatkan aktivitas siswa saat mengembangkan kerangka cerita menjadi sebuah cerpen yang utuh. Siswa terlihat sangat serius dalam mengerjakan tugas menulis cerpen. Suasana kelas pun cukup mendukung siswa untuk berkonsentrasi menuangkan ide yang ada dalam benak mereka. Hampir tidak terlihat siswa yang tidak serius dan melihat pekerjaan temannya. Mereka lebih percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri.

Gambar 11

Aktivitas Guru Memberikan Bimbingan pada Siswa

Gambar di atas menunjukan aktivitas guru yang memberikan bimbingan pada siswa saat menulis cerpen. Ada beberapa siswa yang terlihat kesulitan dalam mengembangkan cerita dan menuangkan ide mereka dalam cerpen, kemudian siswa tersebut meminta guru untuk membantu memecahkan masalah yang ia temukan. Saat siswa mengerjakan tugas menulis cerpen, guru berkeliling untuk mengontrol siswa jika mengalami kesulitan. Guru juga mendekati siswa yang merasa kesulitan tetapi tidak berani untuk bertanya dan membantu siswa tersebut.

4.1.2.3 Refleksi Siklus II

Prosedur pembelajaran siklus II hampir sama dengan siklus I. Pertemuan pertama, yaitu diawali dengan mengondisikan siswa agar siap untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen. dengan menanyakan kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Siswa menjawab setiap pertanyaan

yang disampaikan oleh guru. Siswa terlihat lebih siap menerima pembelajaran jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I. Guru memberi motivasi pada siswa agar tertarik untuk menulis cerpen.

Pada kegiatan inti tahap eksplorasi, guru menanyakan kesulitan yang dialami siswa saat menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Siswa menyampaikan semua kesulitan yang mereka alami selama melakukan kegiatan menulis cerpen. Siswa terlihat lebih serius dan memerhatikan dengan saksama penjelasan yang disampaikan guru. Selanjutnya guru membagikan cerpen yang telah dibuat siswa pada siklus I dan meminta siswa untuk menganalisis kesalahan yang dibuat siswa. Guru menjelaskan kesalahan yang ditulis siswa terutama pada unsur tokoh dan penokohan, diksi dan gaya bahasa, dan melakukan perbaikan untuk memberikan kesadaran pada siswa bahwa penggunaan unsur pembangun cerpen sangat penting agar cerpen yang mereka tulis menjadi lebih baik dan menarik. Siswa memerhatikan dengan serius dan mencatat setiap penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Kegiatan inti tahap elaborasi diawali dengan kegiatan siswa menonton video klip yang berjudul "Kumenunggu" yang dinyanyikan oleh Rossa. Siswa lebih antusias dan termotivasi jika dibandingkan siklus I karena video klip yang dipilih sesuai dengan keinginan mereka karena bertema kehidupan remaja. Perilaku negatif pada siklus I sudah tidak terlihat, siswa mulai senang dan tertarik untuk menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Tahap elaborasi dan konfirmasi dilakukan sama seperti pada siklus I. Guru meminta siswa untuk berdiskusi menentukan unsur-unsur cerita yang ada dalam video klip

dengan teknik 5W+1H. Saat diskusi hampir tidak ada siswa yang sibuk sendiri, mereka sudah terlibat aktif dalam mendiskusikan unsur-unsur cerita. Kegiatan berikutnya guru dan siswa bertanya jawab mengenai unsur-unsur cerita yang sudah didiskusikan. Pada kegiatan ini siswa sudah berani mengeluarkan pendapatnya tanpa malu-malu dan takut salah. Setelah siswa paham mengenai unsur-unsur cerita yang baik, guru membimbing siswa untuk memilih peristiwa dari pengalaman orang lain yang mirip dengan jalan cerita dalam video klip. Tahap selanjutnya yaitu menulis kerangka cerita dari peristiwa yang telah dipilih siswa. Siswa terlihat lebih bersemangat dibanding siklus I, mereka lebih cepat menemukan ide dan menuangkannya ke dalam kerangka cerita. Beberapa siswa melakukan perbaikan terhadap kerangka cerita pada tahap konfirmasi.

Kegiatan akhir pembelajaran menulis cerpen yaitu siswa dibimbing guru untuk menyimpulkan pembelajaran pada pertemuan tesebut. Selanjutnya guru memberi tugas kepada siswa untuk mengoreksi kembali kerangka cerita di rumah dan membaca beberapa contoh cerpen untuk memperkaya perbendaharaan kata mereka. Setelah melakukan kegiatan refleksi, guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Siswa terlihat sangat bersemangat jika dibandingkan dengan siklus I.

Pada siklus II pertemuan kedua, proses pembelajaran diawali dengan mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan menanyakan keadaan siswa. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk mengingat materi pada pertemuan sebelumnya. Pada kegiatan ini siswa lebih siap untuk mengikuti pembelajaran. Hampir seluruh siswa ingat mengenai materi yang

telah diajarkan sebelumnya. Kegiatan awal berikutnya yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan tersebut siswa terlihat antusias memperhatikan penjelasan guru.

Pada kegiatan inti tahap ekslporasi guru dan siswa bertanya jawab mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam menulis cerpen dan cara mengatasinya. Hampir seluruh siswa terlibat dalam kegiatan tanya jawab, perilaku negatif siswa sudah tidak tampak lagi pada siklus II. Selanjutnya pada tahap elaborasi, saat siswa mengembangkan kerangka cerita yang ditulilis pada pertemuan sbelumnya, siswa terlihat lebih serius dibanding siklus I. Tidak ada siswa yang menengok pekerjaan temannya dan mengantuk di kelas, mereka terlihat asik menuangkan ide-ide ke dalam cerpen yang mereka tulis. Beberapa siswa yang merasa kesulitan tanpa rasa takut dan malu-malu lagi bertanya pada guru dan meminta bantuan guru untuk mengatasi kesulitan yang mereka alami. Situasi kelas sangat tenang, hal ini sangat membantu siswa untuk lebih berkonsentrasi. Kegiatan berikutnya saat siswa membaca kembali cerpen yang telah ditulisnya dan melakukan perbaikan, jika dibandingkan dengan siklus I, siklus II ini banyak siswa yang meminta bantuan guru untuk membantu memperbaiki cerpen mereka.

Kegiatan akhir dari pembelajaran menulis cerpen pada siklus II ini yaitu siswa dibimbing guru untuk menyimpulkan pembelajaran pada pertemuan tesebut. Setelah melakukan kegiatan refleksi, siswa diminta untuk mengisi jurnal siswa yang telah disiapkan. Siswa terlihat sangat bersemangat jika dibandingkan dengan

siklus I. Mereka sangat antusias dan lebih termotivasi setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip.

Hasil tes menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip pada siklus II telah mencapai batas nilai ketuntasan, yaitu skor rata-rata siswa 79,11 dan masuk kategori baik. Pada siklus II ini, 11 siswa mendapat nilai sangat baik, 20 mendapat nilai baik, dan sisanya yaitu 3 siswa mendapat nilai cukup. Hasil belajar siswa siklus II menunjukkan bahwa siswa sudah bisa memilih diksi dan gaya bahasa yang baik dalam ceritanya, kata-kata yang dipilih pun terasa sudah tidak kaku dan sudah semakin baik, siswa juga dapat menghidupkan tokoh dan penokohan dalam cerita yang ia tulis.

Peningkatan nilai pada siklus II ini juga diiringi dengan perubahan perilaku siswa dari negatif ke arah positif. Dari hasil observasi, dapat diketahui bahwa pada siklus II siawa lebih antusias dalam pembelajaran menulis cerpen dan keadaan kelas lebih kondusif. Dari hasil jurnal siswa juga dapat diketahui siswa merasa senang dan lebih mudah menuangkan ide mereka dalam menulis cerpen. Pada saat wawancara, siswa juga menyatakan hal serupa. Siswa memahami penjelasan yang diberikan oleh guru dan merasa senang dengan pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip. Hasil dokumentasi juga menunjukan perubahan perilaku siswa ke arah positif. Siswa terlihat memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan banyak keberhasilan yang dicapai pada siklus II, diantaranya: (1) siswa lebih semangat belajar dan merespon baik penjelasan guru.

Hal tersebut ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab selama proses pembelajaran, keseriusan siswa saat diskusi kelompok dan mengembangkan ide yang ada dalam benak mereka dalam bentuk kata-kata pada cerpen, (2) suasana kelas menjadi lebih kondisif dan tertib setelah dilakukan pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip, (3) guru lebih mudah memonitor dan membimbing kegiatan menulis cerpen siswa. Kelemahan yang muncul pada siklus II hanya terdapat pada beberapa siswa yang pada dasarnya tidak suka menulis cerpen, tetapi dengan motivasi yang diberikan oleh guru, siswa tersebut tetap bisa menyelesaikan tes menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip.

Dengan memperhatikan hasil yang dicapai siswa dan perubahan perilaku siswa yang mengalami peningkatan, serta tidak ditemukan kekurangan-kekurangan pada siklus II ini, maka peneliti merasa cukup puas dengan dua siklus dan tidak perlu mengadakan pengulangan tindakan pada pembelajaran di siklus berikutnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil tindakan siklus I dan siklus II. Setiap siklus melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Pada siklus II, tahap-tahap tersebut dilaksanakan dengan perbaikan dari pembelajaran siklus I.

4.2.1 Peningkatan Hasil Tes Menulis Cerpen

Hasil tes menulis cerpen siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas pada siklus I siklus II mencapai hasil yang memuaskan. Pada siklus I nilai rata-rata siswa masuk kategori cukup, pada siklus II terjadi peningkatan dengan nilai yang mencapai batas ketuntasan. Hasil tes menulis cerpen siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tebel 22 berikut ini:

Tabel 22 Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I dan siklus II

No	Aspek	Rata-rata Kelas		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1.	Judul	11,41	12,94	1,53
2.	Alur	13,82	15,58	1,76
3.	Tokoh dan penokohan	10,47	12,71	2,24
4.	Latar	7,76	9,26	1,50
5.	Diksi dan gaya bahasa	6,88	9,18	2,30
6.	Amanat	8,91	9,53	0,62
7.	Kepaduan antarunsur	8,21	10,24	2,03
	Rata-rata kelas	67,35	79,11	11,76

Berdasarkan tabel data hasil tes kemampuan menulis cerpen dari siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa pada setiap aspek penilaian mengalami peningkatan. Berikut adalah uraian dari tabel 22.

Hasil tes menulis cerpen pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 67,35, nilai tersebut diperoleh dari beberapa aspek penilaian. Aspek-aspek tersebut yaitu: (1) judul, (2) alur, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar, (5) diksi dan gaya bahasa, (6) amanat, (7) kepaduan antarunsur pembangun cerpen. Aspek judul nilai rata-rata sebesar 11,41 masuk dalam kategori baik. Aspek alur nilai rata-rata 13,82 masuk kategori baik. Aspek tokoh dan penokohan nilai rata-rata sebesar 10,47 atau masuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata aspek latar sebesar 7,76 dan masuk kategori baik. Aspek diksi dan gaya bahasa nilai rata-rata sebesar 6,88 masuk kategori baik. Aspek amanat nilai rata-rata sebesar 8,91 dan masuk kategori baik. Aspek kepaduan antar unsur pembangun cerpen nilai rata-rata 8,21 dan masuk kategori baik.

Hasil tes keterampilan menulis cerpen siklus II berhasil mencapai nilai 79,11 dan termasuk dalam kategori baik karena berada pada rentang skor 70-84. Dengan pencapaian nilai tersebut berarti bahwa berarti sudah memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Dengan demikian, tindakan siklus III tidak perlu dilakukan. Hasil pemerolehasn nilai dari masing-masing aspek pada siklus II dapat dipaparkan sebagai berikut.

Aspek judul nilai rata-rata sebesar 12,94 masuk dalam kategori sangat baik. Aspek alur nilai rata-rata 15,58 masuk kategori sangat baik. Aspek tokoh dan penokohan nilai rata-rata sebesar 12,71 atau masuk dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata aspek latar sebesar 9,26 dan masuk kategori sangat baik. Aspek diksi dan gaya bahasa nilai rata-rata sebesar 9,18 masuk kategori sangat baik. Aspek amanat nilai rata-rata sebesar 9,53 dan masuk kategori sangat baik.

Aspek kepaduan antarunsur pembangun cerpen nilai rata-rata 10,24 dan masuk kategori sangat baik.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa dalam menulis cerpen sudah mengalami peningkatan, peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 11,76. Peningkatan keterampilan menulis cerpen pada tiap aspeknya juga dapat dilihat pada diagram berikut.

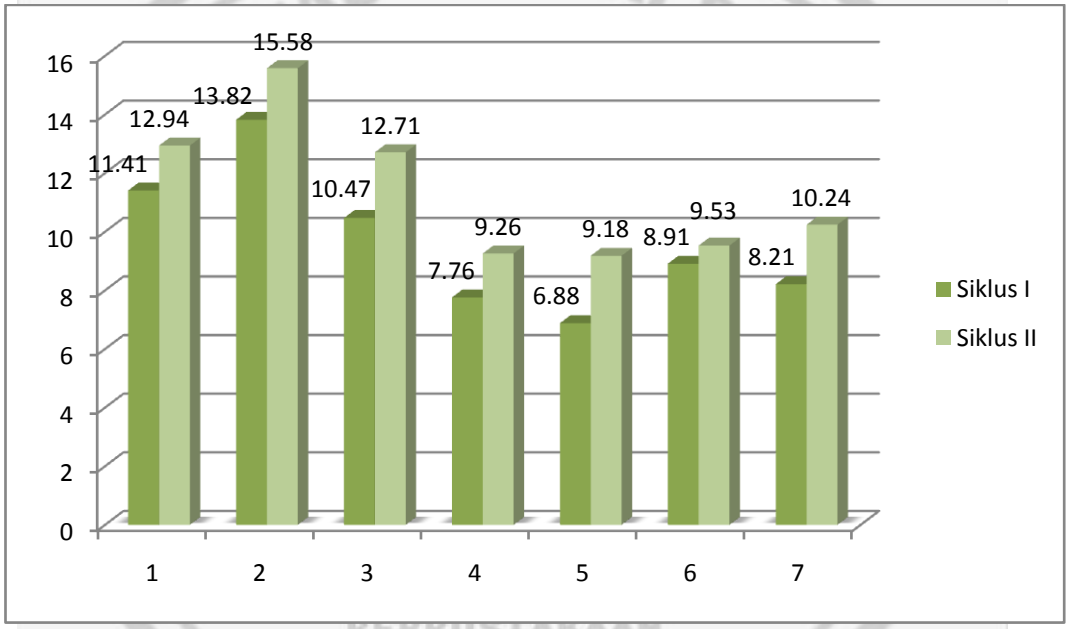

Diagram 3

Peningkatan Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I dan Siklus II

Diagram di atas menunjukkan adanya peningkatan tiap aspek pada siklus I dan siklus II. Uraian diagram tersebut dapat dijelaskn lebih rinci sebagai berikut.

Pada aspek judul nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 1,53 dari 11,41 menjadi 12,94. Pada siklus I sebagian besar siswa dapat menulis judul yang menarik dan sesuai dengan isi cerpen, walaupun masih ada beberapa yang belum

dapat menentukan judul yang sesuai dan menarik. Pada siklus II, pemilihan judul lebih menarik lagi dan sesuai dengan isi cerpen yang ditulis oleh siswa.

Aspek alur nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 1,76 dari 13,82 menjadi 15,58. Pada siklus I, beberapa siswa kurang dapat merangkai peristiwa dalam cerpen secara menarik, urut, dan berkesinambungan. Ada juga yang masih terpengaruh dengan ide alur yang dibuat teman. Hal tersebut menyebabkan nilai siswa pada siklus I masih rendah. Pada siklus II, siswa sudah dapat merangkai peristiwa dalam cerpen secara menarik, urut, berkesinambungan, dan yakin dengan ide yang dimilikinya.

Aspek tokoh dan penokohan nilai siswa meningkat sebesar 2,24 dari 10,47 menjadi 12,76. Pada siklus I, siswa belum dapat memasukkan karakter tokoh dalam cerita. Hal tersebut disebabkan kurangnya waktu yang diberikan oleh guru dan siswa lebih terfokus pada alur cerita. Pada siklus II, siswa sudah mampu memasukkan karakter tokoh dalam cerita dan tidak hanya terfokus pada alur.

Aspek latar nilai siswa meningkat sebesar 1,50 dari 7,76 menjadi 9,26. Pada siklus I, beberapa siswa belum begitu bisa memilih tempat, waktu, dan suasana yang mengukuhkan terjadinya peristiwa dalam cerpen. Pada siklus II, sebagian besar siswa sudah dapat menggambarkan tempat, waktu, dan suasana yang mengukuhkan terjadinya peristiwa dalam cerpen.

Aspek diksi dan gaya bahasa nilai siswa meningkat sebesar 2,30 dari 6,88 menjadi 9,8. Pada siklus I, ada beberapa siswa yang belum dapat memilih diksi dan gaya bahasa yang sesuai dengan situasi dalam cerpen. Hal tersebut disebabkan kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa. Setelah guru

melakukan perbaikan pada siklus II, sebagian besar siswa sudah dapat memilih diksi dan gaya bahasa yang sesuai dengan situasi dalam cerpen.

Aspek amanat nilai siswa meningkat sebesar 0,62 dari 8,91 menjadi 9,53. Pada siklus I, ada beberapa siswa yang belum dapat menyisipkan amanat dalam cerpen yang ditulisnya baik secara tersurat maupun tersurat. Pada siklus II, siswa sudah dapat memasukan amanat dalam karyanya baik secara tersurat maupun tersirat.

Aspek kepaduan antarunsur nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 2,02 dari 8,21 menjadi 10, 24. Pada siklus I, siswa sudah mulai bisa memadukan unsur-unsur dalam cerpen. Pada siklus II, siswa semakin baik dalam memadukan unsur-unsur pembangun cerpen.

Nilai rata-rata hsil tes menulis cerpen siswa siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 11,76, yaitu dari siklus I sebesar 67, 35 menjadi 79,11 pada siklus II. Secara keseluruhan pada siklus II nilai rata-rata telah mencapai batas ketuntasan. Jika dilihat secara individu pada setiap siklusnya, masih ada siswa yang belum mencapai batas ketuntasan belajar. Pada siklus I terdapat siswa yang belum tuntas belajar. Pada siklus II jumlah siswa yang belum tuntas belajar menjadi berkurang. Hal ini disebabkan peneliti menggunakan teknik dan media yang memotivasi siswa agar lebih mudah dalam menulis cerpen.

Hasil tes menulis cerpen siklus I menunjukkan belum tercapainya nilai target yang ditentukan. Hal ini disebabkan pembelajaran yang peneliti terapkan kurang maksimal, ada beberapa siswa yang kurang siap mengikuti pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang tidak fokus terhadap

penjelasan guru. Siswa juga masih kesulitan dalam mendeskripsikan tokoh dan penokohan, memilih diksi dan gaya bahasa tepat dalam cerpen yang mereka tulis. Ketika kegiatan menulis cerpen berlangsung ada beberapa siswa yang menengok pekerjaan temannya karena masih kesulitan menuangkan ide mereka dalam bentuk kata-kata.

Hasil tes menulis cerpen pada siklus II sudah mencapai target nilai yang telah ditentukan, yaitu 79,11. Peningkatan ini disebabkan kondisi pembelajaran siklus II lebih kondusif. Siswa terlihat siap dan antusias terhadap model pembelajaran yang guru terapkan. Siswa lebih terlibat aktif dalam kegiatan tanya jawab dan guru membimbing siswa selama proses menulis cerpen berlangsung.

Hasil tes menulis cerpen dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 11,76 ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip layak digunakan. Melalui pembelajaran tersebut siswa lebih mudah dalam menuangkan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka dalam bentuk cerpen. Siswa juga lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Peningkatan nilai rata-rata tiap aspek pada siklus I dan siklus II membuktikan bahwa penggunaan teknik 5W+1H dengan video klip sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui teknik 5W+1H dengan media video klip terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan kualitas, kreativitas, produktivitas, dan efektivitas pembelajaran siswa dalam menulis cerpen.

4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa

Peningkatan perilaku siswa dalam menulis cerpen merupakan bukti bahwa pembelajaran dengan teknik 5W+1H dan media video klip dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, meningkatkan pemahaman, dan kreativitas siswa. Peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa ini juga diikuti oleh perubahan perilaku siswa dari siklus I ke siklus II. Dari hasil nontes yang berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus 1 dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip masih kurang dan belum memuaskan. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku negatif. Dari data nontes siklus II dapat diketahui perubahan perilaku siswa terhadap penggunaan teknik 5W+1H dengan media video klip dalam pembelajaran menulis cerpen yang telah dilakukan berubah menjadi lebih baik.

Hasil observasi siklus I menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang belum serius mengikuti pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang sibuk sendiri dengan memainkan alat tulis dan mengobrol dengan temannya. Siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan tanya jawab. Saat guru melontarkan pertanyaan, siswa cenderung pasif. Siswa masih belum berani mengungkapkan pendapatnya, siswa masih malu dan takut salah dalam berpendapat. Ada beberapa siswa yang ke luar ruangan dalam waktu yang cukup lama dan mengantuk di dalam kelas. Saat mengerjakan tugas menulis cerpen, ada siswa yang melihat pekerjaan temannya karena belum yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Pada siklus II terjadi perubahan perilaku ke arah positif. Siswa

lebih siap dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Saat guru melontarkan pertanyaan, siswa tidak lagi malu-malu, sebagian besar siswa sudah berani mengungkapkan pendapatnya tanpa ditunjuk terlebih dahulu oleh guru. Tidak ada siswa yang ke luar ruangan dan mengantuk di dalam kelas.

Hasil jurnal siklus I menununjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami penjelasan yang diberikan oleh guru karena mereka berpendapat saat guru menjelaskan materi terlalu cepat. Siswa merasa seharusnya video klip yang dipertontonkan seputar kehidupan remaja yang lebih akrab dengan mereka sehingga mereka lebih mudah menuangkan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka. Hasil jurnal siklus II terjadi perubahan perilaku ke arah positif. Siswa lebih memahami penjelasan yang diberikan oleh guru. Siswa juga merasa lebih semangat dan termotivasi karena video klip yang dipertontonkan bertema kehidupan remaja.

Hasil wawancara siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan terjadi perubahan perilaku siswa ke arah positif. Pada wawancara siklus I, 1 dari 3 siswa yang peneliti wawancara mengatakan tidak berminat dalam menulis cerpen. Siswa tersebut juga mengatakan belum begitu paham dengan penjelasan yang diberikan oleh guru, dan belum dapat menggambarkan tokoh dan penokohan dalam cerpen yang ditulisnya. Pada siklus II terjadi perubahan perilaku ke arah positif. Tiga siswa yang peneliti wawancara mengatakan bahwa sudah paham dengan penjelasan yang diberikan oleh guru, mereka juga lebih berminat dan termotivasi dalam menulis cerpen. Dengan media yang peneliti tawarkan siswa merasa

terbantu dalam menulis cerpen dan lebih senang karena pembelajaran tidak membosankan.

Perubahan perilaku siswa ke arah positif juga ditunjukkan dengan dokumentasi foto selama pembelajaran menulis cerpen berlangsung. Dokumentasi foto menjadi bukti visual keberhasilan pembelajaran dengan teknik 5W+1H dengan media video klip. Dari hasil dokumentasi foto terlihat perubahan perilaku siswa selama siklus I dan siklus II. Berikut hasil perbandingan dokumentasi foto siklus I dan siklus II

Tabel 23 Perbandingan Sikap Siswa Saat Betanya Jawab dengan Guru

Siklus I	Siklus II

Berdasarkan gambar perbandingan di atas, tampak adanya peningkatan perilaku siswa ke arah positif. Perilaku siswa pada saat guru memberikan penjelasan pada siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus I. Pada siklus I ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, terlihat masih ada beberapa

siswa yang sibuk sendiri dan kurang antusias mengikuti pembelajaran. Siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan tanya jawab. Mereka menunggu ditunjuk oleh guru dan masih malu-malu mengungkapkan pendapatnya. Pada gambar siklus II terjadi perubahan perilaku, sebagian besar siswa memerhatikan penjelasan guru dan lebih antusias dalam proses pembelajaran. Tidak ada siswa yang sibuk sendiri dan sebagian besar juga terlihat lebih aktif dalam kegiatan tanya jawab dan berani berpendapat tanpa ditunjuk oleh guru.

Tabel 24 Perbandingan Sikap Siswa Ketika Menonton dan Memerhatikan Pemutaran Video Klip

Siklus I	Siklus II

Berdasarkan gambar perbandingan siklus I dan siklus II di atas, dapat dilihat bahwa terjadi perubahan perilaku siswa dari negatif ke positif. Pada siklus I siswa antusias memperhatiakan pemutaran video klip. hal itu dikarenakan sebagian siswa memang suka dengan video klip, tetapi masih ada siswa yang

tidak memerhatikan pemutaran video klip, siswa tersebut sibuk sendiri dengan memainkan alat tulis. Pada siklus II siswa semua siswa sangat antusias menonton video klip, hampir tidak terlihat siswa yang sibuk sendiri. Mereka merasa terhibur karena video klip yang dipertontnkan bertema seputar kehidupan mereka. Dengan demikian, siswa menjadi lebih mudah menemukan ide cerita yang akan mereka tulis dalam cerpen.

Tabel 25 Perbandingan Sikap Siswa Saat Berdiskusi Menentukan Unsur-unsur Cerita dalam Video Klip Menggunakan Teknik 5W+1H

Siklus I	Siklus II

Berdasarkan gambar perbandingan di atas, tampak adanya peningkatan perilaku siswa ke arah positif . Pada siklus I terlihat siswa yang sedang bergurau dan tidak melakukan diskusi kelompok untuk menentukan unsur-unsur cerita yang ada dalam video klip. Pada siklus II tterlihat siswa lebih terlibat aktif dalam diskusi kelompok.. Hampir tidak terlihat siswa yang bergurau dan tidak

melakukan diskusi kelompok. Guru membimbing siswa dalam kegiatan diskusi tersebut sehingga siswa yang merasa kesulitan dapat menanyakannya langsung pada guru.

Tabel 26 Perbandingan Sikap Siswa Saat Menulis Cerita Pendek

Siklus I	Siklus II

Gambar pada tabel di atas menunjukkan perilaku siswa saat kegiatan menulis cerpen. Kegiatan menjabarkan kerangka cerita menjadi cerpen merupakan kegiatan inti selama proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan pada gambar siklus I dan siklus II siswa terlihat serius dan penuh konsentrasi saat menulis cerpen. Namun, pada siklus I masih ada siswa yang melihat pekerjaan temannya. Pada siklus II terjadi perubahan perilaku ke arah positif. Siswa lebih semangat dan serius menulis cerpen, tidak ada siswa yang melihat pekerjaan temannya. Suasana kelas lebih tenang dan mendukung siswa untuk berkonsentrasi dalam menulis cerpen.

Tabel 27 Perbandingan Sikap Siswa Saat Guru Memberikan Bimbingan pada Siswa

Siklus I	Siklus II

Berdasarkan gambar perbandingan di atas, tampak adanya peningkatan perilaku siswa ke arah positif. Gambar di atas menunjukan aktivitas guru yang memberikan bimbingan pada siswa saat menulis cerpen. Pada siklus I ada beberapa siswa yang terlihat kesulitan dalam mengembangkan cerita dan menuangkan ide mereka dalam cerpen, kemudian siswa tersebut meminta guru untuk membantu memecahkan masalah yang ia temukan. Namun, ada juga siswa yang terlihat bingung tetapi tidak berani untuk bertanya pada guru sehingga guru harus datang sendiri kepada siswa yang masih terlihat bingung ketika menulis cerpen. Pada siklus II saat siswa mengerjakan tugas menulis cerpen, guru berkeliling untuk mengontrol siswa jika mengalami kesulitan. Dengan demikian,

siswa lebih leluasa dan lebih berani untuk bertanya pada guru jika mereka mengalami kesulitan.

Berdasarkan analisis data dan situasi pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Siswa semakin aktif dan termotivasi dalam belajar tanpa terbebani dan tidak ada tekanan karena mereka merasa senang. Dengan teknik dan media yang peneliti gunakan, siswa dapat belajar dengan santai. Selain itu, belajar menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip sangat menarik karena memudahkan siswa dalam menulis cerpen yang baik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis penelitian dan pembahasan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis cerpen siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip mengalami peningkatan. Hasil rata-rata kelas menulis cerpen siklus I sebesar 67,35 dan termasuk dalam kategori cukup. Namun, nilai tersebut masih kurang dari target yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian pada siklus II, nilai rata-rata kelas sebesar 79,11 dan termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 11,76. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang melalui teknik 5W+1H denga media video klip dapat dikatakan berhasil.
2. Perilaku siswa kalas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip mengalami perubahan ke arah positif. Pada siklus I masih ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak serius dalam kegiatan diskusi kelompok, bergurau dengan teman, dan ada yang menengok pekerjaan teman. Siswa juga belum terlibat aktif dalam kegiatan tanya jawab

saat proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus II, siswa menunjukkan adanya peningkatan terhadap pembelajaran menulis cerpen. Perilaku negatif pada siklus I sudah tidak tampak lagi pada siklus II dan berubah ke arah positif. Hal ini terlihat ketika siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa juga aktif dalam kegiatan tanya jawab dengan guru dan siswa aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Tidak ada siswa yang melihat pekerjaan temannya saat menulis cerpen, keadaan kelas yang tenang membuat siswa lebih berkonsentrasi dalam menuangkan ide-ide mereka ke dalam cerpen. Siswa merasa senang dan termotivasi dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen melalui teknik 5W+1H dengan media video klip dapat merubah perilaku negatif siswa menjadi perilaku positif.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran melalui teknik 5W+1H dengan media video klip hendaknya dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk mengajarkan materi menulis cerpen.
2. Teknik 5W+1H dapat dijadikan alternatif pembelajaran menulis cerpen dengan hasil yang maksimal jika guru lebih memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen dan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.

Andrzejczak, Nancy. 2005. From Image to Text: Using Images in the Writing Process. *International Journal of Education and the Arts*. Volume 6 Number 12. http://www.ijea.org/v6n12/v6n12.pdf (diunduh 25 Januari 20011)

Arum, Fransiska Puspita. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Teknik Fastwriting Melalui Media Audio Visual Siswa Kelas X-4 SMA Kesatrian Semarang.* Semarang: Unnes.

Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Dimas. 2009. *Cara Menulis Blog dengan Rumus 5W+1H.* (http://omdimas.com/cara-menulis-blog-dengan-rumus-5w-1h/). Diunduh 15 Maret 2010.

Djuraid, Husnun N. 2007. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UMM Press.

Harahap, Arifin S. 2006. *Jurnalistik Televisi: Teknik Memburu dan Menulis Berita*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.

Jabrohim, Chaerul Anwar dan Suminta A. Sayuti. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PERPUSTAKAAN UNNES

Komaidi, Didik. 2005. *Aku bisa menulis: Panduan Praktis Menulis Lengkap*. Yogyakarta: Sabda Media

Lulu. 2006. *Mengenal Teknik Penulisan Cerpen*. (http://lulukeche .multiply.com/journal/item/17/). Diunduh13 Maret 2010.

Nugroho, Donatus A. 2007. *24 Jam Jagoan Nulis Cerpen*. Bandung: Penerbit Cinta.

Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nursisto. 2001. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita.

Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen: 7 Langkah Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Yayasan Adhigama.

Putra, R. Masri Sareb. 2010. *Principles of Creative Writing*. Jakarta: PT Indeks.

Romly, Asep Syamsudin M. 2000. *Jurnalistik Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rosidi, Imron. 2009. *Menulis Siapa Takut?: Panduan Bagi Penulis Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.

Septiani, Nurul Melti Indah. 2007. *Peningkatan Kemempuan Menulis Cerpen melalui Teknik Pengandaian Diri Sebagai Tokoh dalam Cerita dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas X4 SMA N 2 Tegal*. Semarang: Unnes.

Shvoong. 2008. *Hakikat Menulis Kreatif*. (http//id.shvoong.comhumanities/ 1740845-seni-menulis-kreatif/). Diunduh 13 Maret 2010.

Silvester, Niko dan Rafa Alexander. 2004. *Panduan Menulis Fiks*i. Yogyakarta: Platinum.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indnesia.

Tanpa Pengarang. 2008. *Pengertian Video Klip*. (http//kuliahkomunikasi. blogspot.com/2008/12/video-klip.html). Diunduh 13 Maret 2010.

Wagiran dan Mukh Doyin. 2005. *Curah Gagasan.* Semarang: Rumah Indonesia.

Widyaningtyas, Tri. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Teknik Meneruskan Cerita melalui Media Audio Visual pada Siswa Kelas X-4 SMA Negeri 2 Slawi Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2009/2010.* Semarang: Unnes.

Wong, Bernice Y.L. 2002. Effects of Guided Jurnal Writing on Students Story Understanding. *The Journal of Educational Research*. January 2002. Volume 95 Number 3. http://journalofeducational/v95n3.pdf (diunduh 28 Desember 2010)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Siklus I

Sekolah	:	SMA Negeri 1 Bergas
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	:	X/II
Standar Kompetensi	:	16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
Kompetensi Dasar	:	16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
Indikator	:	1. Menemukan unsur-unsur cerita dari video klip dengan menggunakan teknik 5W+1H. 2. Memahami unsur-unsur cerita pendek yang baik. 3. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar. 4. Menulis cerita pendek dengan memperhatikan kepaduan antarunsur-unsurnya.
Alokasi Waktu	:	4 x 45 menit (2 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain.

B. Materi Pokok

1. Pengertian cerita pendek

2. Ciri-ciri cerita pendek
3. Unsur-unsur cerita pendek
4. Langkah-langkah menulis cerita pendek

C. Metode Pembelajaran

Metode : Inkuiri, Penugasan

Teknik : Diskusi, Ceramah, Tanya Jawab, Teknik 5W+1H

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

No	Kegiatan	Metode/teknik	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal a. Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. b. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang pengalaman siswa dalam menulis cerpen. c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	Tanya jawab	10 menit
2	Kegiatan Inti 1. Eksplorasi a. Guru mempertontonkan video klip yang berjudul "Kutetap Menanti" dan membagikan contoh cerpen yang dibuat berdasarkan video klip tersebut. b. Siswa mencermati cerita pendek tersebut. c. Guru membantu siswa merumuskan dan mengemukakan tentang pengertian dan unsur-unsur pembangun cerpen melalui kegiatan tanya jawab dari contoh cerpen	Tanya jawab	70 menit

	yang dibaca. d. Guru membimbing siswa mencari unsur-unsur pembangun cerpen yang telah dibaca. e. Siswa menyampaikan temuannya tentang unsur-unsur pembangun cerita pendek berdasarkan contoh cerpen yang telah dibaca. f. Guru membimbing dan menjelaskan kepada siswa mengenai tahapan menulis cerpen. g. Guru memberi penguatan aspek teoretik cerpen dan tahapan menulis cerpen. 2. Elaborasi h. Guru mempertontonkan video klip yang berjudul "Pada-Mu Kubersujud". i. Siswa berdiskusi mengenai unsur-unsur video klip tersebut menggunakan teknik 5W+1H dengan langkah-langkah: 1) Menentukan *what* (apa yang terjadi) yang menjadi dasar dari teknik 5W+1H. 2) Menentukan 4W lainnya yang didasari oleh *what* (apa yang terjadi), yaitu *who* (siapa yang terlibat dalam kejadian), *where* (di mana kejadian itu), *when* (kapan terjadinya peristiwa itu), dan *why* (mengapa peristiwa itu terjadi). 3) Menentukan *how* (bagaimana	Inkuiri Diskusi Ceramah Diskusi Inkuiri	

	peristiwa itu bisa terjadi) dari video klip yang dipertontonkan. j. Siswa dan guru bertanya jawab mengenai unsur-unsur cerita yang telah ditentukan siswa dengan tujuan agar siswa memahami bagaimana unsur-unsur cerita yang baik. k. Guru membimbing siswa untuk memilih peristiwa dari pengalaman orang lain (dapat berupa cerita imajinatif) yang mirip dengan jalan cerita yang ada dalam video klip. l. Siswa menulis kerangka cerita dengan langkah-langkah: 1) Siswa menentukan judul cerita yang bagus dan menarik. 2) Siswa menentukan latar, tokoh dan penokohan. 3) Siswa menentukan alur cerita mulai dari pengenalan, pemunculan konflik, klimaks, dan penyelesaian. 3. Konfirmasi m. Siswa membaca kembali kerangka cerita yang telah dibuat. n. Siswa memperbaiki kerangka cerita apabila terdapat kukurangan.	Tanya jawab Penugasan	
3	Kegiatan akhir a. Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. b. Guru dan siswa malakukan refleksi.		10 menit

	c. Guru menyuruh siswa untuk mengoreksi kembali kerangka cerita di rumah. d. Guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.		

Pertemuan Kedua

No	Kegiatan	Metode/teknik	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal a. Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran b. Guru membimbing siswa untuk mengingat materi sebelumnya c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		10 menit
2	Kegiatan Inti 1. Eksplorasi a. Guru dan siswa bertanya jawab mengenai pengertian cerita pendek dan unsur-unsur cerita pendek. 2. Elaborasi b. Siswa membaca kembali kerangka cerita yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya.	Tanya jawab	70 menit
	c. Guru membimbing siswa untuk mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuat menjadi cerita pendek yang utuh dengan memperhatikan kepaduan antarunsur dan aturan berbahasa yang	Penugasan	

	baik serta tidak kaku. 3. Konfirmasi d. Siswa membaca kembali cerpen yang telah ditulisnya. e. Apabila diperlukan siswa melakukan revisi terhadap cerita pendek yang telah ditulisnya agar sesuai dengan keinginan.		
3	Kegiatan akhir a. Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. b. Guru dan siswa malakukan refleksi. c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberi tanggapan mengenai pembelajaran menulis cerita pendek yang baru saja dilaksanakan.	Tanya jawab	10 menit

E. Sumber Belajar

- Sumber :
  1) Buku Bahasa Indonesia kelas X
  2) Referensi yang relevan
- Media pembelajaran
  1) Video klip "Kutetap Menanti" dan " Pada-Mu Kubersujud"

F. Penilaian

1. Penilaian Proses

   Penilaian ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi.

2. Penilaian Hasil

   Berdasarkan video klip "Pada-Mu Kubersujud" tentukanlah unsur-unsur cerita dengan menggunakan teknik 5W+1H. Buatlah cerita pendek berdasarkan identifikasi unsur-unsur tersebut!

Tabel Pedoman Penskoran Keterampilan Menulis Cerpen

No.	Aspek Penilaian	Kategori	Kriteria	Skor	Bobot	Skor Maksimal
1.	Judul	Sangat baik	Judul cerita yang dipilih sesuai dengan isi cerita pendek	4	4	16
		Baik	Judul cerita yang dipilih cukup sesuai dengan isi cerita pendek	3		12
		Cukup	Judul cerita yang dipilih kurang sesuai dengan isi cerita pendek	2		8
		Kurang	Judul cerita yang dipilih tidak sesuai dengan isi cerita pendek	1		4
2.	Alur	Sangat baik	Permaianan alur menarik, terdapat tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, dan rangkaian peristiwa disusun secara urut dan berkesinambungan	4	5	20
		Baik	Permaianan alur cukup menarik,	3		15

			cukup terdapat tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, dan rangkaian peristiwa disusun secara cukup urut dan berkesinambungan			
		Cukup	Permaianan alur kurang menarik, kurang terdapat tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, dan rangkaian peristiwa disusun secara kurang urut dan berkesinambungan	2		10
		Kurang	Permaianan alur tidak menarik, tidak terdapat tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, dan rangkaian peristiwa disusun secara tidak urut dan berkesinambungan	1		5
3.	Tokoh dan	Sangat	Penggambaran watak	4	4	16

	penokohan	baik	tokoh tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca larut dalam cerita			
		Baik	Penggambaran watak tokoh cukup tajam dan nyata, tokoh cukup mampu membawa pembaca larut dalam cerita	3		12
		Cukup	Penggambaran watak tokoh kurang tajam dan nyata, tokoh kurang mampu membawa pembaca larut dalam cerita	2		8
		Kurang	Penggambaran watak tokoh tidak jelas, tokoh tidak mampu membawa pembaca larut dalam cerita	1		4
4.	Latar	Sangat baik	Tepat dalam memilihan tempat, waktu, dan suasana yang mengukuhkan terjadinya peristiwa dalam cerita	4	3	12
		Baik	Cukup tepat dalam memilihan tempat, waktu, dan suasana	3		9

			yang mendukung peristiwa dalam cerita			
		Cukup	Kurang tepat dalam memilihan tempat, waktu, dan suasana yang mendukung peristiwa dalam cerita	2		6
		Kurang	Tidak tepat dalam memilihan tempat, waktu, dan suasana yang mendukung peristiwa dalam cerita	1		3
5.	Diksi dan gaya bahasa	Sangat baik	Penggunaan diksi dan gaya bahasa sesuai dengan situasi yang mewakili, bervariasi, dan ekspresif	4	3	12
		Baik	Penggunaan diksi dan gaya bahasa cukup sesuai dengan situasi yang mewakili, cukup bervariasi, dan cukup ekspresif	3		9
		Cukup	Penggunaan diksi dan gaya bahasa	2		6

			kurang sesuai dengan situasi yang mewakili, kurang bervariasi, dan kurang ekspresif			
		Kurang	Penggunaan diksi dan gaya bahasa tidak sesuai dengan situasi yang mewakili, tidak bervariasi, dan tidak ekspresif	1		3
6.	Amanat	Sangat baik	Amanat atau pesan moral yang dapat menjadi panutan bagi pembaca sudah tersirat maupun tersurat dalam cerita	4	3	12
		Baik	Amanat atau pesan moral yang dapat menjadi panutan bagi pembaca cukup tersirat maupun tersurat dalam cerita	3		9
		Cukup	Amanat atau pesan moral yang dapat menjadi panutan bagi pembaca kurang tersirat maupun tersurat dalam cerita	2		6

		Kurang	Amanat atau pesan moral yang dapat menjadi panutan bagi pembaca tidak tersirat maupun tersurat dalam cerita	1		3
7.	Kepaduan antar unsur	Sangat baik	Perpaduan keenam unsur dalam cerita pendek seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa dikemas dengan baik sehingga menjadi cerita yang menarik	4	3	12
		Baik	Perpaduan keenam unsur dalam cerita pendek seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa dikemas cukup baik sehingga menjadi cerita yang cukup menarik	3		9
		Cukup	Perpaduan keenam unsur dalam cerita pendek seperti tema, alur, latar, tokoh dan	2		6

			penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa dikemas kurang baik sehingga menjadi cerita yang kurang menarik			
		Kurang	Perpaduan keenam unsur dalam cerita pendek seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa dikemas dengan tidak baik sehingga menjadi cerita yang tidak menarik	1		3

Tabel Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek

No	Kategori	Rentang Nilai
1	Sangat baik	85-100
2	Baik	70-84
3	Cukup	60-69
4	Kurang	0-59

Semarang, April 2011

Guru Mata Pelajaran

Ermi Winarsih, S.Pd.

NIP 196909242008012009

Peneliti

Andita Rima U.

NIM 2101407158

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Drs. Y. Tohari, M.Pd.

NIP 195704071984031003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Siklus II

Sekolah	:	SMA Negeri 1 Bergas
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	:	X/II
Standar Kompetensi	:	16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen
Kompetensi Dasar	:	16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)
Indikator	:	5. Menemukan unsur-unsur cerita dari video klip dengan teknik 5W+1H. 6. Memahami unsur-unsur cerita pendek yang baik. 7. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar. 8. Menulis cerita pendek dengan memperhatikan kepaduan antarunsur-unsurnya.
Alokasi Waktu	:	4 x 45 menit (2 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman orang lain.

B. Materi Pokok

1. Pengertian cerita pendek
2. Ciri-ciri cerita pendek

3. Unsur-unsur cerita pendek
4. Langkah-langkah menulis cerita pendek

C. Metode Pembelajaran

Metode : Inkuiri, Penugasan

Teknik : Diskusi, Ceramah, Tanya Jawab, Teknik 5W+1H

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

No	Kegiatan	Metode/teknik	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal a. Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. c. Guru membimbing siswa untuk mengingat materi sebelumnya *d. Guru memberi motivasi pada siswa agar tertarik untuk menulis cerpen.*	Tanya jawab Ceramah	10 menit
2	Kegiatan Inti 1. Eksplorasi *a. Guru dan siswa bertanya jawab mengenai kesulitan siswa dalam menulis cerpen dan memberikan reward pada siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya.* b. Guru mempertontonkan kembali video klip "Pada-Mu Kubersujud" yang dinyanyikan oleh Afgan. c. Guru membagikan cerpen yang ditulis siswa pada siklus I dan meminta siswa	Tanya jawab Inkuiri	70 menit

	untuk menganalisis kesalahan yang dibuat siswa.		
	d. Guru menjelaskan kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada saat menulis cerita pendek (siklus I) terutama pada aspek diksi dan gaya bahasa, tokoh dan penokohan. Kemudian menjelaskan cara mengatasi kesalahan tersebut.	Ceramah	
	2. Elaborasi		
	e. Guru mempertontonkan video klip yang berjudul "Kumenunggu" yang dinyanyikan oleh Rossa.		
	f. Siswa berdiskusi mengenai unsur-unsur video klip tersebut menggunakan teknik 5W+1H dengan langkah-langkah: 1) Menentukan *what* (apa yang terjadi) yang menjadi dasar dari teknik 5W+1H. 2) Menentukan 4W lainnya yang didasari oleh *what* (apa yang terjadi), yaitu *who* (siapa yang terlibat dalam kejadian), *where* (di mana kejadian itu), *when* (kapan terjadinya peristiwa itu), dan *why* (mengapa peristiwa itu terjadi). 3) Menentukan *how* (bagaimana peristiwa itu bisa terjadi) dari video klip yang	Diskusi Inkuiri Tanya jawab	

	dipertontonkan. g. Siswa dan guru bertanya jawab mengenai unsur-unsur cerita yang telah ditentukan siswa dengan tujuan agar siswa memahami bagaimana unsur-unsur cerita yang baik. h. Guru membimbing siswa untuk memilih peristiwa dari pengalaman orang lain (dapat berupa cerita imajinatif) yang mirip dengan jalan cerita yang ada dalam video klip. i. Siswa menulis kerangka cerita dengan langkah-langkah: 1) Siswa menentukan judul cerita yang bagus dan menarik. *2)* Siswa menentukan latar, *tokoh dan penokohan yang sesuai dengan cerpen yang akan mereka tulis.* 3) Siswa menentukan alur cerita mulai dari pengenalan, pemunculan konflik, klimaks, dan penyelesaian.	Penugasan	
	3. Konfirmasi j. Siswa membaca kembali kerangka cerita yang telah dibuat. k. Siswa memperbaiki kerangka cerita apabila terdapat kukurangan.	Tanya jawab	
3	Kegiatan akhir a. Guru dan siswa menyimpulkan hasil	Penugasan	10 menit

	pembelajaran. b. Guru dan siswa malakukan refleksi. *c.* Guru memberi tugas pada siswa untuk mengoreksi kembali kerangka cerita di rumah dan *membaca beberapa contoh cerpen untuk menambah perbendaharaan kata siswa.* d. Guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.		

Pertemuan Kedua

No	Kegiatan	Metode/teknik	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal a. Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran b. Guru membimbing siswa untuk mengingat materi sebelumnya c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	Tanya jawab	10 menit
2	Kegiatan Inti 1. Eksplorasi *a. Guru dan siswa bertanya jawab mengenai kesulitan siswa dalam menulis cerpen dan cara mengatasinya, terutama pada aspek diksi dan gaya bahasa, tokoh dan penokohan.* 2. Elaborasi b. Siswa membaca kembali kerangka cerita	Tanya jawab	70 menit

	yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya. c. Guru membimbing siswa untuk mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuat menjadi cerita pendek yang utuh dengan memperhatikan kepaduan antarunsur dan aturan berbahasa yang baik serta tidak kaku. *d. Guru memandu siswa secara langsung dengan melakukan pendekatan kepada siswa-siswa yang merasa kesulitan dalam menulis cerpen dan membatu siswa untuk menemukan kata-kata yang sesuai.* 3. Konfirmasi e. Siswa membaca kembali cerpen yang telah ditulisnya. f. Apabila diperlukan siswa melakukan revisi terhadap cerita pendek yang telah ditulisnya agar sesuai dengan keinginan.	Penugasan	
3	Kegiatan akhir a. Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. b. Guru dan siswa malakukan refleksi. c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberi tanggapan mengenai pembelajaran menulis cerita pendek yang baru saja dilaksanakan.	Tanya jawab	10 menit

E. Sumber Belajar

- Sumber :
    1) Buku Bahasa Indonesia kelas X
    2) Referensi yang relevan
- Media pembelajaran
    1) Video klip “Kumenunggu”

F. Penilaian

1. Penilaian Proses

   Penilaian ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi.

2. Penilaian Hasil

   Berdasarkan video klip “Pada-Mu Kubersujud” tentukanlah unsur-unsur cerita dengan menggunakan teknik 5W+1H. Buatlah cerita pendek berdasarkan identifikasi unsur-unsur tersebut!

Tabel Pedoman Penskoran Keterampilan Menulis Cerpen

No.	Aspek Penilaian	Kategori	Kriteria	Skor	Bobot	Skor Maksimal
1.	Judul	Sangat baik	Judul cerita yang dipilih sesuai dengan isi cerita pendek	4	4	16
		Baik	Judul cerita yang dipilih cukup sesuai dengan isi cerita pendek	3		12
		Cukup	Judul cerita yang dipilih kurang sesuai dengan isi cerita	2		8

			pendek			
		Kurang	Judul cerita yang dipilih tidak sesuai dengan isi cerita pendek	1		4
2.	Alur	Sangat baik	Permaianan alur menarik, terdapat tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, dan rangkaian peristiwa disusun secara urut dan berkesinambungan	4	5	20
		Baik	Permaianan alur cukup menarik, cukup terdapat tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, dan rangkaian peristiwa disusun secara cukup urut dan berkesinambungan	3		15
		Cukup	Permaianan alur kurang menarik, kurang terdapat tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi,	2		10

			dan rangkaian peristiwa disusun secara kurang urut dan berkesinambungan			
		Kurang	Permaianan alur tidak menarik, tidak terdapat tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, dan rangkaian peristiwa disusun secara tidak urut dan berkesinambungan	1		5
3.	Tokoh dan penokohan	Sangat baik	Penggambaran watak tokoh tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca larut dalam cerita	4	4	16
		Baik	Penggambaran watak tokoh cukup tajam dan nyata, tokoh cukup mampu membawa pembaca larut dalam cerita	3		12
		Cukup	Penggambaran watak tokoh kurang tajam dan nyata, tokoh kurang mampu	2		8

			membawa pembaca larut dalam cerita			
		Kurang	Penggambaran watak tokoh tidak jelas, tokoh tidak mampu membawa pembaca larut dalam cerita	1		4
4.	Latar	Sangat baik	Tepat dalam memilihan tempat, waktu, dan suasana yang mengukuhkan terjadinya peristiwa dalam cerita	4	3	12
		Baik	Cukup tepat dalam memilihan tempat, waktu, dan suasana yang mendukung peristiwa dalam cerita	3		9
		Cukup	Kurang tepat dalam memilihan tempat, waktu, dan suasana yang mendukung peristiwa dalam cerita	2		6
		Kurang	Tidak tepat dalam memilihan tempat, waktu, dan suasana yang mendukung peristiwa dalam	1		3

			cerita			
5.	Diksi dan gaya bahasa	Sangat baik	Penggunaan diksi dan gaya bahasa sesuai dengan situasi yang mewakili, bervariasi, dan ekspresif	4	3	12
		Baik	Penggunaan diksi dan gaya bahasa cukup sesuai dengan situasi yang mewakili, cukup bervariasi, dan cukup ekspresif	3		9
		Cukup	Penggunaan diksi dan gaya bahasa kurang sesuai dengan situasi yang mewakili, kurang bervariasi, dan kurang ekspresif	2		6
		Kurang	Penggunaan diksi dan gaya bahasa tidak sesuai dengan situasi yang mewakili, tidak bervariasi, dan tidak ekspresif	1		3
6.	Amanat	Sangat baik	Amanat atau pesan moral yang dapat	4	3	12

			menjadi panutan bagi pembaca sudah tersirat maupun tersurat dalam cerita			
		Baik	Amanat atau pesan moral yang dapat menjadi panutan bagi pembaca cukup tersirat maupun tersurat dalam cerita	3		9
		Cukup	Amanat atau pesan moral yang dapat menjadi panutan bagi pembaca kurang tersirat maupun tersurat dalam cerita	2		6
		Kurang	Amanat atau pesan moral yang dapat menjadi panutan bagi pembaca tidak tersirat maupun tersurat dalam cerita	1		3
7.	Kepaduan antar unsur	Sangat baik	Perpaduan keenam unsur dalam cerita pendek seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa dikemas dengan baik sehingga	4	3	12

			menjadi cerita yang menarik			
		Baik	Perpaduan keenam unsur dalam cerita pendek seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa dikemas cukup baik sehingga menjadi cerita yang cukup menarik	3		9
		Cukup	Perpaduan keenam unsur dalam cerita pendek seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa dikemas kurang baik sehingga menjadi cerita yang kurang menarik	2		6
		Kurang	Perpaduan keenam unsur dalam cerita pendek seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa dikemas dengan tidak baik	1		3

			sehingga menjadi cerita yang tidak menarik			

Tabel Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek

No	Kategori	Rentang Nilai
1	Sangat baik	85-100
2	Baik	70-84
3	Cukup	60-69
4	Kurang	0-59

Semarang, Mei 2011

Guru Mata Pelajaran

Ermi Winarsih, S.Pd.

NIP 196909242008012009

Peneliti

Andita Rima U.

NIM 2101407158

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Drs. Y. Tohari, M.Pd.

NIP 195704071984031003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES